

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PESANTREN  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELEGIUS SANTRI  
AS-SUNNIYAH KENCONG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh

MUHAMMAD USMAN  
NIM: 0849318016

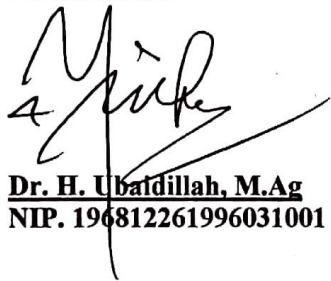
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
JUNI 2021**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Internalisasi nilai-nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Relegius Santri As-sunniah Kencong” yang ditulis oleh Muhammad Usman ini, telah disetujui untuk di uji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, Juni 2021

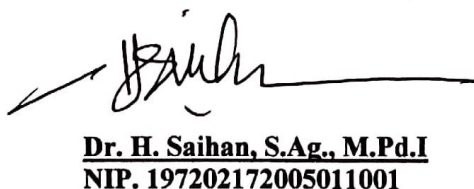
Pembimbing I



**Dr. H. Ubaidillah, M.Ag**  
**NIP. 196812261996031001**

Jember, Juni 2021

Pembimbing II



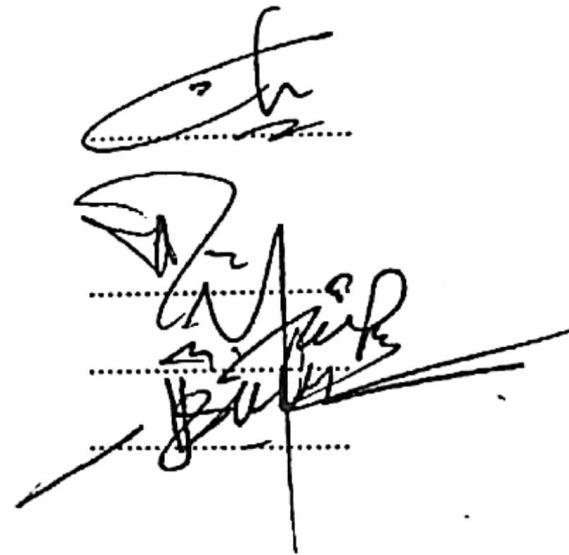
**Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I**  
**NIP. 197202172005011001**

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Pembentukan Karakter *Religius* Santri As-sunniyah Kencong” yang ditulis oleh Muhammad Usman ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari kamis tanggal 24 Juni 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Sofkhatin Khumaidah, M.Pd., Ph.
2. Anggota:
  - a. Penguji Utama: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
  - b. Penguji I : Dr. H. Ubaidillah, M. Ag.
  - c. Penguji II : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.

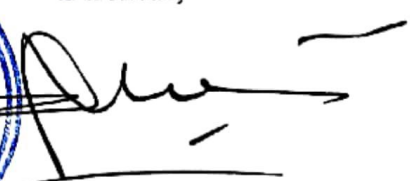


Handwritten signatures of the examiners: Sofkhatin Khumaidah, Dr. Dyah Nawangsari, Dr. H. Ubaidillah, and Dr. H. Saihan.

Jember, Juli 2021

Mengesahkan  
Pascasarjana IAIN Jember  
Direktur,



  
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 1961010419870310006

## ABSTRAK

Muhammad Usman, 2021, *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Relegius Santri Di As-Sunniah Kencong Jember*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I; Dr. H. Ubaidillah, M.Ag., Pembimbing II; Dr. H. Saihan. S.Ag, M.Pd.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Kearifan Lokal, Karakter *Relegius*

Karakter tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan ditumbuhkan melalui pendidikan, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan benar atau salah melainkan menanamkan sebuah kebiasaan baik pada anak. Salah satunya ialah di Pesantren dengan nilai-nilai kearifan lokalnya, seperti bentuk tolong menolong, kesederhanaan dan ikhlas

Fokus penelitian yang kaji yaitu; 1) Bagaimana internalisasi nilai *ta'awun* dalam pembentukan karakter *relegius* santri di As-sunniah Kencong? 2) Bagaimana internalisasi nilai kesederhanaan dalam pembentukan karakter *relegius* santri di As-sunniah Kencong?, 3) Bagaimana internalisasi nilai ikhlas dalam pembentukan karakter *relegius* santri di As-sunniah Kencong?

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subyek penelitian dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara terbuka mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles Huberman, pengumpulan data, data kondensasi, penyajian data dan kesimpulan. Adapun untuk keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Dalam internalisasi nilai kearifan lokal pesantren ada 3 fokus penelitian 1). Internalisasi nilai Ta'awun ada 3 tahap yaitu *pertama* transformasi nilai, dalam penyampaian filbirri, kisah-kisah dan peraturan. *kedua*, transaksi nilai seperti contoh yang diberikan ustad dan praktek langsung, pembiasaan. *Ketiga* transinternalisasi nilai melalui kebiasaan santri dan peraturan pesantren, dengan tujuan santri memiliki karakter *religius* berupa bermanfaat bagi orang lain. 2). Internalisasi nilai Keserhanaan ada 3 tahap yaitu *pertama* transformasi nilai kesederhanaan yaitu billisan, aktualisasi dan peraturan pesantren. *kedua* transaksi nilai kesederhanaan melalui tirakat (puasa sunah senin kamis), contoh dari pengurus dan praktek, kebiasaan santri dan peraturan pesantren, dengan harapan didalam diri santri tertanam sebuah karakter *religius* berupa tidak sombong atau rendah hati 3). Internalisasi nilai Ikhlas juga terdapat 3 tahap, *pertama* transformasi nilai ikhlas yaitu dengan billisan, kitab ihya' (untuk kelas tahassun), *kedua*, contoh dan praktek langsung, fasilitas pesantren yang seadanya, *ketiga* transinternalisasi yang meliputi semua kegiatan pesantren. dengan tujuan santri memiliki karakter *religius* berupa bermanfaat bagi orang lain, dan belajar secara efisien.

## ABSTRACT

Muhammad Usman, 2021, Internalization of the Local Wisdom Values of the Islamic Boarding School in the Formation of the Religious Character of Santri in As-Sunniah Kencong Jember. Thesis of Master Program in Islamic Religious Education. Jember State Islamic Institute

. Adviser 1<sup>st</sup>). Dr. H. Ubaidillah, M.Ag., Adviser 2<sup>nd</sup>; Dr. H. Saihan. S.Ag, M.Pd.

Key Words: Internalization, Local Wisdom Values, Religious Character

Character cannot grow by itself, but must be formed and grown through education, Character education is not just teaching right or wrong to students but must be able to form good habits in students. One of them is the formation of character in Islamic boarding schools, namely the values of local wisdom, such as forms of help, simplicity and sincerity.

The focus of the research that is examining is; How can the internalization of values help each other in shaping the religious character of the santri in As-sunniah Kencong? How is the internalization of the value of simplicity in shaping the religious character of the santri in As-sunniah Kencong? How is the internalization of sincere values in shaping the religious character of the santri at As-sunniah Kencong?

This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research determination of research subjects was done purposively. Data collection techniques are passive participatory observation, in-depth open interviews and documentation. Data analysis using Miles Huberman, data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawing. As for the validity of the data using triangulation of sources and techniques.

In internalizing the value of local wisdom of pesantren, there are 3 focuses of research focus. 1). The internalization of the value of gotong royong has 3 stages, namely the first transformation of values, in delivering it with words, stories and rules. second, value transactions such as the example given by the teacher and direct practice, habituation. Third, the transinternalization of values through the habits of santri and the rules of the pesantren, with the aim that students have a religious character in the form of being useful to others. 2). There are 3 stages of internalization of the value of simplicity, namely the first transformation of the value of simplicity, namely through speech, actualization and boarding school regulations. the second is the transaction of the value of simplicity through tirakat (sunnah fasting on Mondays and Thursdays), role models from administrators and practices, habits of students and pesantren regulations, with the hope that in students a religious character is embedded in the form of not being arrogant or humble. 3). Internalization of sincere values also has 3 stages, firstly the transformation of sincere values, namely by saying, the book of Ihya' (for special classes), secondly, examples and direct practice, improvised pesantren facilities, and thirdly, trans-internalization which includes all activities. boarding school. with the aim that students have a religious character in the form of being useful to others, and learning efficiently.

## ملخص البحث

محمد عثمان . تقوية قيمة الحكمة المحلية للمدارس الداخلية الإسلامية في تكوين الطابع الديني لطلاب السنة السنوية كننوج  
جمبر . برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية. المعهد الديني الإسلامي بولاية جمبر

الكلمات المهمة: تداخل , قيم الحكمة المحلية الطابع الديني

الشخصية لا يمكن أن تنمو من تلقاء نفسها , ولكن يجب تشكيلها وتنميتها من خلال التعليم , لا يقتصر تعليم الشخصية على تعليم الطلاب بطريقة صحيحة أو خاطئة فحسب , بل يهدف أيضًا إلى تكوين عادات جيدة لدى الطلاب . أحدها هو تكوين الشخصية في المدارس الداخلية الإسلامية مع قيم الحكمة المحلية مثل أشكال المساعدة المتبادلة والبساطة والإخلاص.

محور البحث الذي يتم فحصه هو , كيف يتم استيعاب قيم التعاون في تكوين الشخصية الدينية للطلاب في السنة كننوج , كيف يتم استيعاب قيمة البساطة في تكوين الشخصية الدينية لطلاب السنة كننوج , وكيف يتم استيعاب قيمة الإخلاص في تكوين الشخصية الدينية لطلاب السنة كننوج .

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع نوع بحث وصفي . تقنيات جمع البيانات هي المراقبة التشاركية السلبية والمقابلات المفتوحة المتعمقة والتوثيق . تحليل البيانات باستخدام مايلز هوبرمان , وجمع البيانات وتكثيف البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات . ما بالنسبة لصحة البيانات باستخدام تثليث المصادر والتقنيات.

في التقاط قيم الحكمة المحلية للبيزانتين هناك ثلاثة أهداف بحثية: ١. يتكون استيعاب قيم التعاون من ثلاث مراحل أولها تحويل القيم إلى قراءات شفهية وقصص وقصص. ثانيًا تعناد على احترام المعاملات مثل المثال الذي قدمه المعلم ووضعه موضع التنفيذ على الفور. ثالثًا وراثته القيم من خلال عادات السانترى وقواعد البسانترين بهدف أن يصبح السانترى دينيًا في شكل مفيد للآخرين. ٢ هناك ثلاث مراحل لفهم قيمة البساطة الأولى هي تحويل قيمة البساطة أي من خلال الكلام والتطبيق واللوائح المنزلية. المعاملة الثانية هي قيمة البساطة من خلال الميراث (صيام الاثنين والخميس) أمثلة على الإداريين والممارسات والأوصياء التقليديين ولوائح المدرسة الداخلية على أمل غرس الطابع الديني للطلاب في صورة عدم التكبر أو التكبر بسيط. ٣ كما أن تدخيل قيمة الإخلاص له ثلاث مراحل أولاً: تحويل القيم الصادقة أي مع كتاب المرح وكتب الاحياء(لفئة الإصلاح) والثاني الأمثلة والممارسات المباشرة ومرافق التعزيز المؤقتة والثالث - تشمل العابرة للداخلية. أنشطة المدرسة الداخلية. بهدف أن يكون للطلاب طابع ديني في شكل مفيد للآخرين ويتعلمون بكفاءة

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat\_Nya sehingga tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam pembentukan Karakter *Religius* santri As-sunnayah Kencong – Jember” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menuntun ummatnya menuju Agama Allah sehingga tercerahkannlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakallahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan Ijin bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abdul Halim Soerbahar. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember
3. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag, sebagai pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.

4. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Pengasuh dan Pengurus Pesantren As-sunniah Kencong Jember yang telah berkenan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis.
7. Terimakasih kepada Khuril Aini (Istri Tercinta) dan Muhammad Fawwas Affan Afnani (Putra Pertama), penyemangat dalam segala hal
8. Terima kasih kepada Ibu Amyati dan Bapak Muhammad Hasan yang telah mendidik saya dengan penuh kesabaran dan perjuangan untuk mendapatkan Ilmu dan gelar Magister, semoga menjadi ilmu yang barokah dan bermanfaat, Aamiin. (Kedua Orang Tua)
9. Terima kasih kepada Ibu Washitotul Hidayati dan Bapak Mistono Abdul Halim. (Kedua Mertua)



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xiii
MOTTO.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	23
1. Internalisasi Nilai .....	23
2. Nilai Kearifan Lokal Pesantren .....	26
3. Pembentukan Karakter .....	43
C. Kerangka Konseptual .....	49

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi penelitian .....	51
C. Kehadiran Peneliti .....	51
D. Subjek Penelitian.....	52
E. Sumber Data.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data .....	55
G. Analisis Data .....	58
H. Keabsahan Data.....	61
I. Tahap-tahap Penelitian.....	62
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUA PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Paparan Data .....	64
1. Internalisasi Nilai Ta’awun Dalam Pembentukan Karakter <i>Religijs</i> Santri As-Sunniah Kencong .....	70
2. Internalisaasi Nilai Kesederhanaan Dalam Pembentukan Karakter <i>Religiuijs</i> Santri As-Sunniah Kencong.....	90
3. Internalisasi Nilai Ikhlas Dalam Pembentukan Karakter <i>Religijs</i> Santri As-Sunniah Kencong.....	108
B. Temuan Penelitian .....	125
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>129</b>
A. Internalisasi Nilai Ta’awun Dalam Pembentukan Karakter <i>Religijs</i> Santri As-Sunniah Kencong .....	129
B. Internalisaasi Nilai Kesederhanaan Dalam Pembentukan Karakter <i>Religijs</i> Santri As-Sunniah Kencong.....	141
C. Internalisasi Nilai Ikhlas Dalam Pembentukan Karakter <i>Religijs</i> Santri As-Sunniah Kencong.....	151
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>158</b>
A. Kesimpulan .....	158
B. Saran .....	159
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>161</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	121



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	49
Gambar 3.1 Bagan Alur Analisis Data.....	56
Gambar 4.1 Asrama Putra santri as-sunniah kencong .....	64
Gambar 4.2 bentuk sangsi bagi pelanggar .....	69
Gambar 4. 3 memintakan izin temannya.....	72
Gambar 4.4 belajar bersama.....	80
Gambar 4.5 bentuk tolong menolong.....	82
Gambar 4.6 kegiatan taqror.....	83
Gambar 4.7 kesederhanaan dalam tempat tinggal .....	91
Gambar 4.8 kesederhanaan dalam makan.....	95
Gambar 4.9 jadwal makan kanti .....	98
Gambar 4.10 antusias santri .....	110
Gambar 4.11 bentuk ikhlas dalam menerima makanan yang di siapkan ....	114

IAIN JEMBER

## TRANSLITERASI

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	t}	te dg titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	‘	koms di atas balik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	d}	es dg titik di bawah	-	-	de dg titi di bawah

## MOTTO

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ٤٦

Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (QS. Sad. 46).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab. 21).



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Di dalam pesantren banyak nilai-nilai yang di ajarkan diantaranya: saling menghormati, saling membantu satu sama lain, makna kesederhanaan, sabar, ikhlas, bersyukur, wara' dan zuhud dan masih banyak yang lainnya. Dan dengan di ajarkan nilai-nilai tersebut bisa membentuk karakter seseorang sebagai santri yang berakhlak. Intinya segala aspek yang terkandung dalam pesantren merupakan hasil integrasi antara ilmu dan amal. Keunikan sebuah pesantren dapat dilihat dari ciri khas yang dimilikinya, yang diwarnai dengan pribadi seorang kyai, unsur-unsur yang ada dilamnya dan ajaran-ajaran agama yang diterapkan.

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya kyai, masjid, santri dan kitab kuning.<sup>1</sup> Pendidikan dalam pesantren tidak hanya bertujuan mengejar duniawi saja, namun juga menanamkan kepada santri bahwa belajar merupakan suatu kewajiban dan semata-mata mengabdikan kepada Allah. Oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai tanggung jawab besar terhadap karakter santri.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan satu-satunya pendidikan tradisional yang masih terjaga keasliannya. Pesantren memang didirikan untuk mengetahui, menelaah dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam dengan menekankan pentingnya nilai keislaman sebagai pedoman hidup sehari-

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1981), 44

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45

hari. Dan di dalam pesantren sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal atau budaya pesantren, dan dengan menginternalisasikan nilai kearifan lokal pesantren akan mempunyai ciri khas tersendiri dan akan mencetak alumni-alumni yang berkualitas di masyarakat.

Nilai kearifan lokal pesantren yang menjadikan ciri khas pondok pesantren dari lembaga pendidikan lainnya, dan begitu kental dalam keseharian santri As-sunyah, mulai dari ciri khas baju putih dan kopyah hitam di tambah buku nadhoman kecil dari kitab kuning yang selalu dibawanya menghiasi saku baju mereka.<sup>3</sup>

Internalisasi nilai kearifan lokal merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga pesantren dengan tujuan untuk mendidik secara bertahap sehingga terbentuk karakter *Religiøs*. yang di maksud internalisasi nilai adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, praktik aturan baku kepada diri seseorang. Internalisasi sendiri tidak terjadi begitu saja melainkan harus melalui proses bimbingan, binaan dan sebagainya, sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.<sup>4</sup>

Nilai kearifan lokal disini, merupakan salah satu pedoman hidup dalam bermasyarakat, walaupun sering mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kearifan lokal tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sangat banyak, meskipun demikian untuk mempelajarinya

---

<sup>3</sup> Observasi Awal, 5 Januari 2020

<sup>4</sup> Purwaningsih, Rianawati dan Kartini, "Internalisasi Pada Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" Vol, 1 No. 1 (2018), 134.



tidak akan kesulitan karena nilai kearifan lokal tersebut selalu dekat dengan situasi konkrit kehidupan sehari-hari.

Menurut Geertz dalam jurnal Iin warin Basyari, kearifan lokal memerlukan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.<sup>5</sup> Kearifan lokal berhubungan dengan *indigenous knowledge*, yakni pengetahuan atau kekayaan pengetahuan dan budaya dalam atau telah dikembangkan dari waktu ke waktu, dan terus mengalami perkembangan dan perubahan.<sup>6</sup>

Proses internalisasi nilai kearifan lokal sendiri dalam mencetak karakter *Religijs* santri dianggap sangat penting, karena secara substansial, pendidikan tidak sebatas membangun intelektualitas manusia terutama dalam pendidikan Pesantren, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.<sup>7</sup> Dalam Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan kareakter disebutkan, penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidik untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Iin Warin Basyari, "Nilai-nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon" Vol. 2 No. 1 (2014), 48.

<sup>6</sup> John Haba, Tamrin Amal Tomagola, dkk, *revitalisasi kearifan lokal studi resolusi konflik di Kalimantan barat, maluku, dan poso*, (Jakarta; ICIP, 2007), 328.

<sup>7</sup> Hasan Basri, *filsafat pendidikan islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 2009), 5.

<sup>8</sup> <https://www.jogloabang.com/pendidikan/perpres-87-2017-penguatan-pendidikan-karakter?amp> , di akses 02 November 2020

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwasannya pendidikan bukan hanya sebatas bagaimana mengembangkan intelektualitas peserta didik, akan tetapi bagaimana membangun dan membentuk kepribadian, akhlak mulia, moral dan karakter peserta didik kita. Membangun dan membentuk karakter peserta didik tidak cukup hanya dengan mengajar akan tetapi juga perlu dan penting dilakukannya langkah strategis.

Dalam setiap lembaga pendidikan Islam terutama di pesantren, pendidikan karakter memang sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian luhur yang sesuai dengan nilai-nilai keadaban dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter sebisa mungkin bersumber dari budaya bangsa yang menjadi nilai-nilai luhur dalam pembentukan insan dan cendekia yang bermartabat dan berkeadaban. Penerapan pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan hanya dengan berlandaskan pemahaman tentang pembentukan sikap atau watak dalam bertindak, tetapi juga harus menampung kearifan lokal budaya bangsa yang majemuk.<sup>9</sup>

Scerenko, dalam bukunya Muchlas Samani mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etik para siswa.<sup>10</sup> Proses

---

<sup>9</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta; Ar ruz Media, 2014), 83.

<sup>10</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2017), 42

pembentukan karakter merupakan masalah yang paling sulit. Proses ini lebih banyak berkaitan dengan masalah kejiwaan dibandingkan dengan pendidikan dan pengajaran. Dua masalah penting yang memegang peranan dalam hubungan ini adalah pembawaan sebagai ciri-ciri tertentu dalam kehidupan manusia secara individual dan kesadaran sebagai kemauan untuk berubah yang ada pada setiap orang.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah pada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Karakter tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan ditumbuhkan melalui pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan karakter pada peserta didik perlu di desain. Pesantren menjadi salah satu lembaga non formal yang bersifat subkultur dan dinilai dapat menerjemahkan pendidikan karakter dengan keunikan-keunikan dan kekhasan yang ada di dalamnya. Peran yang diambil dalam mencerdaskan bangsa yang telah turun temurun sejak masa-masa sulit dimana masa perjuangan melawan kolonial belanda dan merupakan pusat studi yang masih trend hingga kini.<sup>12</sup>

As-sunniah sendiri merupakan lembaga pesantren salaf tepatnya berada di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Di pesantren ini sangat

---

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014), 549.

<sup>12</sup> M. Syarifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, Vol 19, Nomor 2, november 2011), 288

kuat akan penerapan nilai-nilai kearifan lokalnya, seperti kederhanaan, keihlasan dan tolong menolong hal ini terlihat dari keseharian para santrinya.

Dari keterangan di atas dan mengingat pentingnya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Pesantren sebagai salah satu upaya dan solusi dalam krisis moral dan untuk mencetak tokoh masyarakat atau Kyai maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Pembentukan Karakter *Religiøs* Santri As-Sunniah Kencong-Jember”

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam fokus penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pesantren dalam membentuk karakter *Religiøs* santri di As-sunniah Kencong-Jember. Dan akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Nilai *Ta'awun* dalam pembentukan karakter *Religiøs* santri di As-sunniah Kencong?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai Kesederhanaan dalam pembentukan karakter *Religiøs* santri di As-sunniah Kencong?
3. Bagaimana internalisasi Nilai Ikhlas dalam Pembentukan karakter *Religiøs* santri di As-sunniah Kencong?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai *Ta'awun* dalam pembentukan karakter *Religiøs* santri di As-sunniah Kencong.
2. Untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai Kesederhanaan dalam pembentukan Karakter *Religiøs* santri di As-sunniah Kencong.

3. Untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai Ikhlas dalam pembentukan Karakter *Religius* santri di As-sunniyah Kencong.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperbanyak khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter *religius* santri.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil studi ini diharapkan dapat membangun untuk menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter *religius* santri, baik dalam aspek nilai kearifan lokalnya atau dalam pembentukan karakter *religius*.
- b. Bagi penetiti, temuan ini semoga bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pembentukan karakter *religius* dalam lingkungan pesantren dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.
- c. Semoga dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter *religius* santri.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter *religijs* santri
- 2) Menambah pengalaman untuk penelitian lebih lanjut di jenjang berikutnya

### b. Bagi Pengurus

- 1) Sebagai bahan evaluasi, usaha untuk lebih semangat lagi dalam membentuk santri yang berkarakter *religijs* dengan diterapkannya nilai kearifan lokal
- 2) Sebagai ilmu pengetahuan dan ilmu baru dari hasil penelitian

### c. Bagi Lembaga

- 1) Agar terus menjadi yang terbaik dalam membentuk karakter *religijs* santri dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal
- 2) Dapat memberikan semangat lagi untuk mencetak santri yang berkarakter *religijs*

### d. Bagi Santri

- 1) Menyadarkan santri pentingnya kearifan lokal yang ada dalam pesantren dalam membentuk karakter *religijsnya*.
- 2) Dapat memberikan batasan-batasan dalam perilaku-perilaku sesuai nilai kearifan lokal pesantren yang ada.

### e. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat di jadikan informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan dan kesadaran tentang pentingnya

nilai-nilai kearifan lokal dalam dalam pembentukan karakter *religius*.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah adalah pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah supaya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah yang digunakan oleh peneliti.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang akan dijelaskan oleh peneliti, tujuannya untuk memepertegas maksud dari istilah yang digunakan. Ada beberapa istilah yang digunakan diantaranya adalah:

#### 1. Internalisasi Nilai

Merupakan penanaman nilai kearifan pesantren kepada santri untuk terbiasa hidup saling tolong menolong, sederhana dan Ikhlas. Seperti halnya internalisasi menurut Kalidjernih, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma sosial dari perilaku masyarakat.

#### 2. Nilai Kearifan Lokal Pesantren

Nilai kearifan lokal pesantren adalah suatu nilai atau budaya pesantren yang di jadikan acuan dalam pandangan hidup di pesantren dan di terapkan dalam kesehariannya seperti nilai ta'awun, kesederhanaan, dan ikhlas. Menurut Sofyan Tsauri nilai kearifan lokal Pesantren ada 5 yaitu; ta'awun, kesederhanaan, ikhlas, mensyukuri nikmat dan waro' dan zuhud. Namun peneliti mengambil 3 nilai saja yang dijadikan

---

<sup>13</sup> IAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 21.

fokus penelitian karena nilai mensyukuri nikmat dianggap sama dengan nilai ikhlas dan nilai wara' dan zuhud dianggap sama dengan nilai kesederhanaan yang ada dalam pesantren As-sunniah Kencong.

### 3. Karakter *Religius* Santri

Karakter *Religius* merupakan nilai yang bersumber dari ajaran Agama Islam, seperti bermanfaat bagi sesamanya, berlaku adil, rendah hati, hidup seimbang jujur dan disiplin. dimana nilai karakter tersebut akan menjadi pembeda dengan yang lainnya.

Internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter *religius* santri merupakan suatu penghayatan yang harus dimiliki oleh seorang santri mengenai nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam lembaga pesantren tersebut dengan melalui beberapa tahapan internalisasi dalam pembentukan karakter.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika dibuat untuk memberikan informasi yang utuh dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari enam bab. Setiap bab merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan, bab ini meliputi konteks penelitian (berisi hal-hal yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Pembentukan Karakter *Religius* Santri As-Sunniah Kencong



Jember), fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematikan penulisan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka, pada bab ini akan dipaparkan terkait kajian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan tesis. Kemudian dilanjutkan dengan kajian teori tentang internalisasi nilai, nilai kearifan lokal pesantren serta karakter *religius*.

Bab ketiga, membahas metode Penelitian, yang didalamnya meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, paparan Data dan Analisis meliputi; pembahasan pertama, internalisasi nilai ta'awun dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah Kencong, kedua internalisasi nilai kesederhanaan dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah kencong, ketiga internalisasi nilai ikhlas dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah Kencong.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan, yang mendeskripsikan secara mendalam antara hasil temuan penelitian dilapang dengan kajian teori, sehingga dapat diketahui paparannya.

Bab keenam, penutup yang meliputi; kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pesantren dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah Kencong Jember.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Kurniawan dengan judul Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (analisis deskriptif masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran).<sup>1</sup> Dalam penelitian ini tercantum tiga fokus penelitian yaitu; (1) Apakah tradisi betabuh itu, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut? (2) Bagaimana perilaku masyarakat Way Khilau dalam pengamalan nilai-nilai tradisi betabuh? (3) Bagaimanakah nilai-nilai tradisi betabuh ditinjau dari moralitas?, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (file Research) deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi sedangkan hasil penelitian dari tesis ini yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam” menunjukkan adanya tradisi kesenian betabuh untuk mengarahkan moralitas remaja pada arah yang lebih baik, dan pergaulan yang sesuai syari’at agama Islam.

---

<sup>1</sup> Heri Kurniawan. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam*, (Tesis; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heri Kurniawan menggali tentang kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat dengan melalui tradisi betabuh, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menggali tentang nilai kearifan lokal dalam pesantren melalui pembentukan karakter *religius* santri. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang nilai kearifan lokal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Obby Taufik Hidayat dengan judul Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Cireundeu untuk Penguatan budaya Kewarganegaraan Masyarakat. Dalam penelitian ini tercantum tiga fokus yaitu; (1) Bagaimana konsep budaya masyarakat adat Cireundeu ditengah arus globalisasi.? (2) Bagaimana cara penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu yang diwariskan secara turun temurun?, (3) Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat untuk penguatan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di kampung Cireundeu?. Dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan lapangan deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, sedangkan hasil penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Cireundeu untuk Penguatan budaya Kewarganegaraan Masyarakat” pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

kualitatif dengan metode etnografi. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang kearifan lokal.

3. Penelitian oleh Suci Aristanti dengan judul Strategi Pembentukan Karakter *Religiøs* Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suci Aristanti terdapat dua fokus penelitian yaitu; (1) Bagaimana konsep pembentukan karakter *religiøs* melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang? (2) Bagaimana implementasi strategi pembentukan karakter *religiøs* melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rencana studi multi situs. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; (1) nilai *religiøs* di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggung jawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang

lain, tolong menolong, komunikatif. (2) strategi pembentukan karakter *religius* melalui kegiatan keagamaan antara lain : keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi, dan hati-hati. Persamaan dalam penelitian Suci Aristanti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bagaimana pembentukan karakter *religius*. Perbedaan penelitian ini adalah dalam penelitian Suci Aristanti membahas tentang strategi dalam pembentukan karakter *religius* sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang internalisasi nilai kearifan lokal pesantren dalam pembentukan karakter *religius*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Errina Usman dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadilla Sidoarjo.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini tercantum 3 fokus penelitian yaitu; (1) Apakah Internalisasi nilai? (2) Bagaimana pembelajaran Akhlak di pondok pesantren Fadlillah sidoarjo? (3) Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadillah sidoarjo? Sedangkan jenis penelitiannya yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu pembelajaran akhlak di pondok pesantren fadlillah memiliki komponen-

---

<sup>2</sup> Errina Usman. *Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadillah Sidoarjo*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)

komponen meliputi tujuan pembejaran akhlak, materi pembelajaran akhlak, metode pembelajaran akhlak, media pembelajaran akhlak dan evaluasi pembelajaran kahlak.

Perbedaan penelitian Errina ini denga yang saya lakukan yaitu.

Penelitian Errina tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembejaran akhlak, dan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Sedangkan penelitian yang kami lakukan yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter *religius* santri. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan sama-sama dilakukan dalam lembaga pendidikan pesantren

5. Peneitian oleh Ridwan dengan judul Pembentukan Karakter *Religius* Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang.<sup>3</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridwan ini terdapat 3 fokus penelitian yaitu; (1) bagaimana karakter *religius* siswa SMK Negeri 2 Malang, (2) bagaimana nilai-nilai karakter *religius* yang ditanamkan berbasis pendidikan agama di SMK 2 Negeri Malang, (3) bagaimana metode pembentukan karakter *reigiuis* siswa di SMK Negeri 2 Malang. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>3</sup> Ridwan. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di Smk Negeri 2 Malang*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

bahwa (1) Karakter *Religius* di SMK 2 Malang sangat bervariasi, yaitu ada tiga kategori diantaranya, sangat *religius*, *religius*, dan kurang *religius*. (2) proses penanaman nilai-nilai karakter *religius* kepada siswa berbasis pendidikan agama di SMK 2 Negeri Malang. (3) metode pembentukan karakter *religius* diantaranya: metode keteladanan, metode tanya jawab, metode ceramah, metode problem solving.

Perbedaan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Ridwan yaitu meneliti tentang pembentukan karakter *religius* melalui pendidikan agama, sedangkan penelitian yang kami lakukan yaitu tentang pembentukan karakter *religius* melalui nilai-nilai kearifan lokal pesantren. Dan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter *religius*, dalam fokus penelitiannya sama-sama membahas tentang metode pembentukan karakter.

Tabel  
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (analisis deskriptif masyarakat Kecamatan Way	1. Para peserta tradisi betabuh ini menikmati, dan merasa senang dengan adanya tradisi betabuh yang harus selalu dilestarikan. Itu artinya nilai indrawi sudah ada	Penelitian yang dilakukan oleh Heri Kurniawan menggali tentang kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat dengan melalui tradisi betabuh	Nilai Kearifan Lokal

	<p>Khilau Kabupaten Pesawaran)</p>	<p>dalam tradisi betabuh terutama bagi sipenikmat kesenian ini.</p> <p>2. Terdapat rasa kebersamaan dan kekeluargaan seperti dengan diadakannya trend betabuh bersama yang bertujuan untuk memupuk tali silaturahmi antar masyarakat, khususnya muda mudi yang menjadi anggota betabuh tersebut.</p> <p>3. Nilai Spiritual atau kejiwaan yang dapat dibedakan menjadi nilai keindahan, nilai kebenaran, dan nilai pengetahuan murni. Betabuh yang menjadi seni tradisi dan sebagai ajang kreasi muda-mudi, menampakkan keindahannya</p>	<p>Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menggali tentang nilai kearifan lokal dalam pesantren melalui pembentukan karakter <i>religius</i> santri</p>	
2	Nilai-nilai	Menunjukkan pola	Kearifan lokal	Sama-sama



	<p>Kearifan Lokal Adat Cireunde untuk Penguatan budaya Kewarganegaraan Masyarakat</p>	<p>pikir dan sejarah perjuangan leluhur telah berhasil menjadi metode atau acara dalam melestarikan budaya leluhur seperti ketahanan pangan di kampung Cireunde.</p>	<p>adat untuk penguatan kewarga negara, sedangkan yang peneliti lakukan tentang kearifan lokal pesantren dalam membentuk karakter <i>religius</i> santri</p>	<p>membahas tema kerifan lokal</p>
3	<p>Strategi Pembentukan Karakter <i>Religius</i> Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)</p>	<p>1. Nilai <i>religius</i> di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggung jawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi antara lain: empati terhadap sesame, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah dalam penelitian Suci Aristanti membahas tentang strategi dalam pembentukan karakter <i>religius</i> sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang internalisasi nilai kearifan lokal pesantren dalam</p>	<p>Persamaan dalam penelitian Suci Aristanti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bagaimana pembentukan karakter <i>religius</i>.</p>

		<p>orang lain, tolong menolong, komunikatif.</p> <p>2. strategi pembentukan karakter <i>religius</i> melalui kegiatan keagamaan antara lain : keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi, dan hati-hati.</p>	<p>pembentukan karakter <i>religius</i>.</p>	
4	<p>Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadilla Sidoarjo</p>	<p>1. Internalisasi merupakan proses penanaman dan memperkenalkan pada seseorang nilai-nilai yang dianggap perlu, dalam pembelajaran yakni penyampaian pembelajaran oleh guru sebagai pendidik kepada peserta didik.</p> <p>2. Pembelajaran akhlak sesuai dengan komponen-komponen akhlak yang meliputi tujuan pembelajaran kahlak pesantren Fadlillah yaitu berbudi</p>	<p>Penelitian Errina fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak</p> <p>Sedangkan penelitian yang kami lakukan yaitu membahas tentang internalisasi nilai-</p>	<p>Sama-sama di pesantren, dan tentang karakter</p>

		tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikir luas. 3. Internalisasi nilai karakter terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustad dan ustadzah, serta perilaku ustad perilaku ustad yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkan dan mampu di contoh oleh santri.	nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter <i>religius</i> santri.	
5	Pembentukan Karakter <i>Religius</i> Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang	1. Karakter <i>religiusitas</i> siswa di SMK Negeri 2 kota Malang sangat bervariasi, artinya ada yang sangat <i>religius</i> , <i>religius</i> , dan kurang <i>religius</i> atau disebut rendah. 2. Nilai-nilai karakter <i>religius</i> yang ditanamkan kepada siswa berbasis pendidikan agama di SMK Negeri 2 kota Malang melalui: a. Pembiasaan Pembacaan Do'a	Penelitian ini yang dilakukan oleh Ridwan yaitu meneliti tentang pembentukan karakter <i>religius</i> melalui pendidikan agama.  Sedangkan penelitian yang kami lakukan	Tentang Pembentukan Karakter <i>Religius</i>

		<p>sebelum dan sesudah belajar</p> <p>b. Salam sama guru</p> <p>c. Membaca Asmaul Husna setiap pagi</p> <p>d. Shalat Dhuha</p> <p>e. Pendalaman al-Qur'an setiap hari Sabtu</p> <p>f. Shalat jum'at wajib bagi laki-laki</p> <p>g. Keputrian</p> <p>h. Istiqhosah setiap hari Jum'at</p> <p>i. Do'a bersama dan ibadah, siraman rohani, tradisi suci (bagi siswa non-Muslim)</p> <p>3. Metode yang diterapkan sebagai berikut: Metode keteladanan/pembiasaan, Metode Tanya jawab, Metode ceramah Metode problame solving</p>	<p>yaitu tentang pembentukan karakter <i>religi</i> melalui nilai-nilai kearifan lokal pesantren</p>	
--	--	--	--	--

## B. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini, peneliti membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan (1) Internalisasi Nilai, (2) Nilai Kearifan Lokal Pesantren, dan (3) Karakter *Religius*

### 1. Internalisasi Nilai

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya didalam kepribadian, atau penyatuan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap dan atauran-aturan baku pada diri seseorang.<sup>4</sup> Metode internalisasi ini merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doin*) kedalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Internalisasi menurut Mulyasa, yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>7</sup> Jadi kita bisa memahami bahwasannya internalisasi nilai merupakan penanaman

<sup>4</sup> Gunawan. *Islam Nusantra dan Kepesantrenan* (Yogyakarta; Interpena, 2016), 177.

<sup>5</sup> Amirullah. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga* (Bandung; Alfabeta, 2015), 101.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung; Rosdakarya, 2012), 147.

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), 87.

suatu nilai kepada peserta didik sehingga nilai tersebut menyatu atau dimiliki dalam diri peserta didik.

a. Tahap Internalisasi

Dalam proses internalisasi menurut Muhaimin, ada beberapa tahap diantara, yaitu:<sup>8</sup>

1) Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini Guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik pada santrinya, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuk yang baru telah mengalami perubahan.<sup>9</sup>

2) Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Tahap transaksi nilai adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.<sup>10</sup> Internalisasi nilai *religius* tidak cukup diajarkan melalui pembelajaran saja, akan

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung; Rosda Karya, 2008), 301.

<sup>9</sup> Yunus Rasid, *Nilai-nilai kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta; Deepublish, 2014), 15.

<sup>10</sup> I Mustofa Zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter (Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter)* (Yogyakarta; Absolute Media, 2016), 98.

tetapi bisa di ajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di lembaga tersebut.<sup>11</sup>

- 3) Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Ditahap ini bukan hanya dilakukan komunikasi verbal lagi akan tetapi sudah yang berkaitan dengan sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif. Dengan demikian maka hal yang perlu dilakukan untuk menetralsir adanya kecendrungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari seorang ustad.<sup>12</sup>

Menurut Thomas Lickona dalam proses rancangan pendidikan nilai karakter juga ada tiga tahapan yaitu;<sup>13</sup>

- a) *Moral Knowing*, pada tahap ini terdiri dari enam hal, yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan sudut pandang), *moral reasoning* (logika moral), *decision making* (keberanian mengambil sikap), *self knowledge* (pengenalan diri sendiri).
- b) *Moral Feeling*, disini juga ada enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh orang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu; *conciense* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain),

<sup>11</sup> I Mustofa Zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter*, 235.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya; Citra Media, 1996), 153.

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and responsibility*, (New York, Toronto, Londong, Syney, Aucland; Bantam Books, 1991) ,51.

*loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humanity* (kerendahan hati).

- c) *Moral Action*, di tahap ini untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam berbuat baik, maka harus memperhatikan tiga hal yaitu; *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan)

## 2. Nilai Kearifan Lokal Pesantren

### a. Pengertian Nilai Kearifan Lokal Pesantren

Nilai merupakan isi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, dimana dalam praktik pendidikan banyak menghadapi kendala. Pendidikan nilai menekankan pentingnya proses penyadaran bahwa manusia membutuhkan nilai untuk meningkatkan kualitas spiritualnya.<sup>14</sup> Setiap masyarakat lokal mempunyai nilai-nilai khusus atas kearifan lokal yang bersumber dari budaya dan agama masyarakat setempat yang dimilikinya sendiri. Biasanya kearifan lokal tersebut dapat digunakan mereka untuk menjaga sistem budaya dan ekologi lingkungan mereka, tradisi adat istiadat dan kepercayaan yang mengatur semua aspek kehidupan mereka.<sup>15</sup>

Memahami tentang kearifan lokal merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dibelajarkan.<sup>16</sup> Kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial

<sup>14</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 123.

<sup>15</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2015), 31.

<sup>16</sup> Trisna Sukmayadi, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta" *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3 (Januari, 2018). 21



budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan diantara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan.<sup>17</sup>

Dalam buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud bahwa kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya<sup>18</sup>

Menurut Syamsul Ma'arif kearifan lokal merupakan hasil kecerdasan masyarakat dalam menghadapi segala rintangan demi kelangsungan hidup mereka.<sup>19</sup> Ridwan dalam bukunya supriyanto menjelaskan konteks kearifan lokal adalah bahwa nilai-nilai etika dan estetika luhurnya bisa menjadi sebuah langkah awal untuk mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal yaitu sebuah konsep pendidikan yang mencakup segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan baik

---

<sup>17</sup> Supriyanto, *Islam and Local Wisdom, religius expression in southeast asia*. (Yogyakarta: Deepublish. 2018), 294.

<sup>18</sup> Kemendikbud, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, 2015 ,7.

<sup>19</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta; Kaukaba Dipantara, 2015), 31.

yang meliputi ekonomi, budaya, teknologi, komunikasi, ekologi dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Menurut Sofyan Sauri nilai kearifan lokal pesantren merupakan karismatik, santun, etika, disiplin, keteladanan, dan tatakrama.<sup>21</sup> Nilai kearifan lokal juga dapat di temukan dalam pesantren karena pesantren merupakan fenomena sosial budaya yang memiliki sistem nilai tersendiri dan terpelihara, misalnya sistem penghormatan kepada kyai yang tak terbatas. Pesantren merupakan lembaga penting yang berhubungan dengan kekayaan seseorang.<sup>22</sup> Pesantren bagi masyarakat selain dianggap sebagai lembaga pendidikan agama juga diyakini sebagai sumber kearifan lokal yang nyata. Ia sering dijadikan sumber rujukan pengetahuan, kebijaksanaan, dan keadilan sosial.<sup>23</sup>

#### b. Macam-macam Nilai Kearifan Lokal Pesantren

Menurut Irhamni nilai-nilai kearifan lokal pendidikan pesantren tradisional di Jawa: yang dianggap penting baik bagi kelangsungan kehidupan pesantren itu sendiri ataupun bagi para santri yang belajar di dalamnya.<sup>24</sup> yaitu;

- 1) Nilai *Ishtibar* (kesabaran), sabar akan membentuk jiwa manusia menjadi lebih kuat dan teguh tatkala menghadapi ujian

<sup>20</sup> Supriyanto, dkk, *Islam And Local Wisdom, Religious Expression in Southeast Asia* (Yogyakarta; Deepublish, 2018) ,294.

<sup>21</sup> Sofyang Sauri, *Nilai Akearifan Pesantren*, (Bandung; Rizqi Press, 2017), 32.

<sup>22</sup> Wardah Nuronyah, "Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Mujulastana Japura Cirebon" 15 Nomor 2 (2014), 394.

<sup>23</sup> Syamsul Ma'arif. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, 32

<sup>24</sup> Irhamni, " Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktek Penerjemahan Jenggotan" Studi Keislaman, Vol. 15, No. 01 (Juni, 2011), 101.

musibah, dengan mempunyai sifat sabar akan menjadikan pribadi yang menyenangkan dan berkarisma, nilai ini yang sering disandingkan dengan;

- 2) Nilai Ikhlas (keikhlasan, kerelaan), ikhlas dalam artian para santri ikhlas ketika menuntut ilmu walau berat, ikhlas jika dimarahin dan dihukum oleh ustad, begitupun sebaliknya ustad harus ikhlas dalam membina santri atau muridnya.

Nilai *ishtibâr*<sup>11</sup> dan *ikhlaş* itu tercakup dalam lingkup nilai yang lebih besar, yaitu bahwa setiap kegiatan yang berhubungan dengan belajar, apapun bentuknya, dianggap dan diyakini sebagai bentuk lain dari suatu ibadah. Dengan pandangan “serba ibadah” ini para santri akan melakukan semua kegiatan dengan dasar motivasi *religius* (ibadah).<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Sofyan Sauri nilai-nilai dasar yang dijadikan kearifan lokal di pondok pesantren sekurangnya ada 5 (lima), yakni pertama, ikhlas dalam beramal, syukur nikmat, “wara` & zuhud, ta`awun (tolong-menolong), pola hidup sederhana.”<sup>26</sup>

- 1) *Ta`awun* (tolong menolong)

Syariat Islam sangat menganjurkan tolong perbuatan tolong menolong diantara sesama manusia. Saling menolong akan memberikan keringanan diantara satu dengan yang lain. Selain

<sup>25</sup> Irhamni, ” Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa”, 102.

<sup>26</sup> Sofyan Sauri, *Nilai Kearifan Pesantren*, 176.

menolong juga mempererat kasih sayang diantara sesama, juga menciptakan saikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga keutuhan umat ini akan terbangun dengan kuat.<sup>27</sup> Seperti firman Allah.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-maidah, Ayat 2)

Tolong-menolong adalah suatu kegiatan kerjasama dalam Kelompok yang melibatkan banyak orang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan guna mencapai hasil yang efektif serta efisien. Hal ini yang dinamakan gotong royong. Selain itu tolongmenolong juga dapat dilakukan dengan member sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan baik berupa materi maupun non materi sehingga ada rasa kekeluargaan yang terbentuk diantara pelaku-pelakunya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Mohammad Irsyad, *105 Wasiat Nabi Muhammad SAW untuk Muslimat* (Yogyakarta; Semesta Hikmah publishing, 2018), 211.

<sup>28</sup> Julaman K., Bahtiar, dan Sarpin, "Eksistensi Budaya Kaseise (Tolong-Menolong) Dalam Penyelenggaraan Pernikahan Suku Muna" (Studi di Desa Kombikuno Kecamatan Napano Kusambi), Vol. 4; No. 3; Juli 2019

a) Manfaat Tolong menolong

Perbuatan tolong menolong sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, diantaranya adalah:<sup>29</sup>

1. Menumbuhkan serta memupuk ikatan persaudaraan yang kokoh
2. Menjaga ikatan persaudaraan yang sudah terjalin
3. Menumbuhkan rasa kasih sayang di antara orang yang menolong dan orang yang ditolong
4. Memperbanyak persaudaraan dan keluarga.
5. Terciptanya lingkungan yang tentram dan harmonis
6. Menghilangkan rasa permusuhan
7. Disukai dan disangi oleh sesama manusia
8. Orang yang suka tolong menolong akan selalu dicintai Allah SWT dan kehidupannya akan di permudah olehnya.

Itulah diantara manfaat dari tolong menolong, oleh sebab itu sebagai orang yang beriman kita harus selalu menolong orang lain yang memerlukan pertolongan, baik itu saudara maupun bukan. Suatu saat jika kita membutuhkan pertolongan maka Allah akan memudahkan datangnya pertolongan kepada kita, siapapun yang menjadi perantaranya.

---

<sup>29</sup> Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam" Vol. 14 No. 2 Oktober 2019. 113

## 2) Pola Hidup Sederhana

Kebutuhan manusia didunia ini berbeda-beda, tetapi terkadang manusia bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhannya tetapi juga keinginannya, sehingga kehidupannya tidak sederhana. Hidup dalam kesederhanaan menjadi faktor diturunkanya keberkahan dan modal utama untuk dapat memperoleh kehidupan lebih baik.

Kesederhanaan merupakan kemandirian tujuan, ketulusan, dan kejujuran yang berasal dari dalam maupun penghindaran akan kekacauan dari luar diri, seperti memiliki banyak harta benda yang tidak relevan dengan tujuan utama hidupnya.<sup>30</sup>

Para santri tersebut dilatih untuk hidup sederhana dan mandiri, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hidup sederhana yang ditanamkan dalam pesantren bukan berarti meninggalkan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan.<sup>31</sup> Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan dan ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Pola hidup sederhana seperti ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Elkin, Bruce, *Kesederhanaan dan Kesuksesan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004), 63

<sup>31</sup> Dyah Nawangsari, *Makna Sangsi Pelanggaran Kode Etik Santri Dalam Pendidikan islam* (Jember; IAIN Jember Press, 2015), 84.

<sup>32</sup> Sapril "Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi" Vol. 4 No.1 (Mei, 2016), 119.

Hidup sederhana adalah perilaku yang disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Perilaku dan gaya hidup ini mementingkan pemenuhan kebutuhan utama seperti tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan dalam keluarga.<sup>33</sup>

#### Macam-macam Kesederhanaan

a) Kesederhanaan dapat diimplementasikan dalam berbagai macam diantaranya:<sup>34</sup>

.1) Sederhana dalam Ibadah, 2) Sederhana dalam harta, 3) sederhana dalam jabatan, 4) sederhana dalam niat dan tujuan, 5) Sederhana dalam suka cita, 6) Sederhana dalam keperluan hidup, 7) Sederhana dalam mencari nama/posisi/popularitas.

b) Tujuan Kesederhanaan

Tujuan kesederhanaan adalah ketentraman dan ketenangan sebagaimana Hamka mengatakan bahwa ketenangan dan ketentraman merupakan tujuan dari sederhana dalam menyikapi setiap hal contohnya dalam keperluan hidup, orang yang cara berfikirnya sederhana mampu mengkondisikan suasana batin dengan suasana keadaan untuk memutuskan sesuatu berdasarkan porsi kebutuhan dan kondisinya.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua; Menanamkan Hidup Sederhana* (Jakarta; Kemendikbud, 2016), 2014.

<sup>34</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika. 2017), 167

<sup>35</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika. 2018), 196

Sikap sederhana akan membentuk tujuan seseorang untuk memimpikan hidup yang mendukung untuk tujuan tersebut dan kemudian menyatukan bagian-bagian hidup yang beragam, di sekeliling visi tersebut sehingga semua tindakan secara konsisten mendukung apa yang dianggap berarti

### 3) Ikhlas

Ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Sikap ikhlas bukan hanya output dari cara dirinya melayani, melainkan juga input atau bentuk kepribadiannya didasarkan pada sikap yang bersih. Dengan demikian ikhlas merupakan energi batin yang akan membentengi diri dari segala bentuk yang kotor. Menurut al-Gazali ikhlas yaitu “ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan suatu yang lain, apabila bersih dari pencampurannya dan bersih darinya maka itulah yang dimaksud dengan ikhlas”.<sup>36</sup>

Dalam pengertian yang lebih spesifik lagi, ikhlas pada hakikatnya adalah “niat, sikap, atau perasaan yang timbul dalam hati nurani yang dalam pada diri seseorang dan disertai dengan amal perbuatan”. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai “ketulusan dalam mengabdikan diri kepada tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang”,<sup>37</sup> Dalam hal ini Muhammad al-

<sup>36</sup> Yusuf Qardhawi. *Niat dan Ikhlas* (Jakarta; Pustaka Al-kauthar. 1996), 81

<sup>37</sup> Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas (the Consice Encyclopaedia of Islam)*, terj. Ghufron A. Mas' adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 162.



Ghazali mengatakan bahwa ikhlas yaitu “melakukan suatu amal semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepada Allah.”<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa ikhlas adalah mengerjakan segala sesuatu yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya (ibadah) dengan penuh ketulusan semata-mata hanya untuk mendapat keridhaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Ikhlas merupakan kunci amalan hati. Semua amalan shalih tidak akan sempurna tanpa dilandasi keikhlasan kepada Allah SWT semata. Bahkan makan, minum ataupun berolah raga, juga harus didasari keikhlasan

Hanya amal yang ikhlas yang akan mendapat ganjaran dari sisi Allah sang pemberi pahala. Ayat-ayat Al-Quran menegaskan tentang tingginya derajat orang-orang yang ikhlas di sisi Allah swt, sampai-sampai iblis saja tidak sanggup menggodanya. Perhatikan ayat-ayat Al-Quran berikut:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۚ إِلَّا عِبَادَكَ  
مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ۚ

Artinya: Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka" (QS. Al-Hijr : 39-40).<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Muslim*, terj. Mohd. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, t.t.), hal. 139

<sup>39</sup> Qur'an surah Al Hijr, ayat 39-40

Sifat ikhlas menempati posisi paling penting dalam beragama, sebab menurut Al-gazali “semua orang itu binasa kecuali orang-orang yang berilmu, dan orang-orang berilmu akan binasa kecuali orang-orang yang mengamalkannya, dan para pengamal akan binasa kecuali orang-orang yang ikhlas”.

a) Ada 4 macam pembagian ikhlas

*Pertama, Ikhlas Muftadi'* : Yakni orang yang beramal karena Allah, tetapi di dalam hatinya terbesit keinginan pada dunia. Ibadahnya dilakukan hanya untuk menghilangkan kesulitan dan kebingungan. Ia melaksanakan shalat tahajud dan bersedekah karena ingin usahanya berhasil. Ciri orang yang muftadi' bisa terlihat dari cara dia beribadah. Orang yang hanya beribadah ketika sedang butuh biasanya ia tidak akan istiqomah. Ia beribadah ketika ada kebutuhan. Jika kebutuhannya sudah terpenuhi, ibadahnya pun akan berhenti.

*Kedua, Ikhlas Abid:* Yakni orang yang beramal karena Allah dan hatinya bersih darinya' serta keinginan dunia. Ibadahnya dilakukan hanya karena Allah dan demi meraih kebahagiaan akhirat, menggapai surga, takut neraka, dengan dibarengi keyakinan bahwa amal ini bisa menyelamatkan dirinya dari siksaan api neraka. Ibadah seorang abid ini cenderung berkesinambungan, tetapi ia tidak mengetahui

mana yang harus dilakukan dengan segera (*mudhayaq*) dan mana yang bisa diakhirkan (*muwassa'*), serta mana yang penting dan lebih penting. Ia menganggap semua ibadah itu adalah sama.

*Ketiga, Ikhlas Muhibb* : Yakni orang yang beribadah hanya karena Allah, bukan ingin surga atau takut neraka. Semuanya dilakukan karena bakti dan memenuhi perintah dan mengagungkan-Nya.

*Keempat, Ikhlas Arif* : Yakni orang yang dalam ibadahnya memiliki perasaan bahwa ia digerakkan Allah. Ia merasa bahwa yang beribadah itu bukanlah dirinya. Ia hanya menyaksikan ia sedang digerakkan Allah karena memiliki keyakinan bahwa tidak memiliki daya dan upaya melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Semuanya berjalan atas kehendak Allah.<sup>40</sup>

#### b) Tujuan Ikhlas

Tujuan dari ikhlas adalah “membebaskan manusia dari godaan hawa nafsu jahat (*lawwamah*) dan kesalahan-kesalahannya sehingga ia dapat berdiri di hadapan Allah SWT dalam keadaan lapang”.<sup>41</sup> Tujuan ikhlas pada hakikatnya adalah “untuk meningkatkan martabat umat

<sup>40</sup> <https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/01/17/arti-ikhlas-kedudukan-manfaat-dan-macamnya-ikhlas/> (diakses 24 November 2020. 20.27)

<sup>41</sup> Soffandi dan Wawan Djunaedi, *Akhlak seseorang Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 132

manusia selama di dunia hingga akhirat nanti Hal ini di karenakan sikap ikhlas tersebut mencerminkan hubungan yang harmonis sesama muslim, hubungannya dengan sang pencipta atau khaliq yaitu Allah SWT serta hubungan dengan diri pribadi sebagai seorang muslim yang sejati. Ringkasnya, tujuan hidup bahagia dan sejahtera seperti yang diajarkan Islam akan dapat dicapai, apaapabila hal-hal yang menyangkut dengan ikhlas itu benar-benar dapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu tidak terlepas dari konsep Islam itu sendiri yang mengajarkan manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penegasan Islam dalam menuntun ikhlas dan pemurnian niat karena Allah serta meluruskan tujuan hanya kepada-Nya. Menurut Alwi Shihab, “bukan sekadar omong kosong. Sebab kehidupan itu sendiri tidak akan berjalan mulus dan lurus tanpa adanya orang-orang yang ikhlas. Banyak rencana dan krisis yang menimpa berbagai ummat manusia disebabkan adanya sejumlah orang yang mengingkari eksistensi Allah dan hari akhirat. Mereka tidak peduli terhadap kesulitan dan penderitaan orang lain, karena

matanya sudah tertutup oleh tipu daya dunia dan hawa nafsunya”<sup>42</sup>

#### 4) Mensyukuri Nikmat

Secara bahasa *syukur* adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. *Syukur* adalah kebalikan dari *kufur*.<sup>43</sup> Hakikatsyukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-*kufur*-an adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah<sup>44</sup> syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.<sup>45</sup>

Di dalam Al-quran telah dibahas bagaimana caranya kita mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, seandainya kita rutin bersyukur sejak bangun tidur hingga tidur lagi rasanya hal itu tidak sebanding dengan nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Berbagai macam kebaikan yang

<sup>42</sup> Alwi Shihab, *Memilih Bersama Rasulullah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 66-67

<sup>43</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), 90.

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 216

<sup>45</sup> Ura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 110-111

ada pada diri kita sejatinya adalah kenikmatan dan karunia-Nya.<sup>46</sup> Sebagaimana firman Allah.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝۷

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (Q.S. Ibrahim: 7).

Hakikat *Syukur*, Imam Ghazali menjelaskan bahwa *syukur* tersusun atas tiga perkara<sup>47</sup>, yakni:

- a) Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b) *Hal* (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Men-*syukur*-i nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut

<sup>46</sup> Shinta Roihani, *Tahajjud, Berjuta Berkah Sholat tahajjud* (Yogyakarta; Diva Press, 2018), 218.

<sup>47</sup> Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichkmah. R. H. A Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983), 197-203

melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.

- c) Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa *syukur* dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

#### 5) *Wara'* dan *Zuhud*

*Wara'* atau meninggalkan segala hal yang berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan ide atau aktivitas lainnya yang dilakukan oleh seorang muslim. Semua itu jika tidak bermanfaat, tidak dilakukannya. orang yang birsifat *wara'* adalah yang terus berusaha agar setiap ucapannya memberi manfaat bagi diri sendiri atau orang lain.<sup>48</sup> *Zuhud* sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (maqam) menuju ma'rifat kepada Allah SWT didasarkan kepada ayat-ayat Al-Quran.<sup>49</sup> Salah satu ayatnya dapat diperhatikan sebagaimana berikut ini.

<sup>48</sup> Sodiman, "Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik" Vol 7 no 2 (Juli-Desember, 2014), 45.

<sup>49</sup> Muhammad Hafiun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf" 14, no 1 (Juni, 2017), 78.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي  
وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash : 77)

Menurut KH. Ahmad Syadid Jauhari dalam bukunya Dyah Nawangsari mengungkapkan bahwa untuk membentengi pribadi santri supaya memiliki keimanan yang kuat ada lima sifat yang harus dimiliki, yaitu

- c) Neriman, yaitu sifat qona'ah dengan senantiasa bersyukur dan menerima pemberian tuhan dalam bentuk apapun
- d) *Loman*, yakni sifat dermawan yang diwujudkan dengan memperbanyak zakat, infaq dan shodaqoh
- e) Sabara, yakni sikap sabar dengan selalu menahan nafsu amarah
- f) *Tirakatan*, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan memperbanyak puasa serta amalan-amalan ibadah yang lain
- g) Ikhlas, dalam segala tindakan atau perbuatan.

Dari kelima sifat itu tercermin dalam perilaku santri yang rendah hati, ikhlas, santun kepada sesama manusia, penolong dan sikap-sikap terpuji lainnya.<sup>50</sup>

<sup>50</sup> Dyah Nawangsari. *Makna Sangsi Pelanggaran Kode Etik Santri*, 109.



### 3. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasukannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan dan lain sebagainya. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dan menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.<sup>51</sup>

Pendidikan karakter adalah sifat-sifat seperti kepercayaan, kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, empati, dan kewarganegaraan yang baik. Kecerdasan emosional melibatkan kesadaran tentang bagaimana emosi mengendalikan perilaku seseorang dan perilaku orang lain.<sup>52</sup> Karakter setiap orang adalah didirikan pada pengalaman awal dan pengaruh di masa kecil dan remaja. Ini berasal dari kehidupan rumah, sekolah, interaksi dengan rekan kerja. Dalam penjelasan ini, karakter seseorang terakumulasi dari waktu ke waktu.<sup>53</sup>

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak

---

<sup>51</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

<sup>52</sup> Leigh Anderson, Donald R. Glover, *Building Character, Community, and a Growth Mindset in Physical Education Activities That Promote Learning and Emotional and Social Development*, (Amerika Serikat; Human Kinetics, 2017), 83.

<sup>53</sup> John Wiley & Sons, *Building Character Strengthening the Heart of Good Leadership* (Amerika Serikat; Jossey Bass, 2007), 8-9.

hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup> Pendidikan karakter sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).<sup>55</sup>

Pendidikan karakter menurut, Doni dalam bukunya Zainal Aqib menjelaskan bahwasannya karakter lebih subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain.<sup>56</sup> Dengan demikian pembentukan karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruhk.<sup>57</sup>

#### a. Karakter *Religius*

*Religius* sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

<sup>54</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta; Pustaka Pelajar, 2013), 3.

<sup>55</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta; Prenada Media Group. 2011), 14

<sup>56</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter "Membangun Perilaku Positif Anak"* (Bandung; CV. Yrama Widya, 2014), 38

<sup>57</sup> Kokom Komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan aplikasi living values education* (Bandung; Refika Aditama, 2017), 2

dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu‘amalah (kemasyarakatan). Nabi akhir zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.<sup>58</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali Karakter *Religius* dalam bukunya Ridwan Abdullah Sani menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.<sup>59</sup>

Dengan demikian, karakter *religius* adalah perilaku, sifat, tabiat akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits Nabi SAW. Atau suatu penghayatan ajaran agama islam dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak yang dapat membedakan dengan orang lain.

---

<sup>58</sup> Hadedar Nashir, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

<sup>59</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Penidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2016), 44.

## b. Macam-macam Nilai Karakter *Religijs*

Menurut Asmaun Sahlan ada 7 karakter *religijs* yang nampak pada diri seseorang yaitu sebagai berikut.<sup>60</sup>

### 1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Seperti Firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ١١٩

Artinya; Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur). (Qs.

At-taubah: 119)

### 2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang *religijs* adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

Firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّٰمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا

وَإِن تَلَوُا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ١٢٥

<sup>60</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di sekolah (Malang, UIN Maliki Press, 2009),

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Qs. An-nisa', 135)

### 3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap *religius* yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

### 4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

### 5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

### 6) Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

7) Disiplin tinggi

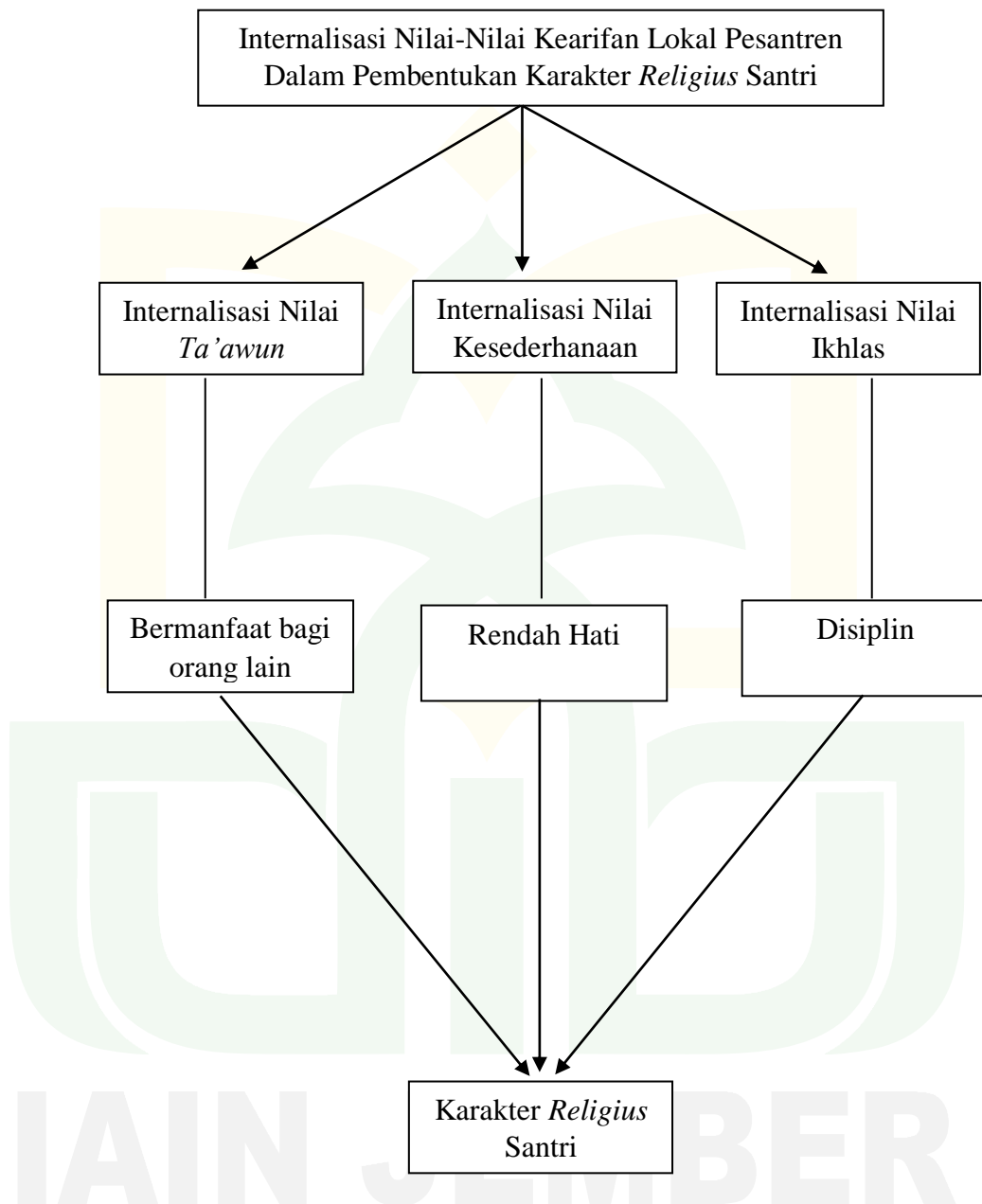
Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat *religius* sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.



## c. Kerangka Konseptual



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan mencari pemahaman dan berusaha mendeskripsikan secara mendalam mengenai internalisasi nilai kearifan lokal pesantren dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah Kencong. Yang akan di analisis dalam penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan internalisasi nilai kearifan lokal pesantren dan karakter *religius* santri. Maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami perilaku yang ada di lapangan.<sup>1</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah terjawab dengan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dengan alasan:

1) Penelitian kualitatif bepijak pada konsep naturalistik, 2) penelitian kualitatif berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, dan berubah, 3) dalam penelitian kualitatif hubungan peneliti dengan objek berinteraksi peneliti dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, 4) setting penelitian alamiah terkait tempat dan waktu, 5) analisis subyektif, intuitif, rasional dan, 6) hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif dan situasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> John Creswell, *Research Design (Qualitative, Quantitative and maxed Methods Approach)*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2010), 19.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2007), 1



Dengan jenis penelitian deskriptif baik kata-kata, tulisan maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Jenis penelitian deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pesantren dalam pembentukan karakter *religius* santri. Serta adanya upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lembaga pondok pesantren salaf As-Sunniah Kencong kabupaten Jember, penentuan lokasi penelitian ini di landasi oleh suatu pertimbangan, yaitu

*Pertama* pertimbangan bahwa menilai dari para alumninya yang sebagian besar sudah menjadi tokoh masyarakat. Tidak sedikit lulusan dari as-sunniah kencong ini di lihat dari segi ketawadu'annya sangat tinggi

*Kedua*, nilai-nilai yang di ajarkan menjadi ciri khas tersendiri bagi pesantren As-sunniah, nilai-nilai kearifan pesantren yang di ajarkannya pada santri sangatlah tegas, bagi pelanggarnya akan dikenakan sanksi dengan tujuan supaya mereka mentaati dan mendidiki santri yang memiliki cikhlas Islami berakhlakul karimah.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai *human instrumen*, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data,

serta menyimpulkan dari penemuan dilapangan. Belum adanya kejelasan masalah sehingga perlu dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang dikaji jelas atau disebut juga *the resercher is the key instrumen*.<sup>3</sup>

Peneliti hadir di lapangan secara terang-terang bahwasannya hadirnya peneliti yaitu untuk menggali data lebih dalam lagi baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait fokus penelitian yang sudah di tetapkan, namun kadang kala peneliti dalam mengumpulkan data penelitian tersebut datang dan melakukan pengamatan tanpa sepengetahuan informan atau pengurus dan santri hal ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran data yang didapat dari hasil wawancara.

#### **D. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subyek penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu artinya peneliti menentukan subjek penelitian atau informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami keadaan dan kejadian yang ada. Penggunaan *purposive sampling* ini yaitu untuk menemukan sebanyak mungkin informan dari berbagai macam sumber yang di inginkan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang tepat dan akurat sehingga menjadi rancangan dasar penelitian dan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun pertimbangan yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>3</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Jejak, 2018), 76.

1. Kyai. H. Sadit Selaku Pengasuh Pesantren As-sunniyh Kencong (memiliki peranan utama sebagai penanggung jawab pesantren)
2. Pengurus/Ustad
  - a. Ust. Zainul Arifin selaku pengurus I (berfungsi sebagai kontrol bagi semua ustad dan santri termasuk semua kegiatan yang ada dalam pondok)
  - b. Ust. Nurhadi selaku pengurus II (tugasnya sama seperti pengurus I hanya saja ada pembagian tugas dalam melaksanakan kegiatan dalam pondok)
  - c. Ust. Bahrul selaku anggota pengurus II bagian Pendidikan (memiliki peranan untuk mengontrol keseharian santri dan guru dalam proses belajar)
  - d. Usta. Imaduddin selaku anggota pengurus III bagian kordinator daerah (mengontrol alumni-alumni yang sudah lulus, melihat santri ketika pulang kerumah dari segi akhlaknya)
  - e. Ust. Anwar anggota pengurus II bagian koperasi pesantren (mengurusi kelengkapan koperasi untuk kebutuhan sehari-hari santri)
3. Santri
  - a. Nazul Gufron (santri yang sudah masuk kelas Tsanawi dan sudah kelas 6 ibtidak)
  - b. Faris (santri yang baru basuk di As-sunniyah)
  - c. Dafa (santri yang sudah betah di pondok dan sudah kelas 2 Aliyah)

- d. Syafi'i ketua Imsas (ketua di bagian pengembangan santri)
- e. Mahdi Na'im wakil ketua Imsas (wakil sebagai membantu untuk menyusun kegiatan santri di pesantren.)

#### 4. Wali santri

- a. Ibu hidayah wali santri dari nazul (beliau sudah paham terhadap perkembangan anaknya di pesantren karena sudah mulai masuk tahun ke tiga di pesantren)
- b. Ibu Is (karena putra dari ibu Is ini masih baru masuk pesantren belum sampai setahun lamanya.)

### E. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal yang sangat penting untuk menjelaskan suatu permasalahan dan juga untuk mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data merupakan sebuah fakta atau data yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi dan informasi merupakan hasil dari pengolahan data untuk suatu keperluan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan internaslisasi Nilai kearifan lokal pesantren dalam membentuk karakter *Religius* santri As-sunniah Kencong Jember. Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Cara untuk memperolehnya, maka dikelompokkan menjadi dua macam: <sup>4</sup> *Pertama*, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari pengurus, ustad dan para santri atau sumber

---

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

pertama tentang internalisasi nilai kearifan lokal pesantren dalam pembentukan karakter *relegisu* santri As-sunnayah, baik melalui wawancara maupun pengamatan langsung dilapangan. Yang *kedua* data sekunder, yaitu : data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen, seperti struktur kepengurusan, jadwal kegiatan, peraturan tertulis dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai kearifan lokal pesantren dalam pementukan karakter *religijs* santri As-sunnayah Kencong, data ini bisa memberikan tambahan atau penguatan terhadap data penelitian.

Dari dua jenis sumber data tersebut baik primer maupun skunder sama-sama digunakan untuk mengungkap keadaan dan kebenaran yang ada dilapangan. Sumber manusia berfungsi sebagai informan kunci sedangkan sumber data yang bukan dari manusia seperti foto, dokumen catatan dan tulisan-tulisan yang ada kesesuaian dengan fokus penelitian berfungsi sebagai objek penelitian.<sup>5</sup>

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendukung perolehan data yang valid pada suatu penelitian, maka sangat dibutuhkan teknik pengumpulan data yang sangat membantu dan menentukan kualitas penelitian dengan kecermatan peneliti dalam memilih dan menyusun data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

- 1) Observasi

---

<sup>5</sup> S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 55

Dimana pengamatan terhadap keadaan di Pesantren As-sunniah. pada saat penelitian berlangsung, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif pasif, dimana peneliti tidak ikut serta dalam proses kegiatan yang berlangsung,. Peneliti hanya melakukan pengamatan terkait kegiatan dalam rangka memahami keadaan santri di As-sunniah untuk mencari jawaban, dan mencari bukti tentang internalisasi nilai kearifan lokal pesantren dalam membentuk karakter *religius* santri.

Dan selanjutnya data-data observasi di sesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah di pilih. yaitu;

- a) Kegiatan santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren As-sunniah Kencong
- b) Kegiatan internalisasi nilai ta'awun dalam pembentukan karakter *religius* santri
- c) Kegiatan internalisasi nilai kesederhanaan dalam pembentukan karakter *religius* santri
- d) Kegiatan internalisasi nilai kesederhanaan dalam pembentukan karakter *religius* santri

## 2) Wawancara

Disini peneliti juga menggunakan wawancara untuk memperoleh informasi atau data lebih dalam lagi tentang internalisasi nilai-nilai kearifan pesantren dalam pembentukan karakter *religius* santri. Dan wawancara ini merupakan salah satu

metode dalam pengumpulan data atau kuesioner lisan, sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang di wawancarai.<sup>6</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terbuka mendalam, dalam wawancara mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan internalisasi nilai kearifan pesantren dan dalam pembentukan karakter *Religius* santri, yaitu;

- 1) Kyai Syadid selaku pengasuh Pesantren
- 2) Pengurus pesantren (Ust. Zainul, Ust. Nurhadi)
- 3) Ustad yang ada di pesantren (Ust. Imad, Ust. Bahrul, Ust. Muftofa)
- 4) Para santri (Nazul, Faris, Dafa, Rifki)
- 5) Wali santri

Data yang di peroleh dengan wawancara seperti berikut ini;

- 1) Internalisasi nilai ta'awun dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah kencing
- 2) Internalisasi nilai Kesederhanaan dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah kencing

---

<sup>6</sup> Suharsimi arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta; Renika Cipta, 2006), 148

3) Internalisasi nilai Ikhlas dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah kencing

### 3) Dokumentasi

Peneliti dalam pengumpulan data terkait internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pesantren dalam pembentukan karakter *religius* santri juga menggunakan teknik dokumentasi, dengan teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data seperti peristiwa yang terjadi atau sudah berlalu yang berbentuk dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya. Alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data yaitu untuk memperjelas dan di jadikan bukti terkait keadaan dan kejadian-kejadian yang terjadi di pesantren As-sunniah kencing.

Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah;

- 1) Dokumentasi proses internalisasi nilai yang ada di pesantren As-sunniah Kencing
- 2) Struktur kepengurusan pesantren As-sunniah Kencing
- 3) Jadwal kegiatan santri pesantren As-sunniah Kencing
- 4) Denah Pesantren As-sunniah Kencing
- 5) Data santri As-sunniah Kencing
- 6) Data para pengurus dan ustad As-sunniah Kencing

## G. Analisis Data

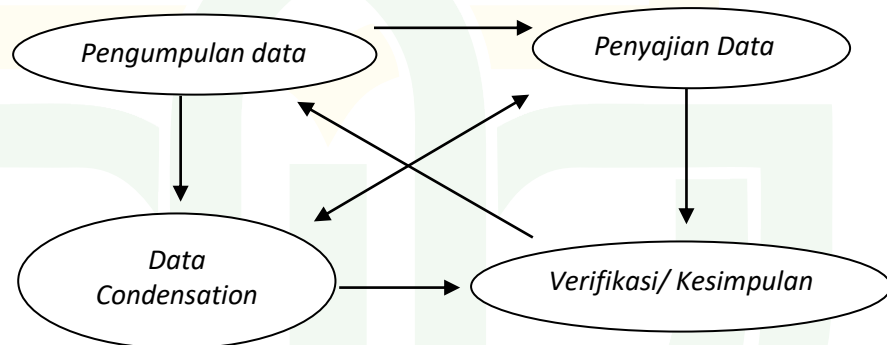
Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan



dokumentasi.<sup>7</sup> Data yang sudah di peroleh dari hasil penelitian selanjutnya di analisis secara bertahap, setelah selesai dan melakukan pengumpulan data langkah dari strategi penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang tepat dan relevan denga fokus permasalahan yang sedang diteliti. Analisis berarti mengelola data, mengorganisir data, memecahkan dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.<sup>8</sup>

Dalam analisis data ini menggunakan teori *Miles dan Huberman*.<sup>9</sup>

Gambar  
Bagan alur analisis data



#### 1) Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data dari berbagai tekni yang digunakan yaitu seperti wawancara, observasi dan berbagai dokumen berdasarkan kategori yang sesuai

<sup>7</sup> Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta . 2014), 89

<sup>8</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta; Grasindo, 2010), 122.

<sup>9</sup> Milles, M.B. and Huberman, M.A. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication, 2014), 15-21.

dengan fokus penelitian yang kemudian dijadikan laporan penelitian.

## 2) Data Kondensasi

Kondensasi data berarti sebuah langkah menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah beberapa catatan lapangan, membuat transkrip wawancara, dan dokumen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh, dan dengan kondensasi data dari hasil penelitian di lapangan baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi akan lebih di fokuskan lagi sesuai dengan fokus penelitian yaitu, internalisasi nilai *ta'awun*, sederhana, dan ikhlas dalam pembentukan karakter *religius* santri. .

## 3) Data *Display* (Penyajian Data)

Kegiatan pada tahap ini antara lain; a) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat di ketahui dengan mudah, b) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika belum dianggap memadai maka dilakukan penelitian kembali kelapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh *Miles* dan *Huberman* bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola

yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari hasil temua penelitian.<sup>10</sup>

#### 4) *Verifikasi* (Kesimpulan)

Langkah ketiga sebagai langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan awal dari data data yang di dapat di lapangan kemudian disimpulkannya menuju suatu yang khusus yaitu berupa hasil penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan konkrit yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan dalam penelian merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

#### **H. Keabsahan Data**

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mempertegas teknik yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian ini yaitu dengan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* merupakan proses pemeriksaan dan berupaya untuk mengaitkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan kembali dari hasil penelitian

---

<sup>10</sup> Mathew B Miles, Michael Huberman & Johny Saldana. *Qualitative data analysis a Methods Sourcebook Edition* (London: Sage Publication, 2014), 30-33

atau sebagai pembanding dari data yang telah didapat: <sup>11</sup> yang pertama yaitu;

- 1) *Triangulasi* sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek ulang data yang diperoleh dari beberapa sumber terhadap sumber yang lainnya, untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal pesantren dan pembentukan karakter *religius* santri yang di bagi menjadi tiga fokus yaitu nilai *ta'awun*, nilai kesederhanaan dan nilai ikhlas, maka peneliti membandingkan hasil wawancara dengan pengurus atau ustad dengan mewawancarai santri.
- 2) *Triangulasi* Teknik digunakan untuk membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter *religius* santri, dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

## **I. Tahap-Tahap Penelitian**

Pada bagian ini akan menguraikan pelaksanaan penelitian yang dilakukan mulai awal hingga akhir penelitian. Tahap penelitian terdiri dari tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>12</sup>

### 1) Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 370.

- 1) Memilih lapangan penelitian.
  - 2) Menyusun rencana penelitian.
  - 3) Mengurus perizinan.
  - 4) Menjajaki dan menilai lapangan penelitian.
  - 5) Memilih dan memanfaatkan informan.
  - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan  
Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, dan melakukan penelitian
  - 3) Tahap analisis data  
Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini juga peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisi uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh menggunakan metode dan prosedur yang di uraikan dalam bab III. Yaitu terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan analisis data, dan uraian data tersebut diperoleh dari hasil Observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi.

#### A. Paparan Data

Penelitian ini dilakukan di lembaga pesantren salaf yaitu PP. As-sunniah Kencong Jember, yang di asuh langsung oleh KH. Achmad Sadid Jauhari. Yang didalamnya terdiri dari beberapa Asrama yaitu mulai Asrama Darul Shiblyah yang di huni oleh santri kelas 5 dan kelas 6 Ibtidak, Darul Istiqomah kelas 1 tsanawiyah, Darul Mustofa kelas 2 tsanawiyah, Darul Falah kelas 3 tsanawiyah dan Darul Ulum dihuni oleh santri kelas 1, 2 dan 3 aliyah.

Gambar 4.1

Tampak dalam asrama putra As-sunniah Kencong



Pada tanggal 4 maret 2020 peneliti datang langsung ke Lembaga Pesantren As-sunniah Kencong dan menemui KH. Ahmad Syadid Jauhari sebagai pengasuh PP As-sunniah induk untuk mengantarkan surat tugas penelitian dan meminta izin melakukan kegiatan penelitian. Kyai Syadid memberikan izin dan kebebasan kepada peneliti kapanpun untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut dan juga mempersilahkan untuk menggali informasi dari para pengurus dan santrinya. Mengenai nilai-nilai kearifan lokal pesantren pengasuh menyampaikan bahwasannya;

Disini mulai dari abah dulu tidak ada nilai kearifan pesantren secara khusus, sama lah seperti pesantren-pesantren pada umumnya, namun kalau alumni-alumni itu ada yang menjadi kyai atau tokoh agama di masyarakat itu semua karena dirinya termotivasi *Khoirunnas Anfa'uhum linnas* bagaimana mereka itu dirinya bermanfaat bagi orang lain.<sup>1</sup>

Sekilas memang tidak ada perbedaan yang sangat menonjol dari pesantren pada umumnya, semua kegiatan yang ada sama seperti kebanyakan pesantren, jika digali lebih dalam lagi ada beberapa yang berbeda mulai dari kegiatan yang ada dan peraturan-peraturan yang diterapkan. Untuk internalisasi nilai kearifan lokal pesantren yang ada di As-sunniah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu di awal masuk pesantren dilakukan seleksi atau tes untuk disesuaikan penempatan kelasnya, dimana untuk tahap awal biasanya santri itu akan di masukkan ke kelas dasar yaitu kelas lima dan kelas enam ibtidak. Wakil ketua pengurus menyampaikan bahwasannya untuk santri baru masuk itu melalui

---

<sup>1</sup> Wawancara, Kyai Syadid. 4 Maret 2020

beberapa tes untuk dimasukkan ke kelas yang sesuai dengan kemampuan calon santri, yaitu seperti yang di sampaikan anggota pengurus berikut ini:

Kalu bicara internalisasi mungkin tidak semua ustad paham tetapi kalau tahapan dalam mendidik beliau-beliau paham. Biasanya santri masuk sini itu di tes dulu, mereka itu nantinya bisa langsung masuk kelas 5 kelas 6 Ibtidak atau langsung Tsnawi, nah dari sini kan sudah ada perbedaan pelajaran. Jadi tidak semua itu langsung masuk di kelas 5, kan terkadang ada yang sekolah TPQ dirumahnya kalau memang kemampuannya sesuai dengan kelas semisal kelas 6 ya langsung di masukkan di kelas enam. Dan nantinya semisal ada yang mau ber henti mondok maka pesantren tidak bisa mengeluarkan surat pindah, ini sudah perjanjian di awal masuk. Dan semua santri-satri wajib mengikuti peraturan pesantren tanpa terkecuali. Mereka semua harus ikut sekolah diniyah.<sup>2</sup>

Tahapan internalisasi yang disampaikan oleh ustad Imadudin tersebut juga sama dengan yang disampaikan wakil ketua pengurus yaitu beliau mengatakan;

Bisanya setelah santri di tes nanti kita akan tau mereka itu masuk kelas awal atau kelas menengah dan seterusnya, untuk kelas awal ini bisa mulai dari kelas lima dan kelas enam ibtidak, dan untuk hafalannya yang mumpuni itu nanti bisa langsung dimasukkan di kelas enam ibtidak dan juga bisa langsung di kelas tsanawi, tapi rata-rata yang masuk itu kebanyakan mulai dari kelas awal kelas lima ibtidak itu. Memang ada yang bisa langsung masuk kelas enam ibtidak atau di kelas tsanawi biasanya itu satri pindahan yang sudah bisa baca dan hafal kitab-kitab.<sup>3</sup>

Kelas diniyah dimulai dari kelas 5 dan 6 ibtidak, untuk tingkatan selanjutnya yaitu kelas 1,2 dan 3 tsanawi, yang terakhir aliyah juga ada tiga kelas yaitu 1, 2 dan 3. Setelah lulus semua bagi santri yang memenuhi syarat bisa masuk Ma'had ali. Berikut lebih di perjelas untuk pembagian kelas bagi santri yang baru masuk pesantren, yaitu.

<sup>2</sup> Imadudin, wawancara, 024 Maret 2020

<sup>3</sup> Nurhadi, wawancara, 24, Juni 2020



Sebernarnya sama mulai ula, wusto kemudian kuliah, cuman disini tidak pakai itu. Ibtidaiyah, tsnawiyah dan aliyah, ada tiga jenjang. Ibtidak ada dua kelas 5 sama kelas 6, tsnawiyah ada tiga kelas 1,2 dan 3, yang aliyah juga ada tiga kelas 1,2 dan 3, habis itu bisa meneruskan ke ma'had ali. Dulu itu namanya takhusus cuman sekarang di ganti ma'had ali, cuman ndak semuanya bisa ikut karena ma'had ali itu miliknya kemenag harus bawa ijazah juga kalau sudah memenuhi persyaratan baru bisa masuk di ma'had ali. Setelah lulus madrasah itu kalau tidak ikut ma'had ali ngaji-ngaji biasa disini.<sup>4</sup>

Untuk di awal masuk pesantren As-sunniyah yang pertama melalui tes yang di adakan oleh pesantren untuk pertama kali daftar, setelah itu penempatan asrama sekaligus masuk di kelas 5 atau 6 ibtidak dan seterusnya. Untuk kelas 5 dan 6 ibtidak berada di asrama darus sibyan, kelas 1 tsnawi tinggal di asrama darul istiqomah, yang kelas 2 tsanawi bertempat di darul mustofa, sedangkan kelas 3 tsanawi tinggal di asrama darul falah, dan untuk aliyah kelas 1, 2 dan 3 tinggal di asrama darul ulum. Santri di bagi sesuai dengan kelasnya untuk memudahkan mereka belajar dengan sesama tingkat diniyah di dampingi ketua kamar

Dalam menginternaisasi di sesuaikan dengan kemampuan santrinya untuk masuk sekolah diniyahnya yaitu melalui tes mulai dari baca Al-quran, menulis Arab dan baca kitab matan. Setelah melalui tes tersebut pengurus langsung menentukan calon santri itu akan tinggal di kamar berapa dan masuk kelas berapa, dan juga ada beberapa peraturan pesantren yang harus di patuhi oleh semua santri tanpa terkecuali termasuk para pengurus sekalipun, dengan adanya peraturan ini tentu sangat membantu

---

<sup>4</sup> Imadudin. Wawancara 25 Oktober 2020

untuk menginternalisasi, membentuk kepribadian seorang santri. Hal ini juga di jelaskan oleh ustad

kan memang sudah lumrah untuk mendidik santri di pesantren pastinya dengan ciri khas pesantren itu sendiri yaitu dengan kajian-kajian kitab dan pembiasaan atau peraturan yang berlaku, nantinya mereka itu tau secara dalil dan terbiasa dalam kesehariannya dengan hal-hal yang baik, melalui peraturan-peraturan itu juga ada sangsi bagi yang melanggar, disini santri kalau sudah merasa melakukan pelanggaran mereka takut ketika di panggil saya, karena dia itu tau kalau akan disangsi, disuruh ngaji dan hafalan sangsi itu akan disesuaikan dengan pelanggarannya dan semua itu cuman biar mereka itu tidak mengulangi lagi merasa kalau dirinya melanggar, karena tiap malamnya itu ada yang jaga bergantian tidak untuk mengawasi, jadi mereka yang keluar malam itu akan dilaporkan ke pengurus dan mendapatkan sangsi.<sup>5</sup>

Semua pesantren memang memiliki ciri khas sendiri mulai dari sistem pembelajaran, tata tertib peraturan pesantren hingga kebijakan mengenai sangsi bagi santri yang melakukan pelanggaran, mulai dari pelanggaran yang terberat keluar tanpa izin, tidak masuk sekolah, tidak ikut jamaah, telat berjamaah, hingga tidak memakai seragam waktu jamaah. Ada beberapa santri yang dihukum berdiri waktu ngaji bersama ba'dah sholat magrib. Berikut penyamaan dari santri yang pernah disangsi waktu ngaji yasin bersama ba'da sholat magrib,

Mereka di hukum disuruh ngaji berdiri, karena tadi ada yang masbuk, jadi sholatnya itu telat, ada juga yang tidak bawa al-Quran itu juga di berdirikan, terus ada yang tidak ikut jamaah. Kadang kalau tidak ikut jamaah gak pakek seragam putih itu biasanya sama ustad di menjalin. Iya di pukul pakai menjalin di suruh pakai seragam dan ambil Qur'an, saya pernah telat jamaah dan juga buru-buru jamaah jadi lupa mau pakai seragam pas ngaji bareng di suruh

---

<sup>5</sup> Anwar, wawancara, 04 Maret 2020

berdiri sambil di jaga, nanti kalau main sambil duduk di menjalin sama yang jaga di belakang itu.<sup>6</sup>

Gambar 4.2

Bentuk sangsi bagi pelanggar Masbuk dan tidak membawa buku



Sehabis sholat magrib ada kegiatan ngaji yasin bersama, dan pada saat ngaji bersama ini para pelanggar yang telat ikut sholat berjamaah, tidak memakai seragam waktu sholat jama'ah dan tidak membawa al-Qur'an saat ngaji bersama ba'da sholat magri. Mendapatkan hukuman mulai dari di berdirikan di antara teman-temannya yang ngaji bersama hingga di pecut pakai menjalin oleh pengawas yang menjaganya di belakang santri yang ngaji bersama.

Dan memang ada sekitar sembilan santri yang di hukum ngaji berdiri oleh ustad pada saat ngaji bersama setelah sholat magrib, beragam pelanggaran yang dilakukannya mulai dari telat ikut sholat berjama'ah, tidak memakai seragam putih, dan yang tidak membawa al-Quran pada saat ngaji bersama tersebut.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Faris. Wawancara, 25 Oktober 2020

<sup>7</sup> Observasi, 25 Oktober 2020

## 1. Internalisasi Nilai *Ta'awun* Dalam Pembentukan Karakter *Religijs*

### Santri

Internalisasi dalam penelitian ini, melalui tahapan-tahapan yang sudah di tentukan dalam kerangka konseptual yaitu ada 3 tahapan. Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, Transinternalisasi. Dari ketiga tahapan tersebut harus di lalui dalam menginternalisasikan nilai *Ta'awun* dalam pembentukan karakter *Religijs* santri As-sunniah.

#### a. Transformasi Nilai

Tahapan ini merupakan tahap paling awal yang harus dilalui dalam menginternalisasikan nilai *Ta'awun* kepada santri, transformasi ini yaitu proses menginformasikan bahwasannya kita sebagai mahluk sosial hendaknya untuk saling tolong menolong antar sesamanya, dengan tujuan mentransfer pengetahuan yang kita miliki kepada orang lain atau santrinya.

Tahapan ini merupakan proses yang dilakukan oleh ustad kepada santrinya dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik melalui pembelajaran di pesantren, dan tahap ini sifatnya hanya mentransfer pengetahuan dari ustad ke santri atau dengan kata lain masih bersifat kognitif.

Penerapan transformasi nilai *ta'awun* ini dilakukan oleh pengurus dan ustadnya melalui beberapa pembelajaran dan penginformasian, seperti yang di jelaskan sebelumnya pembelajaran

itu akan di sesuaikan dengan kelasnya atau kemampuan santri yang sudah dipilih dan di tempatkan melalu tes di awal masuk pesantren.

Mengajarkan sikap tolong menolong antar sesama pada santri dilakukan melalui penyampaian lisan langsung atau perintah oleh ketua kamar dan ustad, dengan melalui perintah langsung akan menjadikan contoh bagi santri lain bahwasannya kita itu harus saling membantu untuk meringankan beban sesamanya.

Membentuk karakter *Religius* melalui *Ta'wun* yang jelas secara umum di ajarkan *ta'awun fil birri*, *ta'awun* di dalam mulut. Tetapi dalam kebaikan ini seperti yang saya sampaikan tadi ada lingkup belajar ada lingkup tidak belajar, dan ini sering saya katakan apa lagi saya ngajar di kelas 2 aliyah, saya sering ngajarkan pada anak-anak, sampean itu sudah menjadi bagian dari orang yang bisa di ikuti menjadi panutan, saya bilang ke anak-anak sesuai dengan prinsip nabi yang di ajarkan “bukan dari golongan jama’ah yang besar yakni orang Islam kususnya ketika seseorang tidak bisa memberikan kasih sayang pada yang kecil dan tidak bisa menghargai kepad yang keci, akhirnya itu bentuk *ta'awun* secara lisan, saling mengingatkan. Karakter apa yang tertanam dalam diri santri tentu dengan di ajarkan *ta'awun* adalah bermanfaat bagi sesamanya.<sup>8</sup>

Nasihat merupakan perkara yang penting sehingga setiap muslim wajib memperhatikan dan melakukannya kepada orang lain, memberikan nasihat kepada seorang muslim walaupun tidak diminta ini merupakan kesempurnaan nasihat untuk saudara sesama muslim. Seperti yang disampaikan oleh ustad Zainul diatas, beliau selalu menasehati santrinya terutama yang sudah kelas aliyah ke atas untuk memberikan contoh yang baik, menjadikan dirinya sebagai panutan bagi santri-santri baru. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap

---

<sup>8</sup> Ustad Zainul, wawancara 06 November 2020

*religius* yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain

Saling membantu sesama sudah menjadi hal yang biasa dalam Pesantren As-sunniah Kencong. Tegur sapa sudah menjadi hal yang megiasi kehidupan santri di As-sunniah hal ini terlihat ketika ada temannya yang bolos masuk sekolah maka temannya yang lainnya mengingatkan dan mengajaknya untuk masuk kelas. bentuk *ta'awun* yang lainnya yaitu ketika ada temannya yang sedang sakit, dan di rawat di UKS sampai 2 hari belum sehat maka teman yang lainnya memintakan izin ke pengurus untuk di bawak ke klinik Pesantren untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut. Dan jika nantinya setelah di rawat di Klinik pesantre masih belum sehat maka maka di laporkan ke pengurus untuk di izinkan di rawat di rumahnya.<sup>9</sup>

Gambar 4.3

Minta izin ke pengurus untuk periksa temannya yang sedang sakit



<sup>9</sup> Observasi, proses perizinan santri sakit untuk di rawak ke klinik pesantren. 12 Oktober 2020

Jika ada temannya yang sakit dan sudah beberapa hari di rawat di UKS pesantren dan belum juga sehat maka yang bertugas menjaga dan merawat di UKS akan melaporkan ke bagian kepengurusan sekaligus di mintakan surat izin untuk di periksakan ke klinik As-sunniah. Dan jika berselang beberapa hari setelah diriksakan ke klinik namun belum sembuh juga maka pihak UKS akan melaporan lagi ke kepengurusan untuk di rawat lebih lanjut di rumah, dan pengurus menghubungi wali santri untuk di jemput atau di antarkan pulang.<sup>10</sup>

Mengenai pendidikan *ta'awun* yang terdapat di As-sunniah kencong juga di sampaikan sebagai berikut;

Dalam menanamkan karakter *religius* pada santri selain pengajaran secara langsung juga dalam pembelajaran sekolah di sampaikan, bagaimana kita hidup dalam kebersamaan seperti dipondok ini harus saling membatu temannya sebelum temannya itu meminta bantuan kepada kita, karena di waktu lain kita pasti membutuhkan bantuan mereka pokoknya kita itu harus sesuai bahwa sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi orang lain. Kalau kita enggan membatu temannya maka temannya juga akan enggan membatu kita. Kalau secara langsung itu semisal ada temannya tertidur saat hujan padahal dia ada jemuran, ayo ambil itu semua, untuk nantinya di kasikan kepada yang punya. Biar mereka itu terbiasa membantu temannya dan temannya juga akan terbiasa membantunya, secara tidak langsung di pikirannya nanti mereka pernah membantu saya.<sup>11</sup>

Dengan diajarkan melalui pembelajan maka secara tidak langsung menanamkan sifat *ta'awun* dalam diri santri, dan akan tergerak ketika melihat orang lain membutuhkan bantuanya, selain

<sup>10</sup> Observasi, proses izin santri yang sedang sakit. 20 Oktober 2020

<sup>11</sup> Mahdi Naim, Wawancara 27 Juni 2020

itu juga melalui praktek langsung oleh ustad yang nanti santri akan terbiasa terhadap apa yang diajarkan oleh ustadnya ketika melihat temannya lagi membutuhkan bantuan.

Di pondok pesantren As-sunniah, suasana tolong menolong baik dalam segi kebersihan maupun segi-segi yang lain memang masih terlihat meski terkadang juga tidak selamanya santri mau menolong temannya. Dan juga dalam masalah kebersihan memang masalah individu, tapi santri sering kali lalai dan kesulitan dalam merawat dan membersihkan apa yang menjadi kwajibannya sehingga kadang perlu diingatkan dan dibantu.<sup>12</sup>

Pernyataan di atas juga di samapaikan oleh Syafi'i selaku wakil ketua di Himsas menjelaskan;

Dalam membentuk karakter *religius* melalui *ta'awun* yang pertama memang melalui pengenalan, maksudnya pengenalan itu, kita memperjelas pada santri bahwasannya kita tidak bisa hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain, maka dari sana ketika melihat teman kita yang membutuhkan bantuan baik berupa tenaga, pikiran kita atau masalah makanan hendaknya kita harus segera membantunya, artinya apa kita itu harus bermanfaat bagi sesamanya. Dan juga selain itu melalui pelajaran nanti di dalam pembelajaran itu bab *ta'awun* ada cara tolong menolong, sehingga dari sana itu ada pemaparan cerita, cerita akibat atau hasil dari pada kita tolong menolong itu apa, dan itu nanti memberikan jiwa semangat bagi santri melalui cerita-cerita dari pada kitab-kitab ulama-ulama itu sehingga bentuk dari pembelajaran itu di usahakan untuk bisa di praktekkan dalam ke kehidupannya, kalau pengajaran langsung melalui praktek dengan peraturan-peraturan, nantinya melalui peraturan itu santri akan saling mengingatkan, semisal ginilah ada santri yang melakukan pelanggaran nanti dampak itu

<sup>12</sup> Observasi, bentuk *ta'awun* santri putra As-sunniah 24 Juni 2020



kena ke semua yang lain di kamar itu, sehingga nanti yang temen-temen lain itu mengingatkan ini bentuk wujud melalui praturan.<sup>13</sup>

Dalam tahap transformasi nilai *ta'awun* pembentukan karakter *religius* santri terlihat bahwasannya mereka beri pengetahuan tentang nilai *ta'awun* dan manfaatnya bagi santri, sehingga santri bisa menerapkan nilai *ta'awun* dan menjadikan sebuah kebiasaan atau karakter *religius* bermanfaat bagi orang lain.<sup>14</sup>

Dalam mendidik santri agar terbiasa membantu temannya tidak cukup hanya melalu pelajaran dan lisan saja melainkan harus ada tindakan tegas supaya nilai *ta'awun* ini benar-benar di ingat dan tertanam sebagai kebiasaan santri, dimana dengan kebiasaan saling membantu temannya itu baik yang minta bantuan atau tidak meminta bantuan mereka akan tergerak untuk membantunya ketika melihat temannya dalam kesulitan, maka hal ini juga di bentuk melalui peraturan-peraturan pesantren, seperti yang dijelaskan oleh ketua himsas yaitu:

Kita itu melatih anak-anak untuk saling tolong menolong untuk itu disini itu biasanya di bentuk peraturan oleh pondok seperti halnya yang kelasnya lebih tinggi di atasnya itu atau sudah lama mondok nanti itu akan dipilih menjadi ketua kamar untuk menolong sebagian Asyadid untuk mendidik anak-anak yang baru masuk, kan keadaan pondok sekarang ini baru dihuni oleh sebagian besar anak-anak yang baru lulus SD target utama. Untuk anak yang sudah kelasnya sudah menengah keatas itu di berikan tugas seperti menjadi ketua kamar ini wujudnya nanti akan membantu sebagian asyadid, seperti nanti membangunkan santri, membimbing istilahnya. Ataupun nanti ada yang sakit di bantu dan

<sup>13</sup> Syafi'i, Wawancara, 24 Juni 2020

<sup>14</sup> Observasi, tranformasi nilai *ta'awun*. 20 Oktober 2020

membangunkan temannya yang lagi tidur waktu sholat berjamaah dan waktu sekolah atau ngaji kitab itu semua merupakan wujud tolong menolong.<sup>15</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh santri kamar darul shibyan, bahwasannya ketua kamar itu selalu membatunya ketika tidak mengerti mengenai pelajaran dan juga membangunkan ketika waktunya sholat berjamaah.

Dari asrama darus sibyan yang di tempati oleh semua santri baru yang menjadi ketua kamar rata-rata santri yang sudah Aliyah, seperti asrama darus sibyan 7 yang ketua kamarnya masih kelas 1 aliyah. Dan semua ketua kamar mulai darus sibyan 1 sampai 9 di jadikan satu kamar khusus. Dan kalau sudah waktunya berjama'ah dan sekolah masing-masing ketua kamar mengecek anggotanya ke kamar masing-masing untuk memastikan anggotanya semgikuti semua kegiatan.<sup>16</sup> Hal ini di sampakan juga oleh syafi'i:

*Ta'awun* dalam pelajaran itu seperti waktunya sekolah dan taqror itu kan biasanya anak-anak ada yang lagi santrai-santai mengentengkan, ada yang tiduran. nah ketua kamar itu negecek ke kamar dan membangunkan yang tidur itu, nanti kalau tidak bangun-bangun bilang mau di laporin ke pengurus, kan biasanya ada anak yang duableg itu sama ketua kamar di laporkan ke pengurus, nanti sama pengurus di panggil suruh ngaji di atas sana atau gak di suruh nulis sholawat 2 lembar kertas. Disini kami ini secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk saling mengingatkan temannya yang sedang lalai akan tugasnya karena nanti merekalah yang menggantikan kami kami semua ini<sup>17</sup>

Menanamkan nilai *ta'awun* kepada santri terumata santri baru yang mayoritas anak yang baru lulus dari sekolah dasar tidaklah mudah,

<sup>15</sup> Mahdi Na'im, Wawancara tahap transformasi nilai *ta'awun*, 24 Juni 2020

<sup>16</sup> Observasi, 27 juni 2020

<sup>17</sup> Syafi'i. Wawancara, bentuk *ta'awun* dalam bab kegiatan pesantren 27 Juni 2020

melainkan pesantren harus membuat peraturan bagi santri yang sudah lama mondok tau kelasnya lebih di atasnya untuk dijadikan ketua kamar untuk membatu santri baru yang belum terbiasa dengan kehidupan dalam pesantren seperti membangunkan ketika tertidur saat tiba waktunya sholat berjamaah dan juga membimbing dalam semua kegiatan di pesantren.

Rata-rata yang menjadi ketua kamar yaitu santri yang sudah masuk di kelas Aliyah, dan tugasnya mengontrol anggota asramanya untuk selalu mengikuti kegiatan seperti sholat berjama'ah, sekolah diniyah, hafal, dan kegiatan lainnya, selain itu ketua kamar juga membatu anggotanya jika memerlukan bantuan seperti anggota asramanya ada yang lagi sakit mau nelfon orang tuanya di rumah maka lapor ke ketua kamar dan nantinya ketua kamar yang akan menelfonkan .<sup>18</sup>

b. Transaksi Nilai,

Tahap ini merupakan aspek setelah transformasi yang sifatnya menanamkan nilai kepada santri atau bersifat kognitif, transaksi nilai ini lebih menekankan pada aspek afektif. Seperti interaksi antara ustad dan santri melakukan komunikasi timbal balik secara aktif melalui peraturan dan pembelajaran di pesantren. hal ini disampaikan oleh Ust. Anwar:

Untuk membentuk karakter *Religijs* santri memang tidak cukup hanya dengan di ajarkan melalui lisan saja atau pengetahuan saja, melainkan disini kami mengajak atau melibatkan santri langsung dalam kegiatan pesantren, tujuannya itu jika santri hanya

---

<sup>18</sup> Observasi, 06 November 2020

mendengarkan banyak yang masuk telinga kanan keluar di telinga satunya. Contoh dalam hal *ta'awun* jum'at bersih, semua santri di libatkan tanpa terkecuali dengan pembagian tugas, ada yang nyapu halaman, bersihkan selokan, bagian membuang sampahnya, bagian bersihkan kamar mandi, nah dari kegiatan ini nantinya mereka akan terbiasa dengan sikap gotong royong untuk saling membantu. Sehingga nantinya ketika dirumah mereka tergerak untuk saling membantunya, kalau kita ini harus benar-benar bermanfaat bagi orang-orang sekitar.<sup>19</sup>

Gambar 4.4

Bentuk tolong menolong saat jum'at bersih



Bentuk *ta'awun* disini yaitu gotong royong saling membantu temannya dalam kegitan bersih-bersih lingkungan pesantren yang di adakan setiap jum'at pagi. Hal ini juga di sampaikan oleh Nazul Gufron santri Asrama DI 1 yaitu;

Biasanya kalau santri yang baru itu kan malu gitu kalau di panggil temanya untuk gabung, kadang sampek ketua kamarnya sendiri ngajak untuk bergabung sama teman-temannya, di ajarin untuk terbiasa disini, nanti kalau sudah kenal dan terbiasa kan dia tidak usah disuruh untuk ngambil nasi dan bersih-bersih di kamar. Pas sekolah lagi kalau masih baru itu kayak saya dulu.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Usta. Anwar Syadad, wawancara bentuk kegiatan *ta'awun* dalam membentuk karakter religius. 16 April 2020

<sup>20</sup> Nazul Ghuftron, Wawancara, 27 Juni 2020

Untuk menjalin komunikasi antara santri baru, senior dan ustad atau pengurus dengan diajarkannya berbaur langsung dalam kegiatan pesantren. hal ini terlihat saat bersih-bersih kamar dan santri mengambil makanan, ada santri baru yang bingung mau beresin yang mana karena pakaiannya sendiri sudah rapi di dalam lemari, lalu ketua kamar mengajaknya untuk membantu membersihkan peralatan makan bersama yang berserakan di bawah lemari untuk mencucinya dan bergantian mengambil makanan.<sup>21</sup>

Selain yang di jelaskan di atas juga di jelaskan oleh Ustad Nurhadi sebagai pengurus 2 yaitu:

kami disini biasanya mengajarkan santri melalui pembiasaan seperti menolong temannya yang sedang sakit untuk dibelikan obat, di antarkan ke dokter. Di ajarkannya pembiasaan itu intinya bagaimana mereka terbiasa menganggap temannya itu seperti keluarga, disini kan ada ketua kamarnya untuk mengontrol itu dan menjaga tiap-tiap kamar, selain itu juga melalui pembelajaran di kelas, menyampaikan kisah *ta'awun* dan hikmah *ta'awun* apa yang kita dapat jika menolong sesamanya, dan itu sesuai dengan kelasnya mereka, kalau kelas lima Tsanawi itu bisa melalui pengajaran kitab akhlak.<sup>22</sup>

Seperti yang disampaikan oleh ustad nurhadi ini, berbagai macam metode yang di ajarkan kepada santri supaya santri-santri itu benar-benar tertanam dalam dirinya sifat *ta'awun*. Mulai dari praktek langsung antara santri senior dan santri baru, dan melalui pembelajaran yang terdapat di kelas masing-masing. Semua itu supaya para santri itu terbiasa tau memiliki karakter *Religius* dengan sifat saling membantu

---

<sup>21</sup> Observasi. 27 Juni 2020

<sup>22</sup> Nurhadi, wawancara 04 Maret 2020

sesamanya, sebelum di mintai bantuan oleh temannya. Kebiasaan saling membantu seperti yang di sampaikan oleh ustad Zainul berikut ini;

Banyak anak-anak disini yang notabennya dari jauh, dari luar jawa. Tapi anak-anak yang domisilinya di jawa yang kirim itu kalau kirim, nanti yang domisilinya kotanya kalimantan itu di ajak sudah, ini sisi tolong menolong yang jelas yang nampak. Kalau yang bersinggungan dengan keilmuan jadi di masing masing-kelas itu kayak ada sosok anak yang bisa memberikan motivasi kepada temannya. contoh disini motivasi dalam hafalan, terus terang disini kalau hafalan adalah hal yang wajib tidak bisa di tinggalkan, kalau sudah ndak hafalan ndak setor ndak naik, dan ini menjadi problem pada anak-anak yang katakan IQ misalkan ndak mampu rendah misalnya tapi mesti ada anak-anak didalam kelas itu yang memberikan dorongan kepada anak itu ayo ayao semangat. Atau kadang kalau sudah kelas 2 tsanawiyah saya melihat ketertarikan anak untuk bsia baca kitab itu luar biasa nah disinilah peran para santri itu jadi sebelum sorokan anak-anak belajar bareng tanya jawab diskusi ini materinya apa, kalam itu apa, muftadak apa, khabar itu apa. Jadi bentuk *ta'awun* itu bukan hanya sekedar dalam keperluan atau kegiatan sehari-hari santri saja, dalam pembelajarannya pun harus bisa untuk saling membantu temannya.<sup>23</sup>

Memang benar menjadi problem bagi santri yang IQ di bawah rata-rata karena tingkat hafalannya kurang atau belum memenuhi jatah maksimal setor nadhom, yaitu mulai dari 5 samapai 10 nadhom setiap harinya namun disini ada sebuah ke khususan perhatian bagi usatad masing-masing kelas atau bentuk keadilan yang diberikannya. Bagi santri yang memiliki tingkat hafalan rendah di berikan keringanan ketimbang dengan temannya yang tingkat hafalannya baik. Jika santri yang memiliki tingkat hafalannya baik maka mereka harus menyetorkan hafalan sebanyak 10 nadhom setiap harinya, berbeda

---

<sup>23</sup> Ustad Zainul, Wawancara 6 November 2020

dengan santri yang tingkat hafalannya kurang baik mereka mendapatkan keringanan berupa setoran hafalam minimum yaitu 5 nadhom saja setiap harinya, akan tetapi jika mampu diharuskan meneystor 10 nadhom juga sama seperti teman-teman lainnya. Karena kenaikan kelas sangat ketergantungan sama tingkat setoran atau hafalan nadhom kitab yang di pelajarinya.<sup>24</sup>

Gambar 4.5

Belajar bersama sebelum sorokan dimulai



Sebelum ustad datang untuk ngaji kitab bersama semua santri lebih dulu siap menunggu ustad sambil belajar bareng, Hal ini juga disampaikan oleh ustad bahrul, yaitu:

Untuk tolong menolong di pondok itu banyak, misal dalam praktek pembelajaran atau di keseharian disini itu kalau di pembelajarannya itu kan anak dengan jumlah yang banyak dengak kotak santri yang banyak, kadang satu guru itu nangani sekitar 40 anak perkelasnya, itu satu kelas seperti kelas 6 ibtidaiyah itu kalau di total nanti jumlahnya bisa sekitar 300 an dan yang jadi guru netap disana itu hanya satu, dua sampai tiga orang, sehingga anak itu di pendidikannya ndak bisa lewat satu jalur gurunya, sehingga disitu

<sup>24</sup> Observasi, bentuk *ta'awun* dalam bab pelajaran 10 November 2020

nanti ada peran dari kakak kelasnya, jadi bentuk tolong menolongnya kalau masalah pendidikan agamanya itu kakak kelas itu sering berperan untuk membantu wali kelas dalam peran pembelajarannya, itu kalau *ta'awun* dimasalah pendidikannya seperti itu.<sup>25</sup>

Dalam hal ini yang di sampaikan oleh usatad Zainul dan ustad Bahrul, Kerjasama merupakan aktivitas sosial yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Kerjasama merupakan bentuk interaksi yang utama dan banyak dilakukan orang, mengingat dengan adanya saling membantu akan memudahkan dan meringankan beban sesamanya baik dalam pelajaran maupun dalam pekerjaan di kehidupan sehari-harinya. Alangkah lebih baiknya jika yang lebih senior mencontohkan sifat *ta'awun* pada santri baru seperti yang di sampaikan tersebut.

Praktek langsung itu juga ada, semisal ada teman biasalah kalau di pesantren itu ada bersih-bersih, terkadang kita melihat santri-santri yang nganggur itu di ajak, ayok ketimbang nganggur, dan juga ketika ada temannya yang sakit nanti ada anak lagi santai di ajak untuk membantu bawakan temannya ke klinik. nah ini dalam bentuk praktek yang terjun langsung. Dimana atara pengurus dan santri yang baru ini menjalin komunikasi mengajak sekaligus mengajarkan bagaimana mereka itu terbiasa membantu temannya, kan nanti lama-lama mereka itu melihat temannya yang sedang membutuhkan bantuan langsung tergerak untuk membantunya itu kalau dari kesehariannya, kalau di dalam pelajarannya itu ba'da sholat magrib setelah ngaji yasin bersama ada yang namanya sorokan, sorokan itu ngaji kitab kuning nanti ustanya yang baca sama artinya, santri yang lain itu menulis artinya yang di bacakan oleh ustadnya, setelah selesai di suruh baca lagi satu persatu

---

<sup>25</sup> Ustad Bahrul, Wawancara 05 November



kitabnya sama artinya, nanti kalau ada makna yang kosong itu pas baca di bantu sama temannya di sebutkan.<sup>26</sup>

Praktek langsung merupakan salah satu cara pembiasaan penanaman sifat *ta'awun* pada santri, yaitu dengan membiasakan diri untuk membatu temannya yang lagi membutuhkan bantuan nanti dengan tidak sendirinya hatinya akan tergerak ketika melihat temannya membutuhkan bantuan untuk membantuany tapai di mintai bantuan atau tanpa di perintah terlebih dahulu. Seperti halnya yang ada di pesantren As-sunniah santri yang lagi nganggur tidak ada jadwal kegiatan di ajak untuk membatu temannya ketika ada kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan pesantren.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam belajar mengajarnya bentuk *ta'awun* yang di ajarkan melalu praktek langsung yaitu dengan meringankan beban temannya semisal ada temannya yang belum faham mengenai materi pelajaran makan akan di adakan diskusi bersama, selain itu di As-sunniah sendiri ada yang namanya taqror, taqror ini membiasakan santri untuk mendiskusikan pelajaran yang di bimbing oleh ustad masing-masing kelas dengan tujuan membantu atau memberi pemahaman terhadap masalah pelajaran yang belum di mengerti santri.

Nanti waktu malem setelah sholat isya'. Kan sholat isyaknya itu setelah sorokan biasanya sampai jam 8 nan, setelah itu masuk kelas taqror, taqror itu musyawarah debat tentang pelajaran nanti yang tidak paham di diniyahnya itu di bahas lagi pas taqror di bantu oleh

---

<sup>26</sup> Mahdi Na'im, Wawancara, 24 Juni 2020

<sup>27</sup> Observasi, kegiatan tolong menolong, 24 Juni 2020

ustad dan juga teman-teman yang lain, nanti selesainya itu kalau sudah selesai membahas pelajaran yang di debatkan itu.<sup>28</sup>

Dengan adanya kegiatan seperti taqror tentu sangat membatu sekali bagi santri yang belum paham pelajaran sekaligus menjadifasilitas untuk mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan baik di pesantren maupun di masyarakat nantinya. Ini juga di perkuat dengan penjelasan pengurus yang lainnya menyebutkan;

Kalau dalam diniyahnya itu malem jam 9 ada taqror (musyawarah) bareng ustadnya masing-masing, nanti isinya itu bisa hafalan bersama, terus membahas tentang pelajaran, untuk saling membantu temannya yang belum paham dengan penjelasan di dalam kelas waktu pelajaran berlangsung. Nanti di bahas bersama-sama bagi yang belum paham biar paham dan yang sudah paham biar tambah paham, itu selesainya tergantung yang di musyawarahin ada yang sampai jam 11 malem.<sup>29</sup>

Gambar 4.6

#### Kegiatan Taqror Kelas 3 Tsanawi



Dalam kegiatan taqror santri berkumpul dalam satu kelas untuk mengadakan musyawara tentang pelajarannya, dan di dalam kegiatan ini santri bebas bertanya dan menjawab permasalahan dalam lingkup pelajaran, akan tetapi mereka juga di fasilitasi dengan di dampingi oleh

<sup>28</sup> Faris. Wawancara, 25 Oktober 2020

<sup>29</sup> Anwar syadad, Wawancara 25 Oktober 2020

ustadnya, jika tema yang di diskusikan tidak menemukan jawaban akan ada ustad yang menjawabnya, selain itu adanya ustad yang mendampingi disini yaitu untuk meluruskan jika ada pembahasan yang tidak sesuai dengan tema atau jawaban dari diskusi santri itu tidak sesuai dengan keterangan di kitab.

Taqror atau musyawarah merupakan salah satu bentuk *ta'awun* secara praktek langsung yang melibatkan semua santri dalam musyawarah yaitu untuk membahas pelajaran-pelajaran yang belum difahami oleh santri, dengan adanya musyawarah ini nantinya yang belum faham dengan pelajaran akan di bantu oleh tamannya yang lain untuk di jelaskan kembali. Dimana dengan adanya taqror ini tentu sangat membatu santri-santri yang kurang mengerti dan faham dalam pelajaran diniyahnya. Taqror ini di laksanakan sama halnya dengan sekolah diniyah biasanya di dalam ruangan juga di depan ada ustad yang mendapinginya, yang pertama hafalan nadhom emriti setelah selesai semua langsung dimulai oleh ustadnya membuka pertanyaan untuk di musyawarahkan bersama. Tujuannya yaitu selain menambah pemahan juga membatu teman-temannya yang belum paham saat sekolah diniyah.<sup>30</sup>

#### c. Transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap dimana santri bisa mengaplikasikan atau mempraktekkan nilai-nilai *ta'awun*. Yang sudah di ajarkan melalui

---

<sup>30</sup> Observasi, 25 Oktober 2020

pengenalan, bimbingan dan pengajaran melalui kajian-kajian kitab di pesantren.

Di tahap ini sudah berbeda dari sebelum-sebelumnya, disini santri atau ustad sudah di bentuk atau terstruktur untuk tugasnya masing-masing, seperti yang disampaikan oleh pengurus yaitu;

Bentuk *ta'awun* lainnya yaitu dalam pelajaran diniyahnya semua santri diwajibkan menyetorkan atau hafalan nadhom kitab yang mereka pelajari, namun ketika dari salah satu santri itu tidak mampu menyetorkan hafalan sesuai target perharinya di karenakan tingkat atau daya hafalnya tidak sama dengan rata-rata temannya, maka kami sebagai pengurus harus memberikan semangat padanya bisa dengan meyetorkan hafalan se adanya yang mereka hafal, jadi di bedakan dengan santri laiinya supaya mereka tetap semangat, dari sini kami sebagai pengurus selain memberikan peraturan harus berlaku adil sama mereka, dalam artian adil itu yang positif bagaimana mereka tetap semangat belajar.<sup>31</sup>

Dari penjelasan ustad zainul tersebut bentuk dari penanam nilai *ta'awun* (tolong menolong) yaitu dengan dimilikinya sebuah karakter *religius* bisa berbuat adil, tentunya dalam hal yang positif atau kebaikan. Hal ini di tambah dari penjelasan Ustad Anwar:

Untuk bab *ta'awun* sendiri sebenarnya diri santri sudah banyak yang terbiasa disini, intinya sifat saling membatu temannya itu sudah tertanam, terbiasa dalam dirinya. Namun itu semua tidaklah cukup kami sebagai pengurus tetap mengikuti peraturan pesantren dengan membentuk jadwal-jadwal kegiatan. Selain mereka yang sudah terbiasa, dengan adanya jadwal akan mengajarkan kedisiplinan juga sekaligus mencontohkan bagi adik-adik kelasnya. Dan sudah terbagi untuk masing-masing tugas, mulai jadwal bersih-bersih, jaga malam, dan yang jaga UKS di bawah mulai dari 5 orang sampai 6 orang tiap harinya dengan bergantian, yang masak urusan dapur juga beda sendiri, disini yang masak semuanya santri putra termasuk nasinya santri putri juga dari sini yang masak. Jadi untuk yang bagian masak ini

<sup>31</sup> Ust. Zainul. Wawancara bentuk *ta'awun* pada santri As-sunniah 20 Oktober 2020

timnya cukup banyak, masaknya kan tiga kali sehari, pagi 7 orang siang juga sama sore juga sama 7 orang. Nah nanti yang bertugas ini mengajak santri baru untuk di ajari masak, jaga di UKS, bersih-bersih, jaga malam, biar mereka itu tau dan terbiasa.<sup>32</sup>

Kebiasaan yang tak kalah luar biasanya adalah *ro'an* (gotong royong membersihkan pondok). Jelas, kebiasaan itu mengajarkan arti kerjasama. Kerjasama untuk menjaga tempat tinggal kita demi keberlangsungan hidup nyaman bersama, Sikap empati sering terlihat saat ada teman yang membutuhkan bantuan. Seperti saat ada teman sekamar yang sakit dan anggota kamar berusaha ikut serta merawat dengan penuh kesadaran arti teman. Terbiasa tidaklah cukup membuat orang selalu ingat akan tugasnya sebagai manusia yang harus saling membantu sesamanya, dan membuatnya disiplin. Maka dari itu semua kegiatan yang ada di As-sunniyah sudah terjadwal semua tugas-tugasnya, dan tugasnya sesuai dengan jadwalnya kecuali santri baru yang belum memiliki banyak jadwal kegiatan di luar sekolah, seperti jaga UKS, jaga koprasi dan bagian dapur.<sup>33</sup>

Awalnya saya dan teman-teman itu ikut-ikutan saja jaga di sini karena memang suka, dulu sering sampai tidur disini sambil nungguin temen-temen, ambilkan nasi, belikan obat gitu. Terus dari pengurus lama-lama saya di suruh jaga disini di masukkan ke jadwan piket UKS. Iya nanti sama meskipun masak seperti itu, awalnya ikut-ikutan karena suka masak, nanti kalau sudah bisa sama pengurus di masukkan ke jadwal masak.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Anwar Syadad, Wawancara, 16 April 2020

<sup>33</sup> Observasi, 25 Oktober 2020

<sup>34</sup> Nazul Ghufron, wawancara, 16 April 2020

Dari kegiatan-kegiatan yang ada dalam pesantren As-sunniah disini sudah jelas di bentuk jadwal sekaligus mengajarkan mereka santri-santri yang baru untuk terbiasa hidup mandiri dan nanti yang di masukkan ke jadwal itu kebanyakan bagi santri yang suka di bidangnya seperti jaga UKS, koprasi, di dapur dan bagian depo air.

Kalau kesehariannya, kalau dari gurunya kemuridanya sering mengkondisikan kegiatan-kegiatannya di pesantren, soalnya anak kalau ndak ada bantuannya dari gurunya apalagi yang masih baru yang masih kecil-kecil kan ndak mengerti ini yang mau di kerjakan itu apa, yang mau di dahulukan yang mana sehingga nanti guru akan menolong siswanya lewat itu tadi lewat pengarahannya lewat pengertian. Soalnya kadang ada santri yang ndak kerasan, kalau sudah ndak kerasan itu kan bawaannya pengen pulang, pengen berhenti dari situ nanti ada peran tolong menolong dari gurunya seperti itu jadi anak itu di panggil di kasih pengertian sehingga nanti tidak akan minta berhenti, boyong dan lainnya. Dengan adanya nasihat atau pengertian dari gurunya tersebut nanti anak-anak lama-lama akan mengerti sama tugasnya mereka harus ngapain, harus banyak komunikasi dengan temannya. Nah dari sana nanti lama-lama mereka akan kerasan dan terbiasa hidup dalam pesantren ini. Kebiasaan inilah nantinya yang akan menjadikan contoh bagi santri baru selanjutnya. Secara tidak langsung mereka akan memotivasi teman barunya melalui pengalaman yang pernah dialaminya.<sup>35</sup>

Dengan di ajarkan pembiasaan melalui nasihat sangat membantu santri untuk hidup untuk saling membantu temannya, karena sebaik baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain, secara tidak langsung nasihat itu menyentuh hati santri untuk hidup bersama dan untuk saling meringankan beban sesama temannya yang membutuhkan bantuan. maka santri lama-lama akan terbiasa dengan sifat *ta'awun* itu sendiri. Dan juga dari bidang keilmuan bagi santri

<sup>35</sup> Ustad Bahrul, Wawancara 05 November 2020

yang sudah lulus diniyah jika ada yang membutuhkan akan dikirim untuk membatu pesantren lain.

Salah satu kebiasaan yang harus dilakukan santri As-sunniah ketika lulus Aliyah atau Ma'had Ali, yaitu nanti bagi santri yang sudah lulus akan di tugaskan di pesantren lain untuk mengabdikan, sekaligus mengamalkan apa yang sudah di pelajari dan di dapat di pondok, dawuhnya kyai itu tujuannya supaya Ahlussunnah ini tetap terjaga tidak di ganti oleh ajaran-ajaran yang lainnya, dan masa tugasnya itu satu tahun. Itu tergantung pesantren yang membutuhkan ustad, nanti setelah selesai bertugas akan kembali ke sini lagi dan masuk ke dalam kepengurusan untuk mengabdikan selama 2 tahun.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas bahwasannya di pesantren as-sunniah dalam membentuk santri yang memiliki sifat tolong menolong yaitu melalui tauladan yang lebih senior mengajarkan santri baru dan juga melalui peraturan yang dibuat oleh pengurus pesantren yang sudah terstruktur. Selain itu untuk para santri yang sudah lulus pendidikan pesantren akan di tugaskan untuk mengabdikan atau membatu dan mengamalkan ilmunya di lembaga pesantren lainnya yang ada kolerasi dengan As-sunniah, dengan tujuan menjaga Ahussunna wal jama'ah. setelah setahun tugas maka akan kembali lagi ke As-sunniah untuk mengabdikan diri selama 2 tahun

Tabel 4.1  
Internalisasi Nilai *Ta'awun*

Nilai <i>Ta'awun</i>	Karakter <i>Religius</i>
Membiasakan untuk saling membantu sesamanya dalam materi dan pembelajaran	Bermanfaat bagi orang lain

<sup>36</sup> Imadudin. wawancara, 25 Oktober 2020

Memberikan perhatian khusus bagi santri yang tingkat hafalannya rendah dan yang mampu	Adil
---	------

## 2. Internalisasi Nilai Kesederhanaan Dalam Pembentukan Karakter

### *Religius Santri*

- a. Transformasi Nilai Kesederhanaan di pesantren As-sunniah tentunya melalui pengenalan dan contoh dari santri-santri sebelumnya, bagaimana caranya menjadi santri yang menerima dengan semua keadaan yang terdapat di pesantren, dengan tujuan supaya para santri memahami bagaimana kita belajar hidup mandiri, bila nanti sepulang dari pondok dan berbaur dengan masyarakat terbiasa hidup mandiri dengan keadaan yang sederhana.

Dengan diajarkan nilai kesederhanaan baik melalui pengajaran, praktek langsung diharapkan semua santri akan terbiasan dan menerima dengan semua keadaan yang ada di pesantren yang serba sederhana dalam kehidupan sehari-harinya.

Membahas pembentukan karakter *religius* melalui nilai kesederhanaan disini metode para guru yang ada itu bervariasi kalau saya lihat dari kelas 5 sampai kelas yang tinggi itu metode yang digunakan guru bermacam-macam. Untuk kelas yang paling bawah kelas 5 kelas 6 ibtidak sampai kelas 1 tsanawi itu yang paling sering digunakan oleh para guru dalam mendidik adalah bil lisan dulu, jadi pengajaran doktrin-doktrin materi yang paling penting di tanamkan pada anak, kemudian untuk yang besar ini baru bukan doktrin lagi tapi pada aktualisasi jadi pada prakteknya. Sehingga tidak segan-segan kadang dari pada guru itu memberikan motivasi pada yang besar untuk menunjukkan perannya untuk bisa dijadikan uswah untuk adek-adek kelasnya.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Ustad Zainul, Wawancara 06 November 2020



Dalam membentuk karakter *religius* dengan nilai kesederhanaan dalam pesantren perlu beberapa tahapan, seperti yang sudah di jelaskan oleh ustad yaitu mulai kelas paling dasar kelas 5 dan 6 ibtidak yang masih mayoritas isinya anak kecil semua yang baru lulusan dari sekolah dasar dan belum terbiasa dengan keadaan pesantren tentu di ajarkan secara lisan saja dalam artian mereka diberi pengetahuan tentang cara hidup di pesantren, yaitu mendoktri mereka, membiasakan pola pikir untuk hidup sederhana, sedangkan untuk tingkatan di atasnya mulai aliyah ke atas sudah bisa melalui bentuk praktek langsung bagaimana mereka itu bisa menjadikan contoh bagi adik-adik kelasnya. Dalam pengajarannya di sampaikan oleh ustad Zainul yaitu;

Dalam mengajarkan nilai kesederhana pada santri kami menyampaikan pada mereka itu bahwasannya kita harus belajar dan bisa menerima apa-apa sudah yang ada pada diri kita, kita itu di pondok kalau masalah kesederhanaan, jujur sajalah kita di pondok itu cukup sederhana sekali, mulai dari pakai seragam putih yang sudah di tentukan oleh pesantren, tempat tinggal, makanan dan semuanya yang ada disini serba sederhana, sederhana maksudnya bukan mendidik mereka menjadi hidup kurang, tapi mengajarkan mereka bagaimana cara bersyukur bersyukur sehingga dalam dirinya tertanam sebuah karakter itu tadi menjadi manusia yang rendah hati atau tidak sombong.<sup>38</sup>

Dalam tujuan mencari ilmu menjadi santri harus pandai-pandai bersyukur dengan keadaan dan peraturan yang sudah ditetapkan. Mengajarkan hidup sederhana dalam pesantren tentu menjadi salah satu

---

<sup>38</sup> Ustad Imadudin, Wawancara, 7 Juli 2020

kebutuhan, Kesederhanaan adalah hal penting dalam hidup dan kehidupan. Jiwa sederhana santri terbentuk bila dibina sejak dini. Sederhana bukan berarti miskin. Sederhana mengajarkan seseorang paham akan aspek kehidupan. Santri melakukan segala hal untuk kelangsungan hidupnya di pesantren, seperti membersihkan kamar, merapikan lemari, membersihkan lingkungan Pesantren, makan siang-malam dengan tahu-tempe. Artinya, para santri menerima hal-hal tersebut tidak dengan instan dan tinggal pakai, tinggal bersih. Namun, merekalah yang melakukan segala hal dan makan yang cukup sederhana. Kesederhanaan yang paling terlihat yaitu sederhana dalam pakaian, seperti yang disampaikan oleh wakil ketua pengurus yaitu;

Kalau bicara masalah sederhana di pondok tentu semua semua pesantren mengajarkan tentang nilai kesederhanaan, karena tujuan utamanya kita disini itu belajar dan mencari ilmu, kurang pantaslah kalau di pondok itu mewah-mewahan, terutama di pondok salaf. Disini sendiri koperasi ada tapi tidak menyediakan pakaian bebas cuman kebutuhan yang ada di pondok saja. Selain itu juga memang ada peraturan untuk tidak memakai pakaian yang terlalu banyak model, yang polos-polos sajalah gitu.<sup>39</sup>

Mengenai kesederhanaan ini juga di tambai oleh ustad Imadudin :

“sederhana itu sangat perlu di ajarkan pada santri, baik sederhana dalam kesehariannya dan sederhana dalam pengetahuannya juga”.<sup>40</sup> Sederhana bukan berarti tidak di di penuhi kebutuhan santri oleh pesantren, semua kebutuhan di sediakan hanya yang berkaitan dengan perlengkapan belajar saja bukan kebutuhan bermewah-mewahan, begitupun dalam

<sup>39</sup> Ustad Nurhadi, Wawancara kesederhanaan 7 Juli 2020

<sup>40</sup> Ustad Imadudin. Wawancara pengajaran nilai kesederhanaan, 07 Juli 2020

tempat tinggal pesantren hanya menyediakan sesuai kebutuhan santri saja. Dari penjelasan pengurus dan ustad tersebut peneliti mencari informasi lainnya terkait nilai kesederhanaan di pondok yaitu santri yang baru masuk awal bulan juni 2021 kemaren, disampaikan seperti berikut: “gak enak, tempatnya gak bersih, gak boleh keluar juga terus bajunya harus bawa sedikit.”<sup>41</sup> Hal ini di tambah oleh Nazul yang sudah 4 tahun menjadi santri As-sunniyah yaitu “biasanya kalau masih baru itu memang gak betah, gak kerasan di pondok kan masih inget bapak ibunya di rumah, terus biasanya kalau baru itu sering di jenguk sama orang tuanya”<sup>42</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang kilihatan dari wajah santri yang baru masuk pesantren itu gelisah pengen pulang terus, mungkin ada beberapa faktor yang menurut peneliti santri tersebut tidak kerasan di pondok, pertama memang kalau baru masuk pesantren itu harus menyesuaikan dengan lingkungan baru dengan usia mereka yang masih tergolong anak-anak, kedua mereka masih terbiasa teringat akan kebiasaan bareng keluarga di rumah, di tambah ketiga yang seakan-akan hidup di pondok itu terkekang, dan keempat di pondok itu tempatnya tidak enak dan harus mengikuti semua peraturan yang di tetapkan oleh lembaga pesantren.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad baihaki, Wawancara kesederhanaan dalam pondok 25 juni 2021

<sup>42</sup> Nazul, wawancara kesederhanaan di pondok 25 juni 2021

<sup>43</sup> Observasi, nilai kesederhanaan yang di terapkan dalam pesantren pada santri 25 juni 2021

Gambar 4. 7

## Kesederhanaan dalam tempat tinggal



Bukan cuman sederhana dalam makanan saja, mulai dari asramanya yang bisa di katakan tidak muat untuk menampung tidur santri, sehingga banyak santri yang tidur di luar kamar, seperti tidur di mushollah di teras kamar. Begitupun dari pakaiannya yang sudah menjadi ketentuan oleh pesantren untuk selalu memakai baju putih atau jubah putih dalam segala kegiatannya. Sedangkan unuk pakaia di luar kegiatan seperti di luar sholat jama'ah, sekolah dan ngaji kitab kebanyakan santri hanya memakai kaos itupun tidak boleh kaos yang banyak coraknya seperti gambar tengkorak, pang dan katak-kata yang tidak Islami.

Pengajaran nilai hidup sederhana yang paling penting di tanamkan disini adalah pola hidup sederhana bermateri, maksud saya pola hidup sederhana bermateri adalah disini di ajarkan bahwasannya yang paling penting dalam menjalani kehidupan itu bukan pada bentuk dhohir tapi bagaimana isi atau batin yang ada itu betul betul bermuatan nilai syar'i. Tapi tetap sesuai dengan kaidah fikih yang ada bagaimanapun penampilan dhohir juga di perlukan untuk menampilkan kesan batin dan ini ditanamkan kepada anak-anak dalam segala hal kematerian mulai dari makan,

mulai dari seragam sekolah, mulai dari jama'ah sampai ketika santri pulang pun anjuran dari kyai untuk menunjukkan bagaimana santri itu betul-betul basik santri, kyai sering mengatakan yaa pakai sarung pakai kopyah jama'ah ya seperti itu. Jadi yang paling di tonjolkan adalah bagaimana menanamkan sikap kesederhanaan dalam keseharian. Yaitu supaya santri bisa menyesuaikan antara dhohir dan batin sehingga terbentuklah karakter *religius* seimbang dalam hidup.<sup>44</sup>

Dalam Islam kesederhanaan disebut dengan istilah Washathiyah. Kesederhanaan merupakan salah satu kehidupan yang harus ditekankan di kehidupan seorang Muslim. Kesederhanaan itu tidak berarti hidup akan terus merasa kekurangan, tidak berarti juga pasif atau *nrimo*, tidak juga berarti melarat. Akan tetapi kesederhanaan itu mengajarkan kita untuk hidup seimbang.”*Khayru umurin awshatuha*” sebaik-baiknya perkara itu adalah yang sederhana atau seimbang. Manusia adalah makhluk yang sempurna karena kemampuannya berfikir yang digunakan untuk istiqomah di jalan yang lurus.

Memang bentuk kesederhanaan yang bisa dinilai yaitu sederhana dalam dhohir seperti sederhana dalam berpakaian, makan, sholat berjamaah bahkan ketika pulang dari pesantrenpun Kyai selalu berpesan untuk memakai pakaian yang sederhana berupa sarung baju yang rapi dan berkopyah, selain itu juga santri diminta untuk selalu menjaga akhlakunya, namun di As-sunniah di ajarkan bagaimana bentuk kesederhanaan tersebut bukan hanya dari dhohir saja atau penampilan saja melainkan juga di ajarkan untuk selalu rendah hati atau sederhana

---

<sup>44</sup> Ustad Zainul Arifin, Wawancara 7 November 2020

dari hati dengan berakhlak yang baik, hal ini merupakan bentuk keseimbangan yang diajarkan oleh pesantren kepada santrinya.<sup>45</sup>

Santri yang sudah menguasai dua hal tersebut yaitu sederhana dalam batin dan sederhana secara dhohir tentu memiliki akhlak yang baik, mereka akan selalu merendah diri dan tidak sombong untuk menjaga dari sifat takabbur, dimana sifat takabbur itu sangat tidak pantas dimiliki oleh manusia apalagi seorang yang nyantri di pesantren tentu sangat tidak pantas karena membawa atau menyandang gelar santri yang membawa nama pesantren.

Yang jelas tujuan hidup sederhana yang di tanamkan di pondok adalah sesuai dengan ajaran Nabi, Kanjeng Nabi itu sosok uswah yang betul-betul komplitt dalam semua sisi, yang di ajarkan nabi adalah yang sering saya katakan sama anak-anak adalah fatimah sendiri putri kanjeng nabi itu orangnya sangat sederhana, sayyidina ali bahkan hidupnya sangat sederhana, sayyidini umar bahkan memiliki 2 baju, 2 pakaian untuk berganti sehingga ini yang sering saya sampaikan pada anak-anak ketika kelas 5 kelas 6, tujuannya penanaman hidup sederhana yang seperti itu untuk menunjukkan kita itu punya derajat yang sama, kita ndak memiliki keunggulan. Apakah keunggulan materi itu bisa mengangkat derajat seseorang tidak, jadi kesederhanaan itu adalah untuk mewujudkan jauh dari sifat takabbur, tidak sombong, tidak ujub atau tidak mudah bergaya dengan yang lain. Sehingga anak-anak kalau sudah tertanam seperti ini tidak akan begitu memikirkan materi yang penting adalah isi.<sup>46</sup>

Dari sini dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwasannya Rasulullah dalam mendidik keluarga dan anak-anaknya saja mengajarkan kesederhaan dalam dinamika kehidupan, begitupun rasul mengajarkan kepada ummatnya. Dari sebuah kesederhaan banyak sekali

---

<sup>45</sup> Observasi, pola hidup sederhana 3 April 2021

<sup>46</sup> Ustad Zainul Arifin, Wawancara 06 November 2020

pengaruhnya terhadap diri kita. Pola hidup sederhana dapat mendorong seseorang menjadi pribadi dan toleran, menghargai nikmat-nikmat Allah sekecil apapun. Dengan seperti itu, kita bisa melihat kehidupan seseorang yang ekonominya lebih bawah dari keadaan kita saat ini yang berkecukupan. Dengan kita melihat keadaan seperti itu, keimanan dan rasa syukur kita bisa bertambah.

Dari pakaian sudah ada seragam dari pondok yang harus di pakai ketika sholat jamaah dan sekolah diniyah, dan juga jadi tidak bisa pakai baju selain itu kecuali lagi santai. Nanti kalau tidak pakai seragam putih di hukum sama pengurus, disuruh ngaji berdiri di samping atas sana di lihat teman-teman yang lain. kalau untuk makan tiga kali sehari pagi sama siang sama sore, pakai talam itu yang dari plastik, itu nanti ngambilnya gantian, satu talam itu kadang berempat yang makan nanti gantian sama teman-teman yang belum makan itu ngambil sendiri, kan talam itu di ada tiap kamar memang buat ambil nasi, ada di bawah sana tempat ambil nasinya, nanti kalau sudah habis asar gitu sudah di buka pintunya untuk ngambil nasi.<sup>47</sup>

Dari santri Darul Istiqomah 1 bahwasannya apa yang disampaikan teman itu benar, berikut ujarinya.

Kalau makan iya itu pagi, siang sama sore itu. Kalau masakannya macam-macam tempe tahu, sayur ikan pokoknya ganti-ganti dan ambilnya itu pakai talam plastik, ngambil di pojokan bawah sana ada tempatnya, makan bareng sudah, satu kamar ini kan isi 16 orang nanti gantian sama teman yang lainnya, 5 orang makan dulu kadang 6 orang 4 orang, makan di depan sana bareng-bareng sama yang lain juga gitu kalau makannya, kalau pakaian disini kan memang gak boleh pakai pakaian yang banyak gambarnya dan banyak tulisannya terus gak boleh bawa baju banyak-banyak juga nanti lemarinya gak mua, lemarinya ini cuman kecil segini, Sama ustad itu disuruh pakai pakaian putih pokoknya yang polos-polos kalau lagi jama'ah, ngaji bareng, sekolah diniyah, sorokan. Iya ada baju yang ada tulisannya sama gambarnya itu, itu ada gambar

---

<sup>47</sup> Dafa, Wawancara, kesederhanaan 27 Juni 2020

gusdur dan tulisan santri tulen cuman di buat baju santai saja kalau sudah gak ada kegiatan.<sup>48</sup>

Sederhana dalam pondok bukan hanya sederhana dari segi pakaian saja mainkan juga dari makan, tempat tidur, tempat mandi dan yang lainnya. Sederhana bukan dalam artian tidak mampu melainkan untuk melatih diri menjauhi dari sifat riyak sombang dan takabbur, sehingga tujuan utama kepesantren untuk menimba ilmu tercapat dan di dapatnya.

Gambar 4.8  
Bentuk kesederhanaan dalam makan



Dari keterangan ini memang benar adanya dan sesuai dengan yang peneliti observasi, dari hasil observasi untuk makannya ada 3 kali sehari kecuali waktunya puasa sunah tiap senin dan kamis, dan cara makannya itu pakai nampan tiap kamar sudah disediakan oleh pondok,

<sup>48</sup> Nazul Ghufron, Wawancara, 27 Juni 2020



pengambilannya pun antri panjang ke belakang untuk makan pagi dan sore santri makan di lantai merah halaman asrama, dan dari segi pakaian juga di As-Sunniah sendiri kebanyakan pakaian seperti jubah panjang warna putih dan sarung kotak-kotak hijau di semua kegiatan belajar, dan juga untuk makannya itu memang benar membayar 350 ribu itu untuk biayanya makan selama satu bulan termasuk listrik dan spp sekolah.<sup>49</sup>

b. Transaksi Nilai

Didalam tahapan ini tentunya dengan adanya umpan balik langsung dari ustad dan santri-santri seniornya terhadap santri baru, dengan tujuan menanamkan nilai kesederhanaan baik melalui peraturan atau contoh langsung yang di ajarkan. Karena dengan adanya peraturan dan contoh langsung sebuah nilai akan tertanam dan akan terbiasa dilakukan oleh santri.

Kesederhanaan yang sudah di tetapkan oleh Pesantren As-sunniah harus benar-benar di patuhi oleh semua santrinya, As-sunniah sendiri terkenal sangat tegas dan disiplin dengan peraturan-peraturan yang diterapkannya, bagi yang tidak mengikuti peraturan atau melanggar sanksinya akan di sesuaikan dengan pelanggarannya, mulai dari hukuman mengaji di lapangan depan pondok sambil di jemur sampai di potong rambutnya hingga ada yang yang di pukul pakai menjalin.

---

<sup>49</sup> Observasi, 28 Juli 2020

Jadi prakteknya kesederhanaan dari kyai itu tirakat, jadi anak-anaknya di pesantren sudah mau tirakat mau riyadoh insya Allah semuanya kan berjalan dengan baik. Dan anak-anaknya pun berkualitas, jadi kalau di pesantren mistis barokah itu lebih kuat dari pada hanya mistis keilmuan.<sup>50</sup>

Dalam dunia pesantren, barokah merupakan sesuatu yang sakral dan semua santri ingin mendapatkannya. Bahkan, bukan hanya santri, orang-orang biasa (selain santri) pun sangat mengaharapkan barokah dari seorang kiai/ustad karena kyai diyakini mampu mengalirkan barokah yang diberikan oleh Allah. Pada hakikatnya semua santri di As-sunniah diwajibkan untuk mengikuti puasa sunnah setiap hari senin dan hari kamis tanpa terkecuali, jika sudah tiba waktunya puasa di hari tersebut seperti hari senin dan kamis maka kantin tutup dan jatah makan dari dapur hanya tersedia di waktu sahur dan berbuka puasa saja, bagi santri yang tidak ikut puasa untuk makan siangnya beli cemilan dan makanan-makanan lainnya di luar pesantren seperti beli pada orang yang berjualan di depan-depan asrama.

Tirakat yang diajarkan yaitu dengan adanya kewajiban puasa sunnah senin dan kamis, semua santri diwajibkan mengikuti puasa tersebut. Hal ini juga terlihat dari ketersediaan makanan yang di sediakan oleh kantin yang hanya menyediakan makanan pada waktu sahur dan buka puasa saja di hari senin dan kamis. Namun meskipun diwajibkan oleh pesantren untuk santri yang tidak kuat puasa tidak mendapatkan sanksi dari pengurus, hal ini di karenakan rata-rata yang

---

<sup>50</sup> Ustad Zainal Arifin, Wawancara diajarkan kesederhanaan 06 November 2020

belum bisa ikut puasa senin dan kamis santri yang baru mondok.<sup>51</sup> Dari kewajiban puasa tersebut untuk jadwal makanpun di sesuaikan dengan waktu-waktu puasa seperti berikut ini.

Gambar 4.9

Jadwal makan kantin

JADWAL BUKA-TUTUP KANTIN PONDOK PESANTREN ASSUNIYYAH	
<b>HARI BIASA</b>	
Pagi	: 06.45 - 07.30 WIS
Siang	: 13.20 - 14.10 WIS
Sore	: 17.15 - 17.50 WIS
Selasa Pagi	: 07.00 - 07.45 WIS
Jum'at Pagi	: 07.45 - 08.30 WIS
<b>HARI PUASA</b>	
Sahur	: 03.30 - 04.30 WIS
Pengumpulan Ceret	: 13.30 - 03.30 WIS
Pengambilan Ta'jil	: 16.40 - 17.00 WIS
Pengambilan Nasi	: 17.00 - 17.50 WIS

*Budayakan Disiplin Waktu*

Dengan adanya kewajiban puasa sunnah setiap hari senin dan hari kamis selain tirakat mereka juga di ajarkan untuk jujur saat berpuasa, kenapa demikian karena menu makan antara santri yang berbuka puasa dan yang tidak puasa itu beda, untuk yang berpuasa mendapatkan tambahan buka puasa yang manis-manis seperti kolak, es buah dan lainnya, sedangkan bagi santri yang tidak puasa hanya mendapatkan nasi dan lauk pauk saja. Dengan begitu santri yang tidak puasa namun mengaku berpuasa sangat terlihat dari raut wajahnya dan mereka hanya mengharapkan makanan tambahan saja.<sup>52</sup>

Bagaimana kita itu mengajarkan cara hidup sederhana kepada santri. Tentunya selain mengikuti peraturan kami sebagai pengurus harus memberikan contoh yang baik sesuai dengan

<sup>51</sup> Observasi, 24 Agustus 2020

<sup>52</sup> Observasi, 1 April 2021

peraturan yang ada. dari makanan yang di sediakan memang sangat sederhana dan cara berpakaian, disini semua santri diwajibkan memakai baju putih ketika mau sholat dan sekolah dan tidak boleh mamakai pakaian yang banyak corak, banyak tulisan dan bergambar, nah kita mencontohkan semua itu kepada santri. Selain juga memang sudah peraturan pesantren.<sup>53</sup>

Hidup sederhana merupakan hidupa dengan bersahaja, tanpa bermewah-mewah dan berlebihan dalam segala hal, walaupun kita mampu. Hidup sederhana merupakan perintah Allah dan sunnah dari Rasululllah. Dan dari penjelasan ustad Nurhadi di atas untuk menanamkan nilai sederhana kepada santri bisa melalu atau mengikuti peraturan pesantren yang ada dan sebagai senior atau ustad harus memberikan contoh kepada santri-santri baru. Dan disini juga tanpa pengecualian baik itu ustad atau pengurus mualai dari makan dan pakaian semuanya sama. Berikut ini pengakuan dari santri Assunniyah

Kalau jama'ah sama sekolah di wajibkan pakai seragam putih tidak boleh yang lain, nanti kalau kelihatan tidak pakai seragam sama ketua kamar di ingatkan, di tegur. Kan biasanya kalau buru-buru lupa yang mau pakai baju putih, nanti kalau masih ganti baju jadi masbuk dan di hukum, kalau gak pakai seragam juga di hukum. Jadi semua seragam itu di gantung di hanger itu biar kalau mau pakai itu tinggal ambil, cuman masih ada yang tidak pakai seragam dan yang masbuk itu.<sup>54</sup>

Semua peraturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren harus benar-benar dipatuhi dan di ta'ati oleh semua santri, jika ada yang melanggar akan mendapatkan sangsi dari pengurus. Dengan adanya sangsi tersebut maka secara tidak langsung mengajarkan santri terbiasa

<sup>53</sup> Nurhadi, Wawancara, 28 Juni 2020

<sup>54</sup> Nazul ghufron. Wawancara 28 Juni 2020

memakai pakaian yang sudah ditetapkan seperti kopyah hitam, baju taqwa putih dan sarung.

Selain dalam berpakaian, tempat tinggalpun para ustad juga menempati tempat tinggal yang sama dengan para santri yaitu dengan tempat yang sederhana juga supaya para santri tidak merasa dibedakan dan dapat langsung mencontoh kesederhanaan dari para ustad. Kalau untuk makanan sudah cukup lah 3 kali sehari pagi, siang dan sore. Kalau dari carapakaian juga dibatasi entah itu dari model dan banyaknya pakaian yang dibawa ke pondok, dipondok ini meyediakan lemari kecil untuk tiap santri dengan tujuan biar mereka itu hanya membawa pakaian yang di perlukan saja.<sup>55</sup>

Dalam mengajarkan nilai sederhana juga dilakukan dengan memberikan contoh langsung pada santri dan juga melalui peraturan-peraturan yang ada, dan peraturan-peraturan itu di terapkan dengan cukup ketat, bagi pelanggarnya akan mendapatkan hukuman langsung.

Memang tidak beda jauh dengan pesantren pada umumnya yang mengajarkan kesederhanaan dalam pesantren, namun di As-sunniyah sendiri dari cara berpakaianya harus mengikuti peraturan dengan tidak memakai pakaian yang banyak tulisannya dan tidak banyak gambarnya. Semua santri diwajibkan memakai baju yang di buat oleh pondok atau seragai ketika mau jamaah dan belajar. Santri juga tidak boleh keluar dari lingkungan pesantren kecuali hari jum'at yang di bebaskan keluar ke pasar saja. Yang sedikit membedakan dengan peantren lainnya adalah ketatnya peraturan dengan sangsi-sangsi yang diberikan oleh

---

<sup>55</sup> Syadad, Wawancara, 28 Juni 2020

pengurus dan sistem pembelajaran yang wajib di ikuti oleh semua santri hampir 24 jam.<sup>56</sup>

c. Transinternalisasi nilai

Dalam tahapan ini bagaimana nilai-nilai kesederhanaan itu bisa tertanam dan terbentuk karakter *Religius* dalam diri santri itu sendiri, sehingga nantinya di pondok maupun di masyarakat akan terbiasa menjadi orang yang rendah hati dalam artian tidak mudah terpancing dengan kemewahan di sekitarnya. Transinternalisasi nilai ini melalui pembelajaran di pesantren, peraturan dan contoh-contoh seperti sebelumnya yang diberikan oleh santri senior dan ustadnya. Pada tahapan ini bagaimana santri itu secara kepribadian sudah bisa mempraktekkan atau mencontohkan nilai kesederhanaan. Hal ini di sampaikan oleh santri Darul Sibyan yaitu;

Iya nanti lama-lama kan juga terbiasa, saya juga gitu dulu waktu pertama itu merasa gak enak ingin pulang sudah gak kerasan di sini, karena makannya itu satu talam bareng-bareng gak pakai sendok, terus di bawah gitu kalau di rumah kan tidak biasa seperti itu samapai beberapa hari itu saya gak enak makan, dan juga saya awalnya itu bawa baju banyak buat salinan di sini, ternyata lemarnya kecil gak muat, sampek tak bawakan pulang lagi, jadi baju-baju dari rumah itu banyak yg tidak terpakai, ndak boleh disini ada baju-baju bergambar dan banyak tulisan. Kalau sekarang sudah terbiasa sudah enak dengan ini. Males sudah lama-lama dirumah gak ada teman.<sup>57</sup>

Diperjelas oleh Ustad Imadudin yaitu:

Nilai sederhana ini sudah menjadi salah satu nilai yang tidak bisa lepas dari yang namanya pesantren, semua santri harus terbiasa

<sup>56</sup> Observasi, 31 Juli 2020

<sup>57</sup> Muhammad Azil, Wawancara, 28 Juli 2020

dengan pola hidup sederhana, karena dengan kesederhanaan nantinya akan bisa lebih fokus terhadap pelajaran yang ada di sini.<sup>58</sup>

Memaksakan diri untuk menjalani pola hidup sederhana merupakan hal yang harus di paksakan oleh santri untuk menjadi terbiasa, mengingat kehidupan di pesantren berbeda jauh dengan kehidupan di rumah, di pesantren semua serba di lakukan secara mandiri dan sesederhana mungkin mungkin, semua itu hanya demi tercapainya tujuan untuk mendapatkan ilmu dan terbentuknya karakter santri yang *Religius*, memiliki ciri khas santri islami. Mulai dari segi makan, pakaian, tempat tidur dan berpakaian.

Membentuk karakter *Religius* itu sangat penting bagi santri apalagi di pesantren, salah satunya dengan diajarkan nilai kesederhanaan, dengan pola hidup sederhana nantinya santri akan lebih fokus lagi terhadap pelajaran yang ada di pesantren. semisal nantinya di beri fasilitas kamar yang enak seperti dirumah nantinya para santri akan lalai dalam belajarnya dan sholatnya, malah enak enak tiduran.<sup>59</sup>

Pembiasaan hidup sederhana merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Nantinya dengan pembiasaan itu akan terbiasa dan bisa memberikan contoh bagaimana hidup sederhana dalam pesantren. Hal ini juga dipertegas oleh pengurus pesantren As-sunniah bahwasannya sebagian besar santri lama-lama akan terbiasa dengan kebiasaan pondok, berikut penjelasannya

---

<sup>58</sup> Ustad Imadudin, wawancara nilai kesederhanaan. 24 Juli 2020

<sup>59</sup> Muhammad Mahdi Na'im. Wawancara, 24 Juli 2020

Untuk hal itu tidak butuh waktu lama 6 bulan sampai setahun santri-santri sudah terbiasa, kan sebenarnya tujuan kesederhanaan itu bukan masalah kerasan, bagaimana hatinya itu benar-benar menerima dengan ikhlas supaya jadi pribadi yang lebih baik lagi. Bagaimana nilai-nilai ini benar-benar tertanam dan bisa menjadi kebiasaan yang baik.<sup>60</sup>

Hal ini menunjukkan bahwasannya untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan peraturan yang ada dalam pesantren tidak membutuhkan waktu lama, namun tujuan utamanya disini adalah mencetak santri yang benar-benar memiliki nilai kesederhanaan yang sesungguhnya bukan hanya di pesantren saja melainkan sampai nanti pulang ke masyarakat bisa di amalkan apa yang di dapat dari pesantren tentunya yang positif bagi dirinya dan orang banyak.

Tunjukkan lah kalau kita itu tidak punya apa-apa jadi kesederhanaan di pondok itu, kita menerima apa-apa yang ada pada diri kita. Sampai baru pertama mondok saya merasa yang berkesan sekali sampai sekarang ciri khas makanannya, dari makanan itu bisa menggambarkan untuk menerima keadaan. Dan juga dari baju sangat-sangat sederhana lah karena bajunya itu-itu saja seragam yang dari pondok itu, adalah beberapa baju selain seragam itupun cuman sedikir baju untuk di pakai di luar kegiatan pondok.<sup>61</sup>

Kesederhanaan memiliki arti dan manfaat yang luar biasa sebagai energi kehidupan. Energi untuk bertahan, energi untuk memberi dan berbagi, serta energi untuk mensyukuri hidup itu sendiri. Tidak mudah untuk menerapkan kesederhanaan dalam diri dan kehidupan kita sehari-hari.

Rata-rata semua santri kelihatan bisa dan terbiasa dengan lingkungan pesantren As-sunnayah, meskipun masih ada beberapa santri

<sup>60</sup> Anwar Syadad, Wawancara, 31 Juli 2020

<sup>61</sup> Syafi'i, wawancara. 24 Juli 2020



kelihatannya masih kurang nyaman dengan lingkungan dan peraturan pesantren hingga memutuskan untuk berhenti mondok.<sup>62</sup>

Usatad Zainal Arifin mengatakann praktek kesederhanaan yang di ajarkan kepada santri melalui pembelajaran dan praktek langsung.

Kesederhanaan itu melalui prakteknya mas, sholat berjamaah itu salah satu bentuk kesederhanaan, kenapa kok disuruh jubahan warna putih untuk tidak membedakan mana yang mampu mana yang tidak semuanya sama, semunya itu sama tidak ada yang istimewa di jubahnya itu ada logonya as-sunniahnya juga. Nomer dua dalamkederhanaan praktek maem ya anak-anak ini ya, itu tidak dibeda-bedakan semuanya dalam satu talam sama anak 7 anak 8 bareng sudah, jadi kalau makannya bareng itu tidak terlihat siapa yang sugih, kalau sendiri itu mencolok lauk ini bisa beli. Tapi kalau sudah makan bersama ndak bisa sudah mana yang kaya mana yang miskin semuanya sama. Kalau makan sendiri-sendiri dalam satu piring wah ini terlihat sudah kecendrungan dari lauk pauknya sudah ndak sama, dibelakang juga ada warung sempol warung apa saja semuanya ada kalau yang kaya-kaya beli kayak gitu nanti, ini contoh kederhanaan. Kalau di kelas itu sudah di ajarkan di taklim. Nanti kalau pengajian malem juga anak-anak nyampek kelas 3 tsanawiyah keatas itu praktek-praktek pengajaran seperti itu malah tambah, kalau sudah ngaji risalah awamah sudah di habisin kalau cuman kayak gitu.<sup>63</sup>

Dengan seragam yang sama dan makan bersama serta tidur di tempat yang bisa dikatakan kurang memadai dari segi kebersihan, nampaknya sudah menjadi kebiasaan bagi santri di As-sunniah. Dengan pakaian yang saman, tempat tidur yang sama dan makan bersama, merupan pembiasaan sikap sederhana yang dilakukan oleh pesantren untuk tidak membeda-bedakan antara anak orang kaya dan anak yang hidupnya biasa saja di rumah. Kesederhanaan merupakan

<sup>62</sup> Observasi , 2 Agustus 2020

<sup>63</sup> Zainal Arifi. Wawancara 31 Oktober 2020

pola pikir dan pola hidup yang proporsional, tidak berlebihan dan mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan. Kesederhanaan ialah kemampuan untuk ikhlas menerima yang ada, berusaha untuk berlaku adil dan bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan dengan tetap menggunakannya pada hal-hal yang bermanfaat dan berarti. Kemampuan itulah yang memberikan manfaat dan menjadi energi dalam kehidupan kita.

Tabel 4.2

## Internalisasi Nilai Kesederhanaan

Nilai Kederhanaan	Karakter <i>Religius</i>
Membiasakan hidup sederhana dari cara berpakaian, tempat tinggal dan makan	Rendah Hati
Melatih hidup sederhana secara dhohir dan batin	Seimbang
Menjauhkan dari kesan mewah dengan menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan supaya fokus dalam belajarnya	Bekerja efisien

### 3. Internalisasi Nilai Ikhlas Dalam Pembentukan Karakter *Religius*

#### Santri As-sunniah

Ikhlas itu sangat sulit, bahkan paling sulit. Apalagi dari pola pendidikan yang diterima sejak kecil tanpa disadari selalu berkutat pada orientasi hasil.

#### a. Transformasi nilai

Tahap transformasi nilai ikhlas merupakan tahap pertama dalam internalisasi nilai, tahap ini merupakan mentransfer pengetahuan

tentang bagaimana caranya menjadi pribadi selalu ikhlas. Hal ini disampaikan oleh ustad Zainul selaku ketua Pengurus I yaitu .

Membentuk karakter *Religius* dengan nilai Ikhlas, mengajarkan ikhlas ini yang tidak mudah, mengingat ikhlas itu ada di hati tidak bisa di lihat secara nampak, namun kami sendiri dalam pengajaran ikhlas sama seperti sebelum-sebelumnya yaitu *bil lisan* sesuai dengan tingkatan kelas juga, jadi kalau sudah kelas 2 tsanawiyah, kelas 3 tsanawiyah ini ada pengajaran tentang ikhlas, apa lagi kalau sudah kelas tahassus ya ngaji Ihya wah itu lebih kental dari pada nilai-nilai keikhlasan.<sup>64</sup>

Membentuk karakter dengan mentransformasikan nilai ikhlas memang tidak mudah mengingat nilai ikhlas itu sulit untuk dinilai, namaun meskipun demikian jika santri memang benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya di pesantren dari segi semangatnya sudah kelihatan. Seperti halnya yang di sampaikan oleh ketua Himsas berikut ini

Kalau saya itu sampek sekarang ini, ikhlas itu sederhana yang di ajarkan oleh kyai itu seperti halnya orang yang jaga parkir, mereka itu cuman menjaga barang-barang yang dititipkan kepada mereka dan tidak sampai itu barang itu milik mereka dan yakin bakal kembali kepada pemiliknya, jadi ikhlas itu yang paling sederhana kita tidak merasakan yang ada pada diri kita itu adalah milik kita sehingga nanti itu apapun yang dimiliki kita itu tidak ada keberatan sama sekali. Dan dari itu di diri kita itu tidak ada rasa sombong. Dan juga denga belajar secara ikhlas di pesantren kita itu akan sabar dan selalu sabar meskipun kadaan berbeda dengan dirumah.<sup>65</sup>

Ikhlas memang sulit dijalankan, oleh karena itu, di dalam pondok, santri dididik memiliki pengalaman hidup dan tinggal bersama seadanya. Santri dididik untuk menghadapi situasi yang ada dengan kreatif, juga untuk senantiasa berlapang dada atas segala sesuatu yang

<sup>64</sup> Ustad Zainul, Wawancara 06 November 2020

<sup>65</sup> Syafi'i, Wawancara, 24 Juni 2020

terjadi atau yang sedang dihadapi. Ikhlas dengan teman-temannya, ikhlas dengan nilai yang diraihinya, ikhlas dengan perintah para ustad, dan ikhlas dengan kehidupannya sendiri.<sup>66</sup> Disini di jelaskan bahwasannya ikhlas itu yang dimaksud tidak berharap sesuatu terhadap apa yang dikerjakan karena semua hanyalah sebuah titipan biar tidak merasa memiliki.

Ustad Arifin menambahkan ikhlas adalah proses yang akan terus berjalan yang harus di tempuh oleh setiap manusia.

Dalam membentuk karakter *religius* melalui nilai ikhlas di pesantren, saya sering bilang ke anak-anak ikhlas itu proses yang akan terus berjalan, contoh konkrit ikhlas itu sampean rasakan sendiri keadaan sampean sekarang saya yakin sampean disini merasakan lebih enak sekolah diluar kalau sekolah disini ndak enak malah enakan diluar bebas bisa boncengan dengan anak cewek kemudian kumpul-kumpul jadi lebih nikmat dari pada disini. Tapi bagaimana sampean sekarang prosesnya untuk ikhlas yang diarahkan oleh orang tua sampean. Makanya ikhlas itu bukan terapan dalam mulut tapi terapan dalam hati. Saya bilang ke anak-anak sampean jangan merasa disini ini di kekang sama orang tua ndak boleh HP.an ndak di kasih TV jangan lah, ini adalah pilihan terbaik dari orang tua sampean dalam rangka ingin dikedepankan dalam masalah agamanya. Ya kalau pertamanya rasanya itu pahit tapi lambat laun anak-anak sadar kalau sudah ngaji. Menanamkan di pola pikir itu sendiri, senjatanya disana<sup>67</sup>

Santri harus bisa ikhlas menerima keadaan di pondok yang jauh berbeda dengan keadaan dirumah tidaklah mudah, melainkan harus benar-benar dilatih untuk bisa memiliki nilai ikhlas, baik melalui lisan langsung dan melalui contoh perilaku ikhlas dari ustad untuk di tiru oleh santri-santrinya. Hal ini di pertegas oleh ketua pengurus II yaitu:

<sup>66</sup> Observasi, Pengajaran Nilai Ikhlas 24 Juni 2020

<sup>67</sup> Zainul Arifi. Wawancara 31 Oktober 2020

Sebenarnya itu bagaimana kita mencontohkan kepada mereka bagaimana ikhlas itu, dalam mengajar, dalam mengabdikan kepada kyai, dan semua yang kita lakukan di pesantren ini, dengan kita ikhlas nantinya santri-santri itu akan tambah semangat belajar dan juga ini bentuk motivasi juga, cobak kalau kita ngajarnya dengan marah-marah nantinya santri-santri itu tambah gak kerasan dan pengen pulang terus. Jadi semua yang kita kerjakan itu ikhlas semata-mata karena Gusti Allah. Biar apa, biar ilmu yang kita dapatkan dan yang diajarkan jadi ilmu yang bermanfaat dan barokah nantinya.<sup>68</sup>

Ikhlas merupakan salah satu sikap rela dan tulus dalam melakukan amalan, yang dilakukan semata-mata mencari keridaan Allah SWT. Meski terlihat sederhana, namun tidak semua manusia bisa menerapkan perasaan ikhlas dalam dirinya. Ikhlas ini adalah ilmu tertinggi dalam iman yang tidak digapai dengan mudah. Suatu amal kecil bisa menjadi besar dengannya, dan sebaliknya, amalan besar bisa menjadi kecil dengan ketiadaannya,

Seperti yang disampaikan untuk mengajarkan nilai ikhlas dalam diri santri itu tidaklah mudah, jadi dalam mengajar ustad harus benar-benar ikhlas, dengan tujuan biar para santri itu merasa nyaman dalam belajarnya dan akan menumbuhkan niat yang ikhlas pula. Lain halnya pengajaran ikhlas menurut wakil ketua himsas, yaitu

Semisal ada pelajaran wajib, kalau di asrama saya itu ada peraturan belajar wajib sampai jam setengah 2 malam, jadi dari pagi sampai malamnya itu kegiatan terus penuh, atau peraturan jama'ah wes, kayaknya di hati di atur-aturnya kurang ikhlas gitu, tapi kita itu di paksa, karena menurut saya ya ikhlas itu gak di tunggu ikhlas itu harus di susul, pertama itu kalau kita mau nunggu ikhlas mau beramal, melakukan ibadan dan menta'ati peraturan nunggu ikhlas itu kapan kita mau gerak gitu, jadi kita itu gerak dulu, yawes sing penting mlaku sek, belajar sek perkara ikhlas apa kata nanti sudah. Nanti kan kalau kita sudah terbiasa menta'ati peraturan terus

<sup>68</sup> Nurhadi, Wawancara, 2 Agustus 2020

membiasakan diri, gelem di atur wong liyo itu kan nanti ikhlas akan muncul sendiri, kaidahnya itu pekerjaan kalau dibiasakan lama-kelamaan akan menjadi sifat, jadi gak enak kalau mau ninggalkan. Ikhlas kan banyak dalam shodaqoh, kalau kita nunggu ikhlas kapan sodaqohnya.<sup>69</sup>

Pelajaran wajib yang di maksud adalah pelajaran bagi kelas tahassus, dimana para santri tahassus disini dalam kegiatannya hampir penuh 24 jam yaitu mulai bangun subuh jam 04.00 sudah penuh dengan kegiatan pondok hingga jam 23.00, dan kelas tahassus ini dimulai jam 1 malam setelah semua kegiatan pesantren pada umumnya selesai.

Karena ikhlas sendiri menumbuhkan semangat belajar santri dari hasil observasi terlihat keantusiasan santri ketika sudah tiba waktunya sekolah diniyah mereka kompak menunggu ustad datang di kelas sambil mutola'ah pelajaran, hal ini merupakan bentuk dari Karakter *Religijs* disiplin tinggi.<sup>70</sup>

Gambar 4.10  
Santri menunggu ustad datang mengajar di dalam kelas



<sup>69</sup> Mahdi Na'im. 24 Juli 2020

<sup>70</sup> Observasi, 31 Oktober 2020

Ikhlas adalah sebuah rahasia yang hanya diketahui oleh manusia pelaku amal saleh dan Allah Swt saja, Adanya unsur ikhlas merupakan salah satu ruhnya ibadah serta segala amal saleh dan kebaikan yang dikerjakan oleh seorang muslim dalam kehidupan untuk mengabdikan kepada Sang Khaliq. Tanpa adanya ikhlas dalam hati kita maka setiap ibadah yang kita lakukan akan sia-sia dan tidak akan bernilai di mata Allah SWT, meskipun itu dicatat sebagai amal kebaikan malaikat. Menurut Mahdi Naim yang sudah masuk di kelas 1 aliyah, “ikhlas itu tidak timbul begitu saja namun mereka harus melatihnya meskipun awalnya terpaksa, namun lama kelamaan kalau sudah terbiasa rasa ikhlas itu akan keluar dengan sendirinya”.<sup>71</sup>

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat dalam belajarnya di sekolah santri begitu antusias menunggu ustadnya datang dan kelihatannya sangat semangat. Dan setelah selesai pelajaran ada yang namanya diskusi bareng ustad hal ini menambahkan kedekatan antara ustad dan santri sehingga apa yang tidak di pahami waktu pelajaran akan menjadi paham dan menambahkan kedekatan.<sup>72</sup>

b. Transaksi nilai

Transaksi nilai merupakan proses penanam nilai Ikhlas dengan cara komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini ustad

<sup>71</sup> Mahdi na'im. Wawancara 24 juli 2020

<sup>72</sup> Observasi, 19 Agustus 2020

harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan santri untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. berikut penjelasan dari ketua kamar Darul Shibyan 7

Kalau berbicara ikhlas ya harus ikhlas tapi disisi lain untuk yang susah di atur biasaya dalam satu kamar itu ada saja yang susah di kasih tau sama yang nunut, kalau yang meler gitu pas mereka sakit itu pasti grundel gak seperti kita ngopeni temennya yang manut sama kita, yang gak nakal itu pasti kita kalau mereka ada apa-apa kita ngurusnya juga enak.<sup>73</sup>

Ikhlas itu kadangkala perlu keterpaksaan. Jika karena terpaksa, kemudian urung melakukan amal shalih, maka takkan pernah ada yang beramal shalih. Dari penyampaian ketua kamar Asrama darus shibyan 7 ini selama menjadi ketua kamar, kalau berbicara ikhlas itu memang harus di ikhlaskan mengemban tugas untuk membimbing teman-temanya yang masih baru masuk pesantren meskipun ada saja santri yang suka tidak nurut.

Ikhlas di sini kita itu sudah menganggap semua seperti keluarga mas, apa-apa itu dilakukan bersama ya seperti orang tua sendiri lah, mulai dari main bareng belajar bareng makan bareng dan tidur bareng. Jadi kalau di pondok itu tidak menganggap temannya seperti keluarga nanti mengakibatkan tidak kerasan pengen pulang terus dan tidak bisa mengikuti pembelajaran yang ada. Dan disini kalau ada apa-apa dan butuh-butuh itu bisa lapor ke pegurus, semisal nanti butuh uang kita bisa di pinjamkan dulu.<sup>74</sup>

Hidup bersama di dalam pesantren itu harus saling menganggap seperti keluarga sendiri biar bisa menumbuhkan semangat belajar dalam

<sup>73</sup> Faisal Fahmi. Wawancara, 24 maret 2020

<sup>74</sup> Fahim, wawancara, 19 Agustus 2020



dirinya. Dengan semangat kekeluargaan semua hal yang dihadapi mulai dari kesulitan belajar dan semua kegiatan di pesantren akan lebih mudah dijalannya, hal ini menunjukkan bahwa dengan nilai ikhlas bisa menumbuhkan karakter *religius* bermanfaat bagi orang lain. .

Selain dari belajar bersama dan melaksanakan kegiatan bersama ada yang menarik dari kehidupan santri di As-sunniah Kencong ini, yaitu berkaitan dengan sholat berjamaah. Di As-sunniah sholat berjamaah sangat diwajibkan bagi seluruh santri, bahkan bagi santri yang telat berjamaah walaupun 1 rakaat saja mendapatkan sanksi yaitu berupa di berdirikan selama wiritan ba'dah jamaah, dan bagi yang tidak mengikuti sholat berjamaah di denda dengan menulis sholawat sebanyak 4 lembar. Dari sini melihat santri yang benar-benar ikhlas menuntut ilmu di pesantren mereka memiliki tingkat disiplin tinggi, dimana santri tersebut dalam sholat berjamaah selalu datang lebih dulu dengan penuh semangat, begitupun dalam sekolah dan belajarnya mereka sangat antusias menunggu guru hadir.<sup>75</sup>

Hala ini juga di pertegas dari pengurus sebagai berikut;

Santri itu kan titipan dari kelurga dirumah ke kyai, dan kita itu di minta untuk mendidiknya bagaimana mereka itu mendapatkan ilmu atau menimba ilmu yang bermanfaat, kita di awal itu pertama kali santri masuk mengadakan perjanjian bermatrai bahwasannya apa yang dilakukan ustad itu sama santri tidak ada tuntutan dalam hal yang positif, nah dari sini kita harus benar-benar mendidik santri itu dan menumbuhkan semangat belajarnya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Observasi, 31 Oktober 2020

<sup>76</sup> Syadad, Wawancara 19 Agustus 2020

Dari penjelasan di atas disampaikan bahwasannya para santri itu menganggap ustadnya dan teman-teman yang lainnya itu seperti keluarga sendiri dan begitu pula dengan para pengurusnya bahwasannya santri-santri itu adalah titipan yang harus benar-benar di didik dengan baik, untuk mencetak generasi umat selanjutnya.

Mengenai nilai ikhlas di pesantren ustad zainul menyampaikan:

Jadi pola hidup yang ada di pesantren ini sudah menunjukkan bagaimana menanamkan ke ikhlasan pada anak, contoh yang sering saya sebutkan pada jenengan, hampir tiap kali mau makan itu anak-anak banyak yang ngantri, belum lagi ketika mau mandi dengan keterbatasan kamar mandi dengan ribuan santri, anak-anak antri. Begitupun kalau sudah dapat jatah makan, jatah makan tidak seperti yang kita bayangkan lauk pauknya enak, ndak. Jadi seadanya kadang bahkan yang bagian akhir kadang dapat jatah yang sedikit kadang ndak dapat lauk, kadang dapat kuah. Tapi itu tidak membuat anak-anak ndak grundel biasa saja. Itu pola-pola kehidupan yang ada di pesantren sudah mengajarkan nilai ikhlas pada anak, malalui praktek.<sup>77</sup>

Gambar 4.11

Antri Ambil Makan Sore



Hal sederhana lain yang jadi kebiasaan tenar di pondok pesantren adalah mengantri. Ngantri mandi, ngantri ambil makan, ngantri

<sup>77</sup> Usatad Zainul Arifin, Wawancara 06 Nvember 2020

mengaji, dan lain-lain. Manfaatnya mengantri, cukup banyak. Salah satunya membangun kesabaran, kedisiplinan, menghormati hak orang lain, kejujuran, dan kontrol waktu. Apakah kita merasakan manfaat itu saat mengantri. Tapi seiring waktu santri menyadari hal itu untuk bekal keterampilan hidup. Selain itu, makan bersama satu wadah nampan adalah kebiasaan hidup sederhana dalam kebersamaan.

Dari beberapa penjelasan penurus diatas peneliti mendapatkan penjelasan dari santri yang pindah mondok sebagai beriku: ”awalnya saya kan saya modok disana itu kepingin masuk di tahfid terus sama pengurus tidak boleh masuk di tahfidznya, saya sampek bilang di orang tua untuk di mintakan masuk ke tahfid ke ustad, tapi sama pengurus tetap tidak boleh makanya saya pindah mondok”<sup>78</sup>. Dari hasil observasi peneliti melihat azil pindah pondok alasannya hampir sama yaitu tidak kerasan atau tidak ikhlas di pesantren As-sunniyah di karenakan ketatnya peraturan yang diterapkannya beserta sangsi-sangsinya.<sup>79</sup>

Setelah peneliti cari informasi pada teman sekaramarnya sewaktu masih di As-sunniya, temannya menyampaikan bahwasannya “azil itu disini sering di hukum, karena seing telat berjamaah, sering tidur dan kalau makan itu banyak sampai temannya yang satu talam dapat bagian sedikit”<sup>80</sup> disini peneliti memantikan lagi pada pengurus terkait penjelasan azil tersebut yang mau pindah ke tahfidz, dan di jelaskan

<sup>78</sup> Azil, wawancara terkait nilai ikhlas di pesantren 12 Mei 2021

<sup>79</sup> Observasi terkait ikhlas di pesantren 12 mei 2021

<sup>80</sup> Faris, wawancara terkait nilai ikhlas yang ada di pesantren 2021

oleh ustad Nurhadi yaitu “disini untuk masuk di tahfidz minimal hafal juz 30, untuk modal awal santri yang mau masuk di tahfidz.”<sup>81</sup>

Setelah peneliti mengamati lebih jauh lagi ternyata memang untuk masuk tahfidz itu rata-rata satu asrama sudah hafal juz 30. Dan yang membuat santri tidak kerasa di pesantren salah satunya karena harus menyesuaikan dengan lingkungan baru, merubah kebiasaan di rumah dengan kebiasaan baru semua harus dikerjakan sendiri mulai dari bersih-bersih, merapikan baju temoat tinggal, pakaian bahkan makanpun harus menunggu antrian sekian banyaknya santri.

Mengantri menunggu giliran di pesantren merupakan rutinitas yang pasti dilakukan setiap harinya. Seperti mengantri ambil makanan di depan kantin asrama hingga memanjang, melihat dari banyaknya santri untuk antri makanpun bisa sampai 1 setengah jaman, dan juga mengantri mandi di depan kamar mandi untuk menunggu giliran mandi, dengan terbatasnya kamar mandi dari sekian ribu santri wajarlah kalau mengantrinya 1 hingga 2 jaman.<sup>82</sup>

#### c. Transinternalisasi nilai

Transinternalisasi nilai merupakan penerapan nilai yang berkaitan dengan sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif. tahap ini dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan komunikasi verbal beserta sikap mental dan kepribadian pendidik. Dalam tahapan ini peserta santri akan memperhatikan dan memiliki kecenderungan meniru

<sup>81</sup> Ustad Nurhadi, wawancara terkait nilai keikhlasan 25 mei 2021

<sup>82</sup> Observasi, 24 Juni 2020

sikap dan perilaku yang dilakukan pendidik dimana para santri bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh ustadnya dan kyai dalam pesantren.

Transinternalisasi mengenai nilai ikhlas dalam pembentukan karakter *religi*us santri di jelaskan oleh ustad Bahrul Sebagai berikut;

Jadi sesuai dengan prinsip ibadah, *Illa liya'budullaha Mukhlisina lahu*ddin. Saya teringat dari dawuhnya imam Ghazali, pada hakikatnya manusia itu akan rusak kecuali orang yang berilmu, nah orang yang berilmu pun amalnya akan juga rusak, kecuali orang yang mau beramal, amal juga akan rusak dengan ilmunya kenapa karena tidak ikhlas, kecuali orang yang ikhlas. Orang yang ikhlas akan mengantarkan amalnya kepada jalan yang baik, sehingga pentingnya atau manfaatnya ikhlas disana.<sup>83</sup>

Ikhlas itu berbeda dengan tanpa pamrih, jika tanpa pamrih kita melakukannya tanpa mengharapkan balasan, tapi ikhlas kita melakukannya karena Allah. Ikhlas adalah sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyemai kebaikan, kebenaran dan keindahan dalam zaman kehidupan. Ikhlas tempatnya di hati. Saat hati seseorang menjadi baik dengan ikhlas, maka anggota badan yang lain ikut menjadi baik. Sebaliknya, jika hatinya rusak.

Ikhlas menurut ustad Zainul yaitu:

Bentuk penerapan ikhlas, orang kalau sudah tumbuh keikhlasannya rasa saling kesaudaraanya itu ada. Kalau sudah tumbuh rasa saling kesaudaraanya di pesantren maka gampang sudah, sampean lihat anak yang betul-betul mondoknya itu atau mondoknya itu ikhlas ilmunya itu masuk dalam praktek kirimannya saja, kalau terapan ilmunya sudah masuk ke anak-anak, itu ndak pandang anak kamar nadak pandang anak asrama semuanya dibagiin, ayok makan

---

<sup>83</sup> Ustad Bahrul. Wawancara 7 Juli 2020

bareng sama saya di kasih. Pokok intinya temen sepondok sudah temen yang basiknya sepondok itu nanti akan mudah gampang mengasih itu paling konkrit sudah, karena prakteknya ikhlas adalah rela dengan apa yang dimiliki juga menjadi milik orang lain, dapat kiriman roti satu bungkus tapi kalau sudah ada praktek ikhlas itu mikir temannya yang ndak dikirim nanti dipanggil ini kang paruan kang.<sup>84</sup>

Kalau sudah tumbuh rasa ikhlas dalam diri santri maka akan ada rasa persaudaraan, rasa saling menganggap, dan juga mereka akan saling berbagi satu sama lain, karena dengan adanya rasa ikhlas dihati mereka rela untuk berbagi dan membantu temannya yang lain. Berbagi dengan ikhlas adalah cara kita untuk memberikan atau menolong kepada yang membutuhkan, Ikhlas dalam memberi atau berbagi adalah memberikan harta, pikiran, tenaga, bahkan jiwa tanpa mengharapkan sesuatu akan timbul kebahagiaan bagi diri kita sendiri dan orang lain.

Nilai ikhlas ini tidaklah mudah di pelajari, harus ada seorang ustad untuk mendidiknya, mengingat ikhlas itu tempatnya dihati dan perlu pembiasaan dan pembiasaan lebih lanjut. Berikut ini penjelasan dari pengurus;

Untuk membiasakan santri memiliki nilai ikhlas nantinya yang sekolahnya lebih tinggi atau yang sudah lulus akan minta jadi ustad untuk mendidik para santri-santri itu, nah dari ini nantinya mereka yang sudah lulus atau sudah tingkatan di atasnya akan mengamalkan ilmu yang mereka pelajari sebelumnya. Tujuannya biar ilmu yang mereka dapatkan itu tidak berhenti cukup pada dirinya saja, kita harus mengamalkan yaitu salah satunya mengajarkan kepada orang lain agar ilmu itu menjadi ilmu yang

---

<sup>84</sup> Zainul Arifin. Wawancara 31 Oktober 2020

barokah dan bermanfaat. Seperti yang dikatakan Kyai itu *Khoirunnas “Anfa’uhum Linnas”*.<sup>85</sup>

Dalam mengamalkan ilmunya yang sudah di dapat santri yang kelasnya lebih tinggi dan yang sudah lulus di berikan tugas untuk mengajar di di As-sunniah. Hal itu bertujuan supaya apa yang mereka dapat di pesantren tempatnya belajar tidak putus cukup dalam dirinya saja melainkan di ajarkan kepada orang lain. Berikut juga pendapat dari Ustad Nurhadi:

Ikhlas dalam menuntut ilmu, ikhlas dalam belajar, ikhlas dalam mengemban misi untuk bisa di pesantren. Itu kalau sakit kadang, sakit parah ndak mau pulang, meskipun sakit ndak mau pulang. Kalau di tanya “kenapa smean ndak pulang? Sudah pak saya di sini saja, saya eman sama pelajaran saya” atau mungkin anak-anak yang notabennya kurang mampu tidak di kirim dalam beberapa bulan itu tidak sambat, ndak mengeluh. Ini kan kalau jiwanya grundel ya gak kerasan pasti pulang.<sup>86</sup>

Ilmu keikhlasan sepertinya mudah untuk diucap namun sulit dilakukan. Sedikit orang yang bisa ikhlas terhadap takdir yang menimpa dirinya. Banyak yang gagal mencapai keikhlasan sehingga seseorang tidak bisa menerima takdir Allah dan mulai melupakan-Nya.

Kalau ikhlas pada anak kelas aliyah ini sudah wajar, jadi ndak pulang itu wajar, ndak dikirim ndak grundel itu wajar. Kalau di tsanawi ini setengah wajar. Tapi kalau di ibtidak kok dia sakit ndak pulang ini sangat ndak wajar, dak dikirm ndak grundel ini sangat ndak wajar, ini betul-betul ikhlas , karena anak kecil notabennya, di kelas 5 kelas 6 ini anak kecil. Tapi kalau sudah ndak mau pulang sakit di jemput sama orang tuanya tetep ndak mau ijin ini betul-betul luar biasa sangat tidak wajar, dan inilah ikhlas yang sesungguhnya, didalam dirinya itu tumbuh semangat belajar.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Anwar syadad. Wawancara, 19 Agustus 2020

<sup>86</sup> Ustad Nurhadi, Waancara 06 November 2020

<sup>87</sup> Ustad Bahrul, Wawancara 06 November 2020

Dengan ikhlas menjalankan semua kegiatan dan tugas di pondok yang mana ikhlas ini akan menumbuhkan semangat tersendiri bagi santri, semangat belajar dan semangat menjadi yang lebih baik lagi, hal ini di alami oleh santri atas nama farhan dari kalimantan, santri tersebut sudah mengalami terlambat kiriman dari orang tuanya selama 2 hari dan keadaanya lagi kurang sehat kena penyakit kulit, namun dia tetap semangat masuk sekolah, sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.<sup>88</sup> Jika mampu bersabar terhadap cobaan yang diberikan Allah, maka termasuk orang-orang yang mendapatkan kemenangan di dunia dan akhirat, sukses dalam meraih kenikmatan lahiriah dan batiniah serta mendapatkan pahala yang besar. Sabar adalah salah satu sendi dari keimanan kita sebagai seorang Muslim.

Orang yang tidak memiliki kesabaran menunjukkan dirinya tidak memiliki keimanan. Kalaupun ia mempunyai iman, kualitasnya rendah (lemah), bahkan hampir mendekati titik nadir.

Dan juga pengimplementasian ikhlas orang tua sangat penting terhadap putra putrinya di pesantren, seperti; jika anaknya melakukan kesalahan dan mendapatkan sanksi dari pengurus, sebagai orang tua harus benar-benar ikhlas. Di awal daftar dari pihak pesantren juga menjelaskan ke pada orang tua calon santri terkait tata tertib pesantren dan sanksi-sangsinya semisal nanti melakukan pelanggaran di jiwir telinga sampai berdarah tidak akan ada tuntutan dari pihak wali santri,

---

<sup>88</sup> Observasi, 6 november 2020



jika orang tua menyetujui maka tanda tangan persetujuan bermatrei 6000, dan jika orang tua merasa berat terhadap tata tertib dan sangsi yang akan di berikan kepada anaknya oleh pihak pesantren maka orang tuanya boleh membawa pulang lagi anaknya.<sup>89</sup>

Wali santri dari Nazul Ghufron menyampaikan;

Jadi orang tua itu harus ikhlas sak sembarangane, kudu kuat kudu legowo biar anak yang di pondok betah, anak bisa belajar sungguh-sungguh di pondok, kalau orang tua gak legowo nanti anaknya dihukum karena melakukan kesalahan kasian makannya tidak sama dengan yang dirumah akan di sambangi terus di lem lem itu akan mengganggu belajarnya nati. Kalau dikit-dikit orang tua ndak terima dijenguk lagu kapan anaknya bisa belajar enak, fokus dan mendapatkan barokah di pondok. Meskipun anaknya sudah dititipkan di pondok kalau jadi orang tua itu tetep mengingatkan tetap mendidiknya, mengingatkan belajar yang rajin. Kalau nanti di sangsi di ingatkan jangan melanggar lagi biar dapat barokah.<sup>90</sup>

Jadi orang tua harusnya lebih sabar buah hatinya berada di pondok dan banyak berdoa atas kesuksesan anaknya, dan juga harus mengikuti peraturan pesantren yang waktu pengirimannya tidak lebih dari dua kali dalam satu bulan, supaya anaknya lebih fokus belajar lagi, dan jika anaknya dikenakan sangsi orang tualah juga ikut mengingatkannya untuk tetap semangat belajar. Wali santri yang lain juga sependapat.

Ikhlas itu harus, apalagi sebagai orang tua ingin melihat naknya berhasil ya harus bisa ikhlas. Kalau punya anak di pondok itu jadi orang tua harus kuat, nanti kalau anaknya lagi sakit biasanya itu mas kalau di pondok penyakit kulit gtal-gatal, cacar gitu lama sembuhnya, sebagai orang tua harus lebih sabar lagi mengobati sampai sembuh, jangan langsung di bawa pulang malah itu tambah mengganggu pelajarannya nanti ketinggalan jauh, sambil berdoa ya juga sambil di obati mintakan sama Allah untuk di sabarkan dan

<sup>89</sup> Observasi. 4 Juni 2020

<sup>90</sup> Ibu Hidayah. Wawancara, 19 Agustus 2020

sembuhkan. Barlah mereka sembuh-sembuh di pondok karena kalau di bawa pulang nantinya sembuh kembali lagi ke pondok kumat lagi, biarlah dulu menyesuaikan dengan lingkungan pondok. Biasanya itu kalau lagi awal-awal masuk pondok, nanti lama juga kulitnya akan terbiasa.<sup>91</sup>

Keikhlasan orang tua itu sangat berperan ketika anaknya mendapatkan ujian dari Allah, untuk tetap semangat belajar di pondok dan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada.

Dalam pesantren untuk mencapai keberhasilan, antara santri, ustad dan orang tua harus sama-sama ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Sebagai santri harus ikhlas dalam menuntut ilmu, sedangkan ustad juga ikhlas dalam mendidik santri, dan orang tua ikhlas dalam segala hal terutama dalam membiayai putra-putrinya di pesantren.

Tabel 4.3  
Internalisasi nilai ikhlas

Nilai Ikhlas	Karakter <i>Religius</i>
Ikhlas menumbuhkan semangat belajar dan disiplin	Disiplin
Ikhlas melaksanakan semua kegiatan di pondok secara bersama saling membantu	Bermanfaat bagi orang lain
Diwajibkan puasa sunnah senin kamis.	jujur

<sup>91</sup> Ibu Is. Wawancara 24 Maret 2020

## B. Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
<p>1. Bagaimana Internalisasi Nilai Ta'awun Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri As-Sunniah Kencong</p>	<p>Pembentukan karakter <i>religius</i> dengan internalisasi nilai <i>ta'awun</i> yang terdapat di As-sunniah melalui tiga tahapan <i>pertama</i> transformasi nilai <i>ta'awun</i> berupa nasihat (<i>billisan</i>), <i>kedua</i> transaksi nilai <i>ta'awun</i> contoh atau praktek langsung dan pembiasaan, <i>ketiga</i> transinternalisasi nilai <i>ta'awun</i> yaitu melalui kebiasaan dan peraturan-peraturan pesantren yang sudah di tetapkan baik yang tertulis atau yang tidak tertulis.</p> <p>Dengan diajarkan nilai <i>ta'awun</i> pada santri maka terbentuklah sebuah karakter <i>religius</i> seperti;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) bermanfaat bagi orang lain dengan terbiasa untuk saling membantu sesamanya baik dalam kesehariannya dan dalam pembelajrannya, dan</li> <li>2) bentuk keadilan dari ustad kesantrinya berupa perhatian khusus pada santri yang tingkat hafalannya rendah yaitu dengan menyetorkan hafalan minimum 5 nadhom kitab setiap harinya, tetapi jika dirasa mampu maka harus memenuhi standar setor nadhom sebanyak 10</li> </ol>

	nadhom perharinya.
2. Bagaimana Internalisasi Nilai Kederhanaan Dalam Pembentukan Karakter <i>Religi</i> Santri As-Sunniah Kencong	<p>Internalisasi nilai kesederhanaan yang terdapat di pesantren As-sunniah di ajarkan melalui tiga tahapan <i>pertama</i> transformasi nilai kesederhanaan bilisan atau bentuk motivasi, aktualisasi, <i>kedua</i> transaksi nilai kesederhanaan berupa tirakat, uswah dari para pengurus dan ustad, <i>ketiga</i> transinternalisasi kesederhanaan berupa kebiasaan santri dan peraturan-peraturan pesantren yang sudah di tetapkan bersama. Seperti jadwal maka, ketentuan baju sholat berjamaah, tempat tidur dan larangan menggunakan ponsel.</p> <p>Dengan diajarkannya pola hidup sederhana pada santri di As-sunniah Kencong maka terbentuklah sebuah karakter <i>religi</i> yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sifat tidak sombong atau rendah hati, sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam makan, dan tempat tinggal</li> <li>2) Keseimbangan, keseimbangan yang dimaksud dalam pesantren bentuk kesederhanaan bukan hanya terletak secara dhohir saja seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal yang sederhana</li> </ol>

	<p>namun selain penampilan hati juga perlu dilatih untuk terbiasa dengan keadaan yang sederhana. Dalam pendidikannya juga ada sebuah keseimbangan, yaitu di As-suniyah memang pesantren salaf yang terkenal akan kearifan lokalnya namun tidak kalah saing dengan pendidikan diluar sana, karena terdapat pendidikan formal juga bahkan disediakan kampus untuk santri yang minat belajar ke jenjang selanjutnya (kuliah).</p> <p>3) Bekerja efisien, dengan di ajarkan kesederhanaan jauh dari kesan mewah semua santri fokus terhadap tugas yang dibawa Dri rumah yaitu belajar untuk menambah ilmu.</p>
<p>3. Bagaimana Internalisasi Nilai Ikhlas Dalam Pembentukan Karakter <i>Religijs</i> Santri As-Sunniyah Kencong Jember</p>	<p>Internalisasi nilai ikhlas di Pesantren As-sunniyah juga sama melalui tiga tahapan yaitu <i>pertama</i> transformasi nilai ikhlas dengan billisan, dengan kajian kitab, <i>kedua</i> transaksi nilai ikhlas praktek oleh santri yang sudah diberikan tugas dan sudah dimasukka di struktur kegiatan, fasilitas yang ada, <i>ketiga</i> transinternalisasi nilai ikhlas di lihat dari semua kegiatan yang ada di pesantren apakah santri</p>

sudah benar-benar semangat menjalankan tugasnya sebagai penuntut ilmu.

Dengan diajarkannya nilai ikhlas maka disini terbentuk sebuah karakter *religius* santri berupa

- 1) bermanfaat bagi orang lain, hidup dalam satu pesantren semua kegiatan di kerjakan bersama dan saling membantu temannya.
- 2) disiplin tinggi, mampu menumbuhkan semangat sehingga terbentuklah disiplin yang tinggi seperti sholat berjamaah tepat waktu dan semangat belajar antusias menunggu ustad di kelas.
- 3) Kejujuran, pada saat puasa sunnah senin kamis yang diwajibkan bagi santri As-sunniyah, para santri yang benar-benar ikhlas menjalankannya bukan semata-mata karena ikut-ikutan atau karena ingin mendapatkan jatah makan lebih saat sahur dan buka puasa.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal pesantren seperti nilai ta'awun, kesedehanaan dan ikhlas merupakan salah satu upaya nyata yang dilakukan oleh lembaga Pesantren As-sunniah Kencong yang di asuh oleh KH. Ahmad Sadid Jauhari dalam membentuk karakter *Religijs* santri melalui beberapa tahapan.

Merujuk pada pemaparan diatas adapun analisis pembahasan pada penelitian ini ialah mengenai internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pesantren dalam pembentukan karakter *religijs* santri As-sunniah Kencong.

#### **A. Internalisasi Nilai *Ta'awun* Dalam Pembentukan Karakter *Religijs* Santri As-Sunniah Kencong**

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman suatu nilai pada santri yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas. Menurut Reber, sebagaimana dalam bukunya Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang.<sup>1</sup>

Internalisasi nilai ta'awun sangatlah penting dalam kehidupan di pesantren guna membentuk karakter *religijs* santri mengingat kehidupan santri tidak akan bisa lepas dari peran temannya, pembentukan karakter *religijs* seperti bermanfaat bagi orang lain atau *hablum minannas*, terutama

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), 21.

dalam pesantren yang interaksinya saling membutuhkan satu sama lain. oleh karena menginternalisasi nilai ta'awun dalam pesantren sangatlah penting.

Tolong menolong merupakan kebutuhan manusia dalam bersosial, dengan adanya rasa saling menolong antar sesamanya dalam menjalankan kehidupan akan terasa ringan. Selain menjadi kebutuhan tolong menolong merupakan perintah dalam al-Quran seperti yang di sebutkan dalam surah al-maidah ayat 2, tolong menolong juga akan memper erat hubungan antara teman.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>2</sup>

#### 1. Transformasi Nilai *Ta'awun*

Pada dasarnya, prinsip tolong menolong yang kuat berpangkal pada keyakinan bahwa seorang manusia sebagai individu tidak akan berarti apa-apa apabila ia tidak hidup bersama dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi sosial sesuai dengan kodratnya memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani dilema dan tantangan kehidupan.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Qur'an Surah Al-Maidah, ayat ; 2

<sup>3</sup> Aman, Sofyan, dkk. *Pendidikan Moral Pancasila*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 129.



Membentuk karakter *religius* di pesantren tentu menjadi tujuan utama, diantaranya seperti berermanfaat bagi sesama karena sebaik baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Namun dalam pengajarannya tidaklah mudah karena bukan hanya sebatas mengajarkan semata melainkan seorang ustad harus membentuk kepribadian santri untuk terbiasa saling membantu orang di sekelilingnya baik dalam pesantren maupun di masyarakat nantinya.

Melihat keadaan santri yang baru masuk dan terbiasa dengan keadaan sebelumnya yaitu di rumah, tentu untuk rasa saling tolong menolong tidak begitu tinggi karena semua kehidupannya masih di bantu oleh kedua orang tua, berbeda dengan kehidupan dalam pesantren dimana mereka harus terbiasa untuk hidup mandiri dan saling membantu sesama temannya. Maka dari sini perlu di ajarkan bagaimana hidup bersama secara mandiri dengan saling membantu temannya. Seperti yang sudah di sampaikan di atas dari hasil penelitian, dalam tranformasi nilai ta'awun untuk membentuk karakter *religius* yang pertama yaitu billisan di ajarkan ketika pelajaran berlangsung di kelas melalui kisah-kisah ta'awun dan juga melalui nasihat.

Dengan mengajarkan nilai ta'wun melaui cerita atau kisah-kisah tolong menoloong santri di harapkan bisa mengambil hikmah dan semangat dalam bab saling membantu sesamanya. Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan

kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka

Allah SWT sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah SAW seperti firman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ  
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Hud, 11;120)

Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru secara lisan kepada anak didik dengan alat atau tanpa alat tentang pelajaran yang diajarkan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk diperdengarkan dengan rasa menyenangkan. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam kegiatan pelaksanaannya metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Nurbiana Dhieni, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008), 66

Mengajarkan Ta'awun dalam membentuk karakter *religius* melalui kisah-kisah akan membangkitkan semangat belajar, karena cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Sebab cerita itu pula kenyataannya dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan dan pula kehidupan mereka. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap baik dalam merangsang pola pikir anak. Karena dengan mendengar cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa dipaksakan.

Allah SWT dalam memberikan pelajaran pada manusia banyak menggunakan metode bercerita yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindarkan. Hal ini misalnya dapat dilihat pada sebuah ayat yang menggambarkan nilai pedagogis dalam sejarah diungkapkan oleh Allah SWT dan ini sekaligus sebagai landasan metode berserita dalam al-Qur'an sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ  
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝۳

Artinya; “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (QS. Yusuf. 12;3).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa internalisasi nilai ta'awun dalam pembentukan karakter *religius* di Pesantren As-sunniah Kencong seperti bermanfaat bagi orang lain merupakan kebutuhan bagi santri mengingat tinggal di pondok itu saling membutuhkan bantuan temannya baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Di dalam pesantren bentuk tolong menolong merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari santri seperti ketika sedang sakit yang membutuhkan bantuan temannya untuk merawat, membelikan obat dan mencuci pakaian disanalah tolong menolong sangat berperan, selain itu dalam hal pelajaran tidak semua santri langsung paham dengan apa yang dijelaskan oleh ustadnya, maka disini peran teman sangat penting untuk saling bertanya masalah pelajaran yang belum di pahami.

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Dari hasil observasi terlihat ketua kamar menasihati anggota kamarnya untuk ikut sholat jama'ah, santri tersebut di nasehati karena sebelum tiba waktunya sholat jamaah bisa beraktifitas seperti biasanya, namun ketika akan memasuki waktu sholat berjamaah terlihat seperti orang yang kurang sehat badannya dalam artian menunjukkan rasa

malas ikut sholat berjamaah, namun sebagai ketua kamar selalu mencoba menasehati anggotanya jika masih kuat untuk ikut sholat berjamaah bersama-sama.

Selain kedua metode di atas pesantren juga menerapkan peraturan-peraturan yang harus di patuhi dengan bermacam-macam sangsi yang akan di berikan bagi yang melakukan pelanggaran seperti tidak sholat berjamaah, masbuk, dan tidak mengikuti kegiatan wajib lainnya di pesantren.

## 2. Transaksi nilai ta'awun

Transaksi nilai ta'awun pada tahap ini tidak hanya sekedar menyajikan informasi tentang nilai tetapi santri sudah terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata. Dalam tahap transaksi nilai ta'awun santri senior atau ustad mengajarkan tolong menolong secara langsung atau praktek, dimana praktek ini untuk membiasakan santri dengan sifat tolong menolong. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Antara seorang dengan yang lain tentu saling hajat-menghajatkan, butuh-membutuhkan dan dari situ timbul kesadaran untuk saling bantu-membantu dan tolong-menolong. Tidak mungkin seseorang dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan pihak lain apa lagi didalam pesantren yang kebanyakan masih anak-anak.

Pembentukan karakter *religius* pada tahap ini yaitu transaksi nilai ta'awun dari sini pengurus atau ustad mengajarkan bentuk ta'awun

melalui pembiasaan dalam kehidupan santri sehari-hari, salah satu contohnya yaitu terbentuknya jadwal di unit kesehatan santri yang mana dengan terbentuknya jadwal ini akan membuat santri terbiasa bahkan tersentuh hatinya untuk selalu saling membantu temannya yang lagi membutuhkan bantuan seperti pada saat ketika sakit.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan santri berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angka-angka belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini.<sup>5</sup>

Seperti yang dilakukan di As-sunniyah, dalam pembelajaran seperti kelas 6 ibtidak yang jumlahnya cukup banyak sekitar 40 an anak, maka disinilah bentuk praktek pembiasaan tolong menolong santri senior untuk membantu santri baru mendidik atau membimbing dalam hal pelajaran. Dan juga dalam kesehariannya sebagai santri senior membantu jika ada temannya yang sedang sakit untuk dibelikan obat, di

---

<sup>5</sup> Nurul Ihsan, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini" *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, 2018, (1), 50-55

antarkan ke dokter dan si ambilkan makan. Bukan hanya dari senior ke junior, juga sebaliknya jika santri-santri lama yang sudah memiliki jadwal seperti bersih-bersih (jum'at bersih) makan santri baru di ajak untuk membatunya.

Selain bentuk karakter *religius* bermanfaat bagi orang lain disini dari hasil observasi di Pesantren As-sunniah Kencong ada yang menarik yaitu dari segi pembelajarannya, disini terlihat sebuah karakter *reigius* berupa bentuk keadilan dari usatadnya, dimana dalam proses belajar kemampuan santri itu dalam menyerap pelajaran berbeda-beda bahkan dari segi hafalan juga berbeda, di As-sunniah ada peraturan bagi santrinya yaitu setiap hari harus menyetorkan hafalan ndhom kitab yang dipelajarinya sebanyak 10 nadhom, namun dalam hal hafalan ini ustadnya harus benar-benar berlaku adil dalam menyikapinya mengingat seperti yang disebutkan diastis tingkat hafalannya berbeda-beda, bagi santri yang tingkat hafalannya kurang baik maka diberikan keringan dengan cukup menyetor sebanyak 5 ndhom saja, akan tetapi jika dia mampu harus sama seperti temannya yang lain yaitu sebanyak 10 nadhom.

Dari sini dapat dilihat bentuk karakter *religius* berupa keadilan yang di contohkan oleh ustadnya supaya di tiru oleh santri bahwasannya bentuk tolong menolong bukan hanya dalam hal pekerjaan sehari-hari saja mealinkan meringankan beban sesamanya juga mempunyai nilai ta'awun. Dalam kehidupan bersama sikap adil menjadi nilai paling

pending dan utama, adil bukan berarti menyama ratakan melainkan harus bisa membedakan mana yang harus di dahulukan seperti yang disampaikan Ibnu Khaldun adil menempatkan sesuatu pada tempatnya, sebagaimana firman Allah yaitu;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٠

Artinya; Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas menerangkan tentang berlaku adil dalam bersikap, ucapan dan tindakan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Ayat ini dinilai oleh para *mufassir* sebagai ayat paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan. Sebagaimana pendapat Ath-Thabari yang dikutip oleh Muhammad Ahmad Isnawi, bahwa;

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata; Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur dari As-sya'bi dari Syutair bin Syekl. Ia berkata; aku mendengar Abdullah berkata sesungguhnya ayat paling lengkap dalam Al-Quran tentang kebaikan atau keburukan adalah surah an-Nahl إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (sesungguhnya Allah Menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan)<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Muhammad Ahmad Isnawi, Tafsir Ibnu Mas'ud; studi tentang Ibnu Mas'ud dan tafsirnya. Terj. Ali Murtadho Syahudi ( Jakarta; Pustaka Azzam, 2009), 644



Karakter *religius* berupa adil yang dicontohkan oleh ustad maka dapat mengangkat perselisihan dan menumbuhkan nilai kebersamaan, ketentraman baik dalam kelas belajar maupun dalam pesantren As-sunniah. Pada hakikatnya santri itu adalah peniru atau mencontoh apa yang di contohkan oleh ustadnya, karena dalam pesantren semuanya santri menganut sistem barokah dan apa-apa yang di perintahkan oleh Kyai itu di anggap sudah benar.

### 3. Transinternalisasi nilai *ta'awun*

Tahapan ketiga ini bukan hanya dilakukan pada komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap transinternalisasi ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Jadi untuk membentuk karakter *religius* melalui nilai *ta'awun* yang ada di As-sunniah Kencong melalui peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan. Diamna para santri yang sudah terbiasa atau sukan dengan suatu kegiatan akan di bentuk atau di masukkan ke dalam jadwal kegiatan tersebut, seperti yang basiknya lebih cenderung sama kesehatan maka di masukkan dalam struktur jaga di UKS pesantren, sedangkan yang basiknya lebih cenderung ke masak, maka akan di masukkan ke dalam jadwal memasak di dapur dan begitupun dengan yang lainnya.

Dalam tahap transinternalisasi ini pembiasaan juga masihat di berikan oleh ustad atau senionya. Dari pembiasaan dan nasihat ini nantinya santri yang awalnya enggan dengan adanya kegiatan yang

padat di pesantren dan ingin pulang, karena ada nasihat atau masukan dari seniornya maka mereka akan berfikir lagi kalau semua kegiatan yang ada di pesantren itu bisa dilakukan secara bersama dengan saling membantu satu sama lain.

Kebiasaan atau sikap yang rutin dilakukan dapat mengantarkan kepada siapa diri mereka di masa depan. Segala sesuatu yang di pikirkan, dikatakan, dan dilakukan adalah hasil dari kebiasaan mendalam yang tertanam dalam benak selama bertahun-tahun. Seperti yang sudah disampaikan, kebiasaan ini akan membantu untuk mendorong kesuksesan.

Salah satu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi di As-sunniah yaitu bagi santri yang sudah lulus Aliyah atau Ma'had Ali akan di tugaskan untuk mengamalkan ilmunya yaitu untuk menabdi di salah satu pesantren yang ada korelasinya dengan As-sunniah sendiri, bisa juga dari pesantren lain dengan mengirimkan surat permintaan untuk Dikirimkan ustad kepondoknya. dengan adanya tugas seperti ini tentunya sangat membantu pesantren lain dalam hal mendidik dari segi keagamaan, selain itu untuk tetap menjaga Ahlussunnah tetap terlestarikan.

Ilmu yang telah kita peroleh membutuhkan lahan agar ilmu tersebut dapat menjadi penolong bagi kita, yaitu dengan cara mengamalkannya, baik dengan mengajarkannya maupun yang lainnya. Hal ini merupakan fardhu 'ain bagi setiap Muslim.

## **B. Internalisasi Nilai Kesederhanaan Dalam Pembentukan Karakter *Religius Santri As-Sunniah Kencong***

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>7</sup> Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi nilai adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan. penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan.

### **a. Transformasi Nilai Kesederhanaan**

Melalui transformasi nilai kesederhanaan ini santri akan faham tentang cara hidup sederhana dan manfaatnya. Sehingga nantinya bisa terbentuk sebuah karakter *religius* dalam dirinya berupa sifat rendah hati atau tidak sombong. Rendah hati dalam artian berakhlak mulia mulai dari tutur sapa, perilaku dan cara berpakaian.

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung Rosdakarya, 2011), 167

. Dalam hal ini sebagai mana yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim, ketika memberikan nasihat kepada anaknya yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat: 17-18. sebagai berikut;

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۙ<sup>١٨</sup>

Artinya; “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al-Luqman; 17-18)

Ayat di atas merupakan salah satu contoh metode pembinaan akhlak pada seseorang. Dengan nasihat diharapkan seseorang terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Dengan demikian metode nasihat merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Al-Qur'an.

Di Pesantren As-sunniah Kencong, dalam menyampaikan nilai kesederhanaan terdapat beberapa metode sesuai dengan kelas masing-masing santri. Yang pertama pengenalan nilai kesederhanaan *bil lisan*, yaitu penyampaian nilai kesederhanaan sebatas pengetahuan atau melalui nasihat saja tidak lebih dari sekedar mendoktrin santri untuk memahami nilai kesederhanaan.

Mendidik secara lisan merupakan contoh yang di lakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengajak orang-orang terdekatnya. Berdasarkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang pertama untuk berdakwah. Perintah tersebut terdapat dalam QS. Al-Muddatstsir ayat 1-3:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۚ

Artinya; Hai orang yang berkemul (berselimut). bangunlah, lalu berilah peringatan!. dan Tuhanmu agungkanlah!

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk menyampaikan apa yang telah diterima dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta isyarat perintah dakwah secara lisan. Kata (agungkanlah tuhanmu) merupakan perintah tentang ketauhidan. Seperti yang dilakukan oleh ustad di As-sunniah untuk santri yang masih di kategorikan baru penyampaian nilai kesederhanaan dilakukan *bil lisan*, berbeda dengan santri yang sudah Aliyah ke atas pengajaran kesederhanaan sudah dalam pengaktualisasian atau praktek dalam kehidupannya untuk di jadikan contoh bagi santri baru.

Hidup sederhana dalam pandangan Islam berarti membebaskan segala ikatan yang tidak diperlukan dalam rangka meraih kebahagiaan dunia akhirat. kesederhanaan merupakan suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti. Hidup sederhana merujuk kepada sejumlah praktik sukarela untuk

menyederhanakan hidup pada diri seseorang. Dalam firman Allah di jelaskan dalam surah Al-Isra’;

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طُّ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۝<sup>٢٧</sup>

Artinya; “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (QS. Al-Isra’. 17:27)

Hidup sederhana merupakan kehidupan yang harus di jalani terutama oleh santri yang tinggal dalam pesantren seperti PP As-sunniah kencong yang dalam penerapannya bukan hanya melalui keteladanan dan pembiasaan saja melainkan juga dengan hukuman/sangsi. Hidup sederhana berimplikasi pada kemampuan anak mengelola informasi guna membuat keputusan keuangan yang cerdas, kemampuan meracik sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh manfaat. Menanamkan pola hidup sederhana harus dilakukan dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Peran orang tua sangat penting sebagai contoh bagi anak

Hidup dengan kesederhanaan sangatlah utama dalam pesantren As-sunniah hal ini terlihat dari metode pengajarannya yaitu dengan hukuman, tentu ada beberapa kriteria pola hidup sederhana yang di terapkan hingga di adakan hukuman, sangsi-sangsi itu di berikan kepada yang tidak mengikuti kebijakan-kebijakan yang di berlakukannya seperti cara berpakaian, makan sehari-hari dan kebijakan lainnya.

Sederhana dalam berpakaian, pola hidup sederhana yang pertama ini di terapkan pada cara berpakaian santri, di as-sunniah semua santri yang mengikuti kegiatan peantren diwajibkan memakai pakaian yang telah di tentukan oleh pesantren. Yang kedua yaitu di ajarkannya hidup sederhana melalui pola makan, di As-sunniah santri makannya 3 kali sehari dengan lauk pauk yang sangat sederhana. Dan jugas ederhana dalam tempat tinggal

Dari hasil observasi terlihat lemari kecil tempat santri menyimpan baju cukup kecil hanya muat beberapa baju saja, hal ini menjadi salah satu cara pesantren bagaimana santri supaya hanya membawa dan menyimpan baju-baju yang sudah di tentukan seperti seragam putih, dan sedikit baju-baju santai. Selain itu juga dengan cara makannya yang bersama-sama mengajarkan mereka arti kebersamaan meskipun dalam kehidupan yang serba terbatas, dan tempat makannya pun di lantai dasar yang bersebelahan dengan kamar mandi tentu selain tempatnya kurang bersih juga bau menyengat dari kamar mandi sampai di area tempat santri makan. Kamar tidurnyapun sangat kecil sekitar ukuran 4x3 yang tidak akan muat untuk di tempati tidur santri yang rata-rata tiap kamarnya mencapai belasan hingga 20 an santri, dari sinilah nantinya santri akan asal tidur meskipun tempatnya kurang layak karena kamar mereka yang sangat kecil membuat santri harus memelih tidur di luar kamar.

Namun disini dalam mengajarkan nilai kesederhanaan pada santri dalam rangka membentuk karakter *religius* harus aada sebuah keseimbangan bukan hanya dari cara berpakaian, makan, dan tempat tinggal saja. Melainkan di As-sunniyah santri juga di dilatih supaya nilai kesederhanaan itu bukan hanya dari segi penampilan saja melainkan juga di biasakan dari dalam hatinya untuk benar-benar terbiasa dan menerima kehidupan dalam kesedehanaan meskipun keadaan yang sebenarnya sangat mumpuni untuk hidup mewah.

Sederhana dalam pesantren tentu harus dilakukan oleh semua yang ada didalamnya, karena tujuan mondok di pesantren adalah untuk mencari ilmu bukan untuk bermewah-mewahan. Firman Allah mengenai pola hidup sederhana di sebutkan dalam surah Al-furqon, ayat 76 sebagai berikut;

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(QS. Al-Furqon, 76).<sup>8</sup>

Pola hidup sederhana yang di ajarkan di As-sunniyah dalam membentuk karakter *religius* bukan hanya dalam bentuk dhohir saja atau penampilan saja melainkan juga dari isi hatinya betul-betul bermuatan

<sup>8</sup> Qur'an Surah Alfurqon, Ayat 67



*syar' i*. Bentuk kesederhaan yang di ajarkan di antaran sederhana dalam pakaian, sederhana dalam makanan, sederhana dalam tempat tinggal. Kesederhanaan akan membuat hidup lebih stabil sehingga bisa lebih fokus beribadah dan mengupayakan kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melihat ketawadu'an dan kesederhanaan yang dijalani oleh santri As-sunniah cukup bagus dan karekakter Islaminya sangat terlihat jelas pada diri santri, hal ini dikarenakan dari segi peraturan yang diterapkan sangat ketat beserta sangsi-sangsi yang diberikan dan juga dari segi fasilitas pendidikan cukup seimbang, dimana Pesantren As-sunniah yang menyangand salah satu pesantren salaf juga menyediakan pendidikan formal hingga bangku kuliah strata satu (S1).

Sudah jelas dari segi pengetahuan santri-santrinya cukup mumpuni karena tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai hingga perguruan tinggi yaitu INAIFAS, maka dari sini dari segi keilmuan mulai kerendah hatian sangat seimbang karena dibekali dengan pengetahuan yang cukup oleh pesantren.

b. Transaksi nilai kesederhanaan

Transaksi nilai kesederhanaan yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari

komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini ustad bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

Dalam menanamkan nilai kesederhanaan selain *billisan* juga diajarkan melalui keteladanan untuk membiasakan santri hidup dalam kesederhanaan baik dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Seperti halnya dari segi berpakaian, makan dan tempat tinggal pengurus dan ustad taat mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok, sehingga para santri dapat mencontoh dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu dari asrama tempat tinggal pengurus, dimana tempat tinggal pengurus sama seperti yang di tempati para santri.

Metode keteladanan dianggap mampu memberikan semangat kepada para santri untuk melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang sudah semestinya ditinggalkan, yang akhirnya tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya nilai yang diajarkan.<sup>9</sup>

Islam mengajarkan kita untuk selalu hidup sederhana. Gaya hidup seperti ini akan menjauhkan kita dari sikap sombong sehingga kita bisa

---

<sup>9</sup> Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam" *Ta'allum*, Vol. 03, No. 02, November 2015. 137

berbagi dengan sesama serta memiliki sikap penuh kasih. Kesederhanaan yang di praktekkan di As-sunniah yaitu sederhana dalam pakaian sholat berjama'ah atau sehari-harinya, dari makan yang hanya nasi dengan sayur kacang, dari tempat tinggal sudah jelas dengan 1.180.an dengan kamar asrama yang kecil membuat santri tidur dimana saja mereka mengantuk meskipun di teras mushollah.

Dengan dilatihnya pola hidup sederhana terhadap santri secara tidak langsung membentuk karakter *religius* dalam nilai keseimbangan yaitu menjadikan santri suka bersyukur dan sabar dalam menjalankan kehidupan di pesantren meskipun keadaanya berbeda jauh dari kehidupan di rumah. Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam mmenghadapi perjuangan dalam pesantren dengan segala kesulitan dan tantangannya. Hidup sederhana semacam ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan, dan ketidak mampuannya dalam berhadapan dalam orang lain.

c. Transinternalisasi nilai kesederhanaan

Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan seorang ustad dan santri bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya) yang masing-masing terlibat secara aktif.

Dari tahap transinternalisasi ini nilai kesederhanaan sudah melekat atau nila sederhana sudah tertanam diri santri dan juga bisa menjadikan contoh bagi yang lainnya. Perlu diketahui bahwa sederhana, dalam pesantren As-sunniah bukan berarti hidup pasif, dan juga tidak berarti

hidup melarat apalagi hidup miskin. Namun, yang dimaksud dengan kesederhanaan yaitu hidup dengan sewajarnya, secukupnya, dan tidak berlebih – lebih. Contoh dari aplikasi nilai sederhana di As-sunniah Kencong adalah cara berpakaian santri. Dalam kesehariannya, santri diajarkan untuk berpakaian sewajarnya dan tidak norak. Tidak perlu bagi seorang santri itu memakai baju baru setiap hari. Meskipun baju lama, asalkan bersih dan layak, maka itu saja yang dipakai. Hal itu dilakukan agar santri terbiasa dengan sifat rendah hati atau tidak sombong.

Bila seorang manusia sudah terbiasa hidup sederhana, maka akan terpancarlah jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan, disitulah tumbuh mental dan karakter yang kuat, guna menjadi syarat kesuksesan seseorang. Hal ini juga tercermin saat sekolah dan sholat beramaah hanya memakai songkok hitam, baju putih dan sarung. Begitupun dalam kesehariannya sangat sederhana.

Tak hanya itu, jiwa kesederhanaan juga dapat menumbuhkan rasa syukur, rasa tanggung jawab, rasa kemanusiaan, dan juga memudahkan diri guna menjadi pribadi yang jujur dan bersih. Itulah sekelumit hikmah di balik pelajaran agung tentang nilai kesederhanaan yang diajarkan oleh pesantren As-sunniah kencong.

Sesuai dengan hasil observasi kesederhanaan yang diwajibkan di pesantren As-sunniah Kencong yaitu sederhana dalam berpakaian dengan memakani pakaian yang sudah di tentukan oleh pesantren. Sederhana dalam makan, makan dengan apa adanya yang sudah di

sediakan oleh kantin dengan lauk pauk yang sangat sederhana sekali. Sederhana dalam tempat tinggal, dimana kamar asrama yang isinya kadang 40 santri dengan kamar yang kecil dan lemari yang kecil pula mengajarkan santri untuk selalu sabar dan bersyukur dalam kesederhaan.

### C. Internalisasi Nilai Ikhlas Dalam Pembentukan Karakter *Religius*

#### Santri As-Sunniah Kencong

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Internalisasi nilai ikhlas merupakan suatu nilai yang harus diajarkan dan dimiliki oleh santri, tanpa adanya niat yang ikhlas sulit bagi santri untuk mendapatkan ilmu di pondok, karena jika santri sudah tidak ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang terdapat dalam pesantren maka santri itu akan bermalas-malasan dalam belajarnya dan juga dalam melaksanakan kegiatan lainnya yang ada dipesantren.

##### a. Transformasi Nilai Ikhlas

Dengan mengajarkan nilai ikhlas santri diberikan pengetahuan oleh ustad mengenai sifat ikhlas yang harus dipahami oleh santri dengan harapan santri bisa menerima keadaan dalam hidup pesantren. yakni baik ikhlas dalam menerima keadaan, ikhlas dalam belajar dan ikhlas menjalankan peraturan-peraturan pesantren. Ikhlas yaitu mengerjakan amal perbuatan lillahi ta'ala, semata-mata karena Allah, tidak karena yang lainnya, yang diharapkan hanyalah ridha dan balasan dari Allah.

Pengajaran ikhlas yang dilakukan oleh pengurus atau ustad di As-sunniah Kencong sama seperti sebelumnya yaitu *bil lisan* diartikan

sebagai pengajaran melalui nasihat. Nasehat yang dimaksud adalah mengajarkan santri untuk tetap semangat menjalankan tugasnya di pesantren meskipun dari segi fasilitas seperti tempat tinggal, makan dan cara berpakaian yang tidak sama seperti dirumah.

Pentingnya perilaku ikhlas dalam kehidupan sangat berperan sekali dalam kehidupan, karena ikhlas dalam menjalani pekerjaan atau belajar akan bernilai ibadah disisi Allah. Ikhlas merupakan ketulusan diri dalam mengabdikan kepada Allah dengan segenap hati pikiran dan jiwa,<sup>10</sup> dalam hal ini dalam melakukan suatu amal semata-mata karena Allah, yakni karena adanya Iman kepada Allah.

Seperti yang dilakukan oleh ustad di As-sunniah dalam memberikan pemahaman tentang nilai ikhlas kepada santri yaitu dengan penyampaian secara lisan atau menasehati di sesuaikan dengan tingkatan kelasnya atau hanya pada santri yang tergolong masih baru. Sedangkan untuk santri yang jenjangnya sudah tidak tergolong baru pengajaran ikhlas melalui pembelajaran kitab. Ikhlas yang tidak bisa diukur melalui tindakan memerlukan keintenan untuk mengajarkan pada santri, ikhlas ini tempatnya di hati dimana ustad tidak bisa mengetahui secara langsung apakah santri itu sudah ikhlas dalam belajarnya atau belum, maka metode yang digunakan oleh ustad dan pengurus yaitu melalui nasihat, dimana nanti bagi santri yang sudah tertanam nilai ikhlas dalam dirinya akan

---

<sup>10</sup> Cyrill Glasse, *Insiklopedia Islam Ringkas (the Consice Encyclopedia of Islam)*, ter. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999), 162

terlihat karakter *religijs* berupa kedisiplinan, kejujuran dan dapat bermanfaat bagi sesamanya. Baik dalam ibadah maupun dalam hal lainnya.

Nilai ikhlas senantiasa di ajarkan oleh pengurus dan ustad untuk tetap menumbuhkan rasa semangat belajar santri dalam pesantren, mengingat ikhlas tersebut tidak bisa di ukur secara jelas melalu perilaku santri, amaka pengurus selalu mensiasati dengan cara terus menerus memberikan semangat belajar. Di As-sunniyah kencong, nilai ikhlas harus benar-benar dimiliki oleh semua santri, dimana melihat dari penuhya jadwal kegiatan dan peraturan-peraturan yang harus di ta'ati oleh santri. Jika nilai ikhlas tidak berusaha di tanamkan mulai dari awal maka santri akan merasakan hidup di kekang dalam pesantren.

#### b. Transaksi Nilai Ikhlas

Dalam transaksi nilai ini sesuai dengan hasil penelitian bahwasannya dalam tahap transaksi santri harus bisa memahami secara mendalam dan menguasai nilai ikhlas meskipun dengan cara memaksakan diri dengan tujuan nantinya akan terbiasa dengan keadaan. Ikhlas merupakan salah satu perilaku terpuji yang memang sudah seharusnya diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri

Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk selalu berbuat ikhlas dalam melaksanakan berbagai amal perbuatannya. Allah SWT juga telah menyampaikan perintah tersebut dalam ayat Al Quran berikut ini :

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ .

Artinya; “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah; 5)

Ikhlas bukan hanya sekedar menerima terhadap yang telah menjadi jalan hidup melainkan ikhlas juga harus bersabar dalam menjalankan. Pada tahap ini terlihat pada saat santri harus sabar mengantri dan bergantian dengan temannya yang lain. Seperti sabar mengatri saat mandi dan antri bergiliran ambil makan.

Dalam pengajaran ikhlas di As-sunniah tentu saja sangat di tekankan pada semua santrinya, hal ini di karenakan keadaan di pesantren jauh berbeda dengan keadaan dirumah. Dari hasil observasi terlihat santri yang menjalankan tugasnya di pesantren dengan ikhlas seperti dalam hal belajar dan sholat berjamaah cukup memiliki tingkat disiplin tinggi, mereka yang ikhlas dengan belajarnya akan masuk kelas sebelum ustadnya datang dan semangat belajarnya tinggi, selain itu dalam hal ibadah sholat berjamaah mereka selalu hadir tepat waktu sebelum ditegur oleh pengurus. Dengan karakter *religijs* berupa disiplin tinggi tersebut akan menjadi contoh bagi santri lainnya dan mendorong untuk melakukan hal yang sama dengan santri tersebut. Sehingga, santri tersebut dapat bermanfaat bagi temannya yang lain.



Sebagaimana menurut Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan pribadi dan kelompok.<sup>11</sup> Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan hidup, berkualitas atau tidaknya sikap santri sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban hal ini karena dilakukan dengan ikhlas.

c. Transinternalisasi Nilai Ikhlas

Jika di ingat ikhlas merupakan kunci ketenangan di hati, Untuk melakukan ikhlas itu sendiri harus dimulai dari niat, niat yang ikhlas, akan mengantarkan seseorang kepada perbuatan yang baik.

Sesuai dengan perkataan imam Alghazali, bahwa semua yang ada termasuk manusia, amalan dari manusia akan binasa kecuali orang yang ikhlas.<sup>12</sup> Dari sini tentu ikhlas sangat penting di pelajari oleh setiap manusia, mengingat satu-satunya amalan yang akan mengantarkan kita kepada jalan yg baik adalah amalan yang bersumber dari ikhlas.

Di As-sunniyah dalam mengajarkan nilai ikhlas pada santrinya salah satunya yaitu dengan diwajibkan puasa sunnah senin dan kamis, dengan

<sup>11</sup> Djamarah, Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 12

<sup>12</sup> Yusuf Qordhawi, Niat dan Ikhlas (Jakarta: Pustaka Al-Kaudhar, 1996), 81

adanya puasa yang diwajibkan tersebut maka akan nampak sebuah karakter *religius* berupa jujur, dimana santri yang jujur dalam menjalankan tugasnya di pesantren akan mengikuti puasa sunnah yang sudah diwajibkan bagi santri tersebut, dan sebaliknya bagi mereka yang hanya sebatas mondok saja tanpa di barengi dengan rasa ikhlas di hatinya akan bermalas malasan dalam melaksanakan tugasnya.

Perilaku ikhlas harus bisa di terapkan dalam berbagai macam situasi dan perbuatan yang dilakukan. Dalam kegiatan sehari-hari, tidak jarang menemukan orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan. Di saat orang lain membutuhkan bantuan, maka kita harus berusaha membantu orang tersebut dengan segala kemampuan yang kita miliki. Hal ini dilakukan oleh santri As-sunniya yang sudah tertanam nilai ikhlas di dalam hatinya akan ikhlas membantu temannya yang tidak di kirim terutama yang jarak rumahnya jauh dari pesantren dan tidak mungkin untuk sering-sering dikirim oleh orang tuanya dengan mengajaknya makan bersama, meskipun kirimannya sendiri hanya cukup di makan sendirian, namun dengan adanya nilai ikhlas di hatinya mereka rela berbagi dengan temannya.

Bukan hanya ikhlas dalam hal membantu secara materi kepada teman, namun ikhlas yang sudah dimiliki oleh santri mereka juga ikhlas membantu sesamanya dalam hal pelajaran, dan ikhlas menjalankan keadaan demi mendapatkan ilmu yang barokah.

Menurut Alwi Shihab, “bukan sekadar omong kosong. Sebab kehidupan itu sendiri tidak akan berjalan mulus dan lurus tanpa adanya orang-orang yang ikhlas. Banyak rencana dan krisis yang menimpa berbagai ummat manusia disebabkan adanya sejumlah orang yang mengingkari eksistensi Allah dan hari akhirat. Mereka tidak peduli terhadap kesulitan dan penderitaan orang lain, karena matanya sudah tertutup oleh tipu daya dunia dan hawa nafsunya”<sup>13</sup>

Oleh karena itu, ikhlas sangatlah penting bagi setiap manusia untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjauhkan seseorang dari perbuatan munkar.



---

<sup>13</sup> Alwi Shihab, *Memilih Bersama Rasulullah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 66-67

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Hasil dari paparan data dan analisis serta pembahasan hasil temuan di lapangan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pesantren dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah yaitu sebagai berikut:

##### **1. Internalisasi Nilai Ta'awun Dalam Pembentukan Karakter *Religius* Santri As-Sunniah Kencong.**

Internalisasi nilai ta'awun dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah Kencong. melalui pemahaman secara lisan yaitu nasihat-nasihat dan pendidikan dalam pembelajaran, pembiasaan dan praktek langsung yang di contohkan oleh ustad dan santri senior, spontanitas atau kebiasaan yang sudah di ajarkan sebelumnya dalam pembentukan karakter *religius* santri. Membiasakan untuk saling membantu sesamanya dalam materi dan pembelajaran menumbuhkan karakter *religius* bermanfaat bagi orang lain, memberikan perhatian khusus bagi santri yang tingkat hafalannya kurang mampu membentuk karakter *religius* adil.

##### **2. Internalisasi Nilai Kesederhanaan Dalam Pembentukan Karakter *Religius* Santri As-Sunniah Kencong.**

Internalisasi nilai kesederhanaan dalam pembentukan karakter *religius* santri yaitu *bil lisan* dengan mendoktrin santri-satri supaya tertanam

dalam dirinya nilai kesederhanaan tersebut, pembiasaan-pembiasaan dalam keseharian santri yang di bentuk dalam peraturan pesantren, melalui kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri santri. Dengan membiasakan pola hidup sederhana maka terbentuk karakter *religius* rendah hati, seimbang dan bekerja efisien

### **3. Internalisasi Nilai Ikhlas Dalam Pembentukan Karakter *Religius* Santri As-Sunniah Kencong.**

Internalisasi nilai ikhlas dalam pembentukan karakter *religius* santri As-sunniah Kencong, ikhlas yang di ajarkan *bil lisan* pengajaran secara lisa, sedangkan untuk yang sudah kelas 2, 3 tsanawiyah dan yang sudah masuk kelas tahasus sudah lebih jauh lagi pengenalan ikhlasnya melalui kajian-kajian kitab, melalui pengenalan dan pembiasaan dengan keadaan lingkungan pesantren dan uswah dari ustadnya, nilai ikhlas lebih condong dengan contoh nasihat seperti dikisahkan dari Imam Ghazali sehingga nilai ikhlas dalam dirinya menjadi terbentuk, dan juga dengan dawah-dawah yang di sampaikan oleh Kyai. Dengan melaksanakan semua kegiatan di pesantren, mengikuti puasa sunnah senin kami akan menumbuhkan karakter *religius* disiplin, bermanfaat bagi orang lain dan jujur.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas dari penelitian yang dilakukan di Pesantren As-sunniah Kencong Jember yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam

Pembentukan Karakter *Religijs* Santri As-Sunniah Kencong. Maka diajukan beberapa saran sebagai berikut;

1. Bagi lembaga Pesantren As-sunniah Kencong, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan refrensi tentang perlunya memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal pesantren dlam membentuk karakter *religijs* santri.
2. Bagi para pengurus dan ustad, hendaknya selalu berupaya untuk terus melaksanakan tugasnya dengan baik, dengan penuh kesabaran dan niat yang ikhlas dalam mendidik para santri, karena dengan hati yang lapang segala urusan akan dimudahkan dan ilmu yang di ajarkan semoga menjadi barokah
3. Bagi peneliti lain, kiranya dapat ditindak lanjuti penelitian ini tentang internalisasi nilai kearifan lokal pesantren dalam pembentukan karakter *religijs* santri. Karena pada penelitian ini hanya membahas tiga nilai kearifan lokal yaitu nilai ta'awun, kesederhanaan, dan nilai ikhlas dengan model yang lebih bagus dan luas, dimana dapt digunakan objek penelitian lebih banyak lagi.

IAIN JEMBER

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Maimun Agus dan Agus Zainul Fitri. 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN- Maliki Press
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Muslim*, terj. Mohd. Rifa'i, Semarang: Wicaksana.
- Aman, Sofyan, dkk. 1990, *Pendidikan Moral Pancasila*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir An-Najar, 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana, Bandung: PT. Mizan Publika.
- Amirullah. 2015, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, Bandung; Alfabeta.
- Aqib, Zainal. 2014, *Pendidikan Karakter “Membangun Perilaku Positif Anak”* Bandung; CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur penelitian suatu pendektan praktik*, Jakarta; Rnika Cipta.
- Creswell, John. 2010, *Research Design (Qualitative, Quantitative and maxed Methods Approach)*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid, Yogyakarta; Pustaka pelajar.
- Delvia Sugesti, “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam” Vol. 14 No. 2 Oktober 2019
- Dhieni, Nurbiana. 2008, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djam'an Satori. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung; Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2013, *Manajemen Pendidikan Karakte*, Jakarta; Pustaka Pelajar
- Elkin, Bruce, 2004. *Kesederhanaan dan Kesuksesan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Errina Usman. 2018. *Interbalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadillah Sidoarjo*, Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Ghazali. 1983, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichmah. R. H. A Suminto, Jakarta: PT. Tintamas Indonesia.
- Glasse, Cyrill. 1999. *Ensiklopedi Islam Ringkas (the Consice Encyclopaedia of Islam)*, terj. Ghufron A. Mas' adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Gunawan. 2016, *Islam Nusantra dan Kepesantrenan*, Yogyakarta; Interpena.
- Heri Kurniawan. 2018, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam*, Tesis; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- <https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/01/17/arti-ikhlas-kedudukan-manfaat-dan-macamnya-ikhlas/> (diakses 24 November 2020. 20.27)
- Husna, Ura (Neti Suriana), 2013, *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irhamni, "Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktek Penerjemahan Jenggotan" Studi Keislaman, Vol. 15, No. 01 (Juni, 2011)
- J.R. Raco. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*, Jakarta; Grasindo.
- Wiley John & Sons. 2007, *Building Character Strengthening the Heart of Good Leadership* (Amerika Serikat; Jossey Bass.
- Julaman K., Bahtiar, dan Sarpin, "Eksistensi Budaya Kaseise (Tolong-Menolong) Dalam Penyelenggaraan Pernikahan Suku Muna" (Studi di Desa Kombikuno Kecamatan Napano Kusambi), Vol. 4; No. 3; Juli 2019.
- Kemendikbud, 2015. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*.
- Kesuma, Dharma. 2013, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Khon Abdul Majid. 2008, *Praktikum Qiro'at*, Jakarta; Amzah.
- Leigh Anderson, Donald R. Glover. 2017, *Building Character, Community, and a Growth Mindset in Physical Education Activities That Promote Learning and Emotional and Social Development*, Amerika Serikat; Human Kinetics.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and responsibility*, New York, Toronto, Londong, Syney, Aucland; Bantam Books.
- Ma'arif, Syamsul, 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, Kaukaba Dipantara: Yogyakarta.
- Mathew B Miles, Michael Huberman & Johny Saldana. 2014, *Qualitative data analysis a Methods Sourcebook Edition*, London: Sage Publication.
- Mohammad Irsyad, 2018. *105 Wasiat Nabi Muhammad SAW untuk Muslimat*, Yogyakarta; Semesta Hikmah publishing.
- Muhaimin. 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya; Citra Media.



- Muhaimin. 2008, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung; Rosda Karya
- Hafiun Muhammad, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf" 14, no 1 (Juni, 2017).
- Quraish Shihab Muhammad, 1996, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan,
- Yunus Muhammad. 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta; Aida Kerya.
- Mulyana, Rohmat. 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Nashir, Hadedar. 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nawang Sari, Dyah. 2015. *Makna Sangsi Pelanggaran Kode Etik Santri Dalam Pendidikan Islam*, Jember; IAIN Jember Press.
- Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam" *Ta'allum*, Vol. 03, No. 02, November 2015.
- Nurul Ihsan, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini" *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, 2018, (1).
- Rasid, Yunus, 2014. *Nilai-nilai kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Yogyakarta; Deepublish.
- Ridwan. 2018, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang
- Roihani, Shinta, 2018, *Tahajjud, Berjuta Berkah Sholat tahajjud*, Yogyakarta; Diva Press.
- S. Nasution. 2002, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung; Tarsito.
- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri. 2016, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Sapril "Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi" Vol. 4 No.1 (Mei, 2016).
- Sauri, Sofyan, 2017. *Nilai Akearifan Pesantren*, Bandung; Rizqi Press.
- Shihab, Alwi. 1998. *Memilih Bersama Rasulullah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sodiman, "Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik" Vol 7 no 2 (Juli-Desember, 2014).

- Soffandi dan Wawan Djunaedi, 2001. *Akhlak seseorang Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Sugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014, *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta.
- Sukiman, 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua; Menanamkan Hidup Sederhana*, Jakarta; Kemendikbud.
- Supriyanto, 2018. *Islam and Local Wisdom, religious expression in southeast asia*, Yogyakarta: Deepublish.
- Supriyanto, dkk, 2018. *Islam And Local Wisdom, Religious Expression in Southeast Asia*, Yogyakarta; Deepublish.
- Suryabrata, Sumadi. 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Chabib. 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Trisna Sukmayadi, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3 (Januari, 2018)
- Wardah Nuroniyah, “Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Mujulastana Japura Cirebon” 15 Nomor 2 (2014)
- Yusuf Qardhawi. 1996. *Niat dan Ikhlas*, Jakarta; Pustaka Al-kauthar.
- Zayadi. 2001, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Zubaedi. 2011, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta; Prenada Media Group.
- Zuhairini. 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya; Usaha Nasional.
- Zuhri, I Mustofa, Zidni Ilma. 2016, *Pendidikan Karakter (Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter)*, Yogyakarta; Absolute Media.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Usman

NIM : 0849318016

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Degan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Jember, 14 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Usman

NIM. 0849318016

## RIWAYAT HIDUP

Muhammad Usman, dilahirkan di Jember Jawa Timur tanggal 22 Juni 1994, anak ke dua dari dua bersaudara, pasangan Ibu Amyati Binti Karsumo dan Bapak Muhammad Hasan Bin Sirbegsah, alamat: Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Jember Jawa Timur, Hp. 085232732687, e-mail: [Usmenmuslim@gmail.com](mailto:Usmenmuslim@gmail.com). Pendidikan dasar di tempuh di kampung halaman Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Jember selesai tahun 2007. Lanjut Madrasah Tsanawiyah selesai tahun 2010, Sekolah Aliyah selesai tahun 2013, sekaligus tinggal di asrama pesantren Nurur Rohman selama 6 tahun lamanya (2007-2013).

Pendidikan berikutnya di tempuh di STAIN Jember pada tahun 2013 dengan penuh perjuangan, 1 tahun awal kuliah jatuh sakit selama 3 bulan lamanya, setelah 2 tahun kuliah ayah jatuh sakit selama 2 tahun, dan setahun terakhir di masa kuliahnya jatuh sakit lagi selama 8 bulan hingga sidang skripsi dalam keadaan sakit dan selesai pada 16 Oktober 2017 IAIN Jember.

Pada bulan Mei 2018 melanjutkan di jenjang berikutnya S2 IAIN Jember, dan di bulan Juni 2018 menikahi wanita Sholehah, cantik dan manis Khuril Aini putri dari Bapak Mistono Abdul Halim dan Ibu Washitotul Hidayati hingga di karuniai anak Sholeh Muhammad Fawwas Affan Afnani 05 Oktober 2019. Dan kuliah selesai pada hari Kamis 24 Juni 2021 UIN KHAS Jember.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136  
 Website: [www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id) Email: [pps.iainjbr@gmail.com](mailto:pps.iainjbr@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B. 1243/In.20/2/PP.00.9/06/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Muhammad Usman
NIM	:	0849318016
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	21 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	27 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	9 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	16 %	20 %
Bab VI (Penutup)	5 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 9 Juni 2021

  
 Direktur,  
 Dr. H. Aminullah, M.Ag.  
 NIP. 196011161992031001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin

## PEDOMAN INTERVIEW

### INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER *RELEGIUS* SANTRI AS-SUNNIYAH KENCONG

Internalisasi nilai Ta'awun dalam pembentukan karakter *relegius* santri.

1. Bagaimana tahapan internalisasi nilai ta'awun, kesederhanaan dan ikhlas pada santri?
2. Apakah ada kebiasaan tolong menolong di As-sunniah?
3. Seperti apa bentuk ta'awun yang ada di pesantren As-sunniah?
4. Bagaimana cara mengajarkan ta'awun dalam membentuk karakter *relegius* santri?
5. Apakah santri sudah mengaplikasikan ta'awun dalam kehidupannya?
6. Apa tujuan di ajarkan ta'awun dalam diri santri
7. Apa manfaat di ajarkan nilai ta'awun pada santri?
8. Prinsip apa yang mendasari di ajarkan ta'awun?
9. Pelaksanaan ta'awun ini lebih keranah apa?
10. Karakter *relegius* seperti apa yang di harap pada santri dengan di ajarkan untuk saling tolong menolong?

Internalisasi nilai kesederhanaan dalam pembentukan karakter *relegius* santri.

1. Bagaimana pandangan pola hidup sederhana yang ada di pesantren As-sunniah?
2. Apakah ada penerapan pola hidup sederhana?
3. Mengapa santri di ajarkan pola hidup sederhana?
4. Bagaimana sistem pola hidup sederhana dalam pesantren?
5. Apakah para santri sudah menerapkan pola hidup sederhana?
6. Bagaimana santri mengaplikasikannya?
7. Karakter *relegius* seperti apa yang di dapat dengan di ajarkannya pola hidup sederhana?

Internalisasi nilai ikhlas dalam pembentukan karakter *relegius* santri.

1. Bagaimana klasifikasi ikhlas menurut para ustad di As-sunniah
2. Bagaimana bentuk pengajaran ikhlas pada santri dalam membentuk karakter *relegius* santri?
3. Bagaimana pengajaran ikhlas itu pada santri?
4. Seperti apa pengimplementasian ikhlas itu dalam kehidupan di pesantren As-sunniah?

5. Seperti apa ciri-ciri santri yang ikhlas menjalankan tugas-tugasnya di pesantren?
6. Ikhlas yang di ajarkan lebih condong ke dalam hal apa saja?
7. Apa manfaat di ajarkan ikhlas itu?
8. Karakter religius seperti apa nanti yang di dapat dengan menanamkan nilai ikhlas dalam diri santri?

## TRANSKIP WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Pengasuh

Lokasi : PP As-sunniyah Kencong

Nama Responden : KH. Ahmad Syadid Jauhari

Hari/Tanggal : 04 Maret 2020

1. Apakah ada nilai-nilai kearifan lokal i pesantren as-sunniyah ini?

Jawab : Disini mulai dari abah dulu tidak ada nilai kearifan pesantren secara khusus, sama lah seperti pesantren-pesantren pada umumnya, namun kalau alumni-alumni itu ada yang menjadi kyai atau tokoh agama di masyarakat itu semua karena dirinya termotivasi *Khoirunnas Anfa'uhum linnas* bagaimana mereka itu dirinya bermanfaat bagi orang lain



Hasil wawancara dengan anggota pengurus

Lokasi : PP As-sunniah Kencong

Nama Responden : Anwar Syadad

Hari/Tanggal : 16 April 2020

1. Seperti apa bentuk internalisasi nilai kearifalan lokal pesantren yang ada di As-sunniah?  
 kan memang sudah lumrah untuk mendidik santri di pesantren pastinya dengan ciri khas pesantren itu sendiri yaitu dengan kajian-kajian kitab dan pembiasaan atau peraturan yang berlaku, nantinya mereka itu tau secara dalil dan terbiasa dalam kesehariannya dengan hal-hal yang baik, melalui peraturan-peraturan itu juga ada sangsi bagi yang melanggar, disini santri kalau sudah merasa melakukan pelanggaran mereka takut ketika di panggil saya, karena dia itu tau kalau akan disangsi, disuruh ngaji dan hafalan sangsi itu akan disesuaikan dengan pelanggarannya dan semua itu cuman biar mereka itu tidak mengulangi lagi merasa kalau dirinya melanggar, karena tiap malamnya itu ada yang jaga bergantian tidak untuk mengawasi, jadi mereka yang keluar malam itu akan dilaporkan ke pengurus dan mendapatkan sangsi.
2. Bagaimana bentuk ta'wun dalam pelajaran?  
 Kalau dalam diniyahnya itu malam jam 9 ada taqror (musyawarah) bareng ustadhnya masing-masing, nanti isinya itu bisa hafalan bersama, terus membahas tentang pelajaran, untuk saling membantu temannya yang belum paham dengan penjelasan di dalam kelas waktu pelajaran berlangsung. Nanti di bahas bersama-sama bagi yang belum paham biar paham dan yang sudah paham biar tambah paham, itu selesainya tergantung yang di musyawarahin ada yang sampai jam 11 malam.
3. Seperti apa bentuk ta'awun yang di ajarkan oleh pengurus?  
 Untuk bab ta'awun sendiri sebenarnya diri santri sudah banyak yang terbiasa disini, intinya sifat saling membantu temannya itu sudah tertanam, terbiasa dalam dirinya. Namun itu semua tidaklah cukup kami sebagai pengurus tetap mengikuti peraturan pesantren dengan membentuk jadwal-jadwal kegiatan
4. Seperti apa bentuk pola hidup sederhana yang di terapkan di pesantren ini?  
 Tentunya kita sebagai santri tak pantas lah kalau bermewah-mewahan, karena tujuan kita kesini itu mencari menambah ilmu bukan untuk mencari kemewahan, santri itu dilarang meminjam HP meskipun kepada orang tuanya dan itu kalau ketahuan akan di hukum, karena yang kita jaga itu takutnya mereka berkomunikasi dengan orang diluar pesantren dan juga nantinya kalau terbiasa mengurangi fokus terhadap pelajaran, kalau untuk

makanan sudah cukup lah 3 kali sehari pagi, siang dan sore. Kalau dari carapakaian juga dibatasi entah itu dari model dan banyaknya pakaian yang dibawa ke pondok, dipondok ini menyediakan lemari kecil untuk tiap santri dengan tujuan biar mereka itu hanya membawa pakaian yang di perlukan saja

5. Bagaimana mengajarkan kesederhanaan pada santri yang baru mondok?  
Untuk hal itu tidak butuh waktu lama 6 bulan sampai setahun santri-santri sudah terbiasa, kan sebenarnya tujuan kesederhanaan itu bukan masalah kerasan, bagaimana hatinya itu benar-benar menerima dengan ikhlas supaya jadi pribadi yang lebih baik lagi. Bagaimana nilai-nilai ini benar-benar tertanam dan bisa menjadi kebiasaan yang baik
6. Bagaimana mengajarkan nilai ikhlas pada diri santri?  
Santri itu kan titipan dari keluarga dirumah ke kyai, dan kita itu di minta untuk mendidiknya bagaimana mereka itu mendapatkan ilmu atau menimba ilmu yang bermanfaat, kita di awal itu pertama kali santri masuk mengadakan perjanjian bermatrai bahwasannya apa yang dilakukan ustad itu sama santri tidak ada tuntutan dalam hal yang positif, nah dari sini kita harus benar-benar mendidik santri itu dan menumbuhkan semangat belajarnya

Hasil wawancara dengan ketua pengurus II

Lokasi : PP As-sunniyah Kencong

Nama Responden : Ustad Nurhadi

Hari/Tanggal : 24 Juni 2020

1. Bagaimana proses internalisasi yang ada di As-sunniyah dalam menanamkan nilai kearifan lokal pesantrennya?  
Bisanya setelah santri di tes nanti kita akan tau mereka itu masuk kelas awal atau kelas menengah dan seterusnya, untuk kelas awal ini bisa mulai dari kelas lima dan kelas enam ibtidak, dan untuk hafalannya yang mumpuni itu nanti bisa langsung dimasukkan di kelas enam ibtidak dan juga bisa langsung di kelas tsanawi, tapi rata-rata yang masuk itu kebanyakan mulai dari kelas awal kelas lima ibtidak itu. Memang ada yang bisa langsung masuk kelas enam ibtidak atau di kelas tsanawi biasanya itu satri pindahan yang sudah bisa baca dan hafal kitab-kitab.
2. Apakah ada nilai kebiasaan ta'awun di As-sunniyah ini?  
Kalau di pesantren ta'awun itu jelas ada mas, karena kita itu disini saling membutuhkan satu sama lainnya.
3. Seperti apa bentuk ta'awun yang ada di As-sunniyah?  
Kalau berbicara ta'awun tentu dalam kesedaran yaitu membantu temannya kalau lagi ada yang sakit, bantu bersih-bersih
4. Bagaimana mengajarkan santri untuk terbiasa dengan nilai ta'awun?  
Yang pertama kita sebagai pengurus ya mencontohkan, mendidik secara langsung supaya mereka itu terbiasa.
5. Seperti apa bentuk ta'awun yang ada di as-sunniyah ini?  
kami disini biasanya mengajarkan santri melalui pembiasaan seperti menolong temannya yang sedang sakit untuk dibelikan obat, di antarkan ke dokter selain itu juga melalui pembelajaran di kelas, menyampaikan kisah ta'awun dan hikmah ta'awun.
6. Apakah diajarkan tentang hidup sederhana dalam pesantren ini?  
Kalau bicara masalah sederhana di pondok tentu semua semua pesantren mengajarkan kesederhanaan, karena tujuan utamanya kita disini itu belajar dan mencari ilmu, kurang pantaslah kalau di pondok itu mewah-mewahan, terutama di pondok salaf, koperasi ada tapi tidak menyediakan pakaian bebas cuman kebutuhan yang ada di pondok saja. juga memang ada peraturan utuk tidak memakai pakaian yang terlalu banyak model, yang polos-polos sajalah gitu.
7. Seperti apa bentuk pola hidup sederhana yang di ajarkan?  
Bagaimana kita itu mengajarkan cara hidup sederhana kepada santri. Tentunya selain mengikuti peraturan kami sebagai pengurus harus

memberikan contoh yang baik sesuai dengan peraturan yang ada. dari makanan yang di sediakan memang sangat sederhana dan cara berpakaian, disini semua santri diwajibkan memakai baju putih ketika mau sholat dan sekolah dan tidak boleh mamakai pakaian yang banyak corak, banyak tulisan dan bergambar, nah kita mencontohkan semua itu kepada santri. Selain juga memang sudah peraturan pesantren. Nah disini pengurus juga di sediakan HP sama lembaga, intinya diperbolehkan memakai HP, itupun Hpnya bukan android katanya orang itu Hp tulalit yang penting bisa buat telfon dan Hpnya untuk pengurus semuanya sama, memang diseragamkan. Kalau yang kuliah itu boleh pakai android itupun kalau lagi kuliah saja. Setelahnya harus disimpan.

8. Bagaimana mengajarkan nilai ikhlas hidup di pesantren pada santri-santri? Sebenarnya itu bagaimana kita mencontohkan kepada mereka bagaimana ikhlas itu, dalam mengajar, dalam mengabdikan kepada kyai, dan semua yang kita lakukan di pesantren ini, dengan kita ikhlas nantinya santri-santri itu akan tambah semangat belajar dan juga ini bentuk motivasi juga, cobak kalau kita ngajarnya dengan marah-marah nantinya santri-santri itu tambah gak kerasan dan pengen pulang terus. Jadi semua yang kita kerjakan itu ikhlas semata-mata kaarena gusti Allah. Biar apa, biar ilmu yang kita dapatkan dan yang di ajarkan jadi ilmu yang bermanfaat dan barokah nantinya.

Hasil wawancara dengan ketua pengurus I

Lokasi : PP As-sunniyah Kencong

Nama Responden : Ustad Zainul Arifin

Hari/Tanggal : 06 November 2020

1. Bagaimana cara membentuk karakter yang islami melalui sifat ta'awun?  
Membentuk karakter yang Islami melalui Ta'wun yang jelas secara umum di ajarkan *ta'awun fil birri*, ta'awun di dalam mulut. Tetapi dalam kebaikan ini seperti yang saya sampaikan tadi ada lingkup belajar ada lingkup tidak belajar, dan ini sering saya katakan apa lagi saya ngajar di kelas 2 aliyah, saya sering ngajarkan pada anak-anak, sampean itu sudah menjadi bagian dari orang yang bisa di ikuti menjadi panutan, saya bilang ke anak-anak sesuai dengan prinsip nabi yang di ajarkan "bukan dari golongan jama'ah yang besar yakni orang Islam khususnya ketika seseorang tidak bisa memberikan kasih sayang pada yang kecil dan tidak bisa menghargai kepad yang keci, akhirnya itu bentuk ta'awun secara lisan, saling mengingatkan. Karakter apa yang tertanam dalam diri santri tentu dengan di ajarkan ta'awun adalah bermanfaat bagi sesamanya.
2. Sepertiapa bentuk pengajaran nilai ta'awunnya?  
Banyak anak-anak disini yang notabeninya dari jauh, dari luar jawa. Tapi anak-anak yang domisilinya di jawa yang kirim itu kalau kirim, nanti yang domisilinya kotanya kalimantan itu di ajak sudah, ini sisi tolong menolong yang jelas yang nampak. Kalau yang bersinggungan dengan keilmuan jadi di masing masing-kelas itu kayak ada sosok anak yang bisa memberikan motivasi kepada temannya.
3. Bagaimana cara mengajarkan pola hidup sederhana pada santri?  
Cara mendidik, kalau dari metode para guru yang ada itu bervariasi kalau saya lihat dari kelas 5 sampai kelas yang tinggi itu metode yang digunakan guru bermacam-macam. Untuk kelas yang paling bawah kelas 5 kelas 6 ibtidak sampai kelas 1 tsanawi itu yang paling sering digunakan oleh para guru dalam mendidik adalah bil lisan dulu, jadi pengajaran doktrin-doktrin materi yang paling penting di tanamkan pada anak, kemudian untuk yang besar ini baru bukan doktrin lagi tapi pada aktualisasi jadi pada prakteknya. Sehingga tidak segan-segan kadang dari pada guru itu memberikan motivasi pada yang besar untuk menunjukkan perannya unutk bisa dijadikan uswah untuk adek-adek kelasnya.
4. Pola hidup sederhana dalam bentuk apa saja yang di ajarkan?  
Jadi pola hidup sederhana yang paling penting di tanamkan disini adalah pola hidup sederhana bermateri, maksud saya pola hidup sederhana bermateri adalah disini di ajarkan bahwasannya yang paling penting dalam

menjalani kehidupan itu bukan pada bentuk dhoir tapi bagaimana isi atau batin yang ada itu betul betul bermuatan nilai syar'i

5. Apa tujuan di ajarkan pola hidup sederhana?
 

Yang jelas tujuan hidup sederhana yang di tanamkan di pondok adalah sesuai dengan ajaran Nabi, Kanjeng Nabi itu sosok uswah yang betul-betul komplitt dalam semua sisi, yang di ajarkan nabi adalah yang sering saya katakan sama anak-anak adalah fatimah sendiri putri kanjeng nabi itu orangnya sangat sederhana, sayyidina ali bahkan hidupnya sangat sederhana, sayyidini umar bahkan memiliki 2 baju, 2 pakaian untuk berganti sehingga ini yang sering saya sampaikan pada anak-anak ketika kelas 5 kelas 6, tujuannya penanaman hidup sederhana yang seperti itu untuk menunjukkan kita itu punya derajat yang sama, kita ndak memiliki keunggulan.
6. Seperti apa praktik kesederhanaan itu?
 

Jadi prakteknya kesederhanaan dari kyai itu tirakat, jadi anak-anaknya di pesantren sudah mau tirakat mau riyadoh insya Allah semuanya kan berjalan dengan baik. Dan anak-anaknya pun berkualitas, jadi kalau di pesantren mistis barokah itu lebih kuat dari pada hanya mistis keilmuan.
7. Kalau kesederhanaan yang di praktekkan dalam kesehariannya kepada santri?
 

Kesederhanaan itu melalui prakteknya mas, sholat berjamaah itu salah satu bentuk kesederhanaan, kenapa kok disuruh jubahana warna putih untuk tidak membedakan mana yang mampu mana yang tidak semuanya sama, semunya itu sama tidak ada yang istimewa di jubahnya itu ada logonya as-sunniahnya juga. Nomer dua dalam kederhanaan praktek maem ya anak-anak ini ya, itu tidak dibeda-bedakan semuanya dalam satu talam sama anak 7 anak 8 bareng sudah, jadi kalau makannya bareng itu tidak terlihat siapa yang sugih, kalau sendiri itu mencolok lauk ini bisa beli. Tapi kalau sudah makan bersama ndak bisa sudah mana yang kaya mana yang miskin semuanya sama. Kalau makan sendiri-sendiri dalam satu piring wah ini terlihat sudah kecendrungan dari lauk pauknya sudah ndak sama, dibelakang juga ada warung sempol warung apa saja semuanya ada kalau yang kaya-kaya beli kayak gitu nanti, ini contoh kederhanaan. Kalau di kelas itu sudah di ajarkan di taklim. Nanti kalau pengajian malem juga anak-anak nyampek kelas 3 tsanawiyah keatas itu praktek-praktek pengajaran seperti itu malah tambah, kalau sudah ngaji risalah awamah sudah di habisin kalau cuman kayak gitu.
8. Bagaimana cara mengajarkan nilai ikhlas pada santri belajar dalam pesantren?
 

Membentuk karakter *Relegius* dengan nilai Ikhlas, mengajarkan ikhlas ini yang tidak mudah, mengingat ikhlas itu ada di hati tidak bisa di lihat secara nampak, namun kami sendiri dalam pengajaran ikhlas sama seperti sebelum-sebelumnya yaitu *bil lisan* sesuai dengan tingkatan kelas juga, jadi

kalau sudah kelas 2 tsanawiyah, kelas 3 tsanawiyah ini ada pengajaran tentang ikhlas, apa lagi kalau sudah kelas tahassus ya ngaji Ihya wah itu lebih kental dari pada nilai-nilai keikhlasan.

9. Bagaimana mengajarkan nilai ikhlas pada santri?

Kalau mengajarkan ikhlas, saya sering bilang ke anak-anak ikhlas itu proses yang akan terus berjalan, contoh konkrit ikhlas itu sampean rasakan sendiri keadaan sampean sekarang saya yakin sampean disini merasakan lebih enak sekolah diluar kalau sekolah disini ndak enak malah enakan diluar bebas bisa boncengan dengan anak cewek kemudian kumpul-kumpul jadi lebih nikmat dari pada disini. Tapi bagaimana sampean sekarang prosesnya untuk ikhlas yang diarahkan oleh orang tua sampean.

Hasil wawancara dengan anggota pengurus

Lokasi : PP As-sunniyah Kencong

Nama Responden : Ustad Imadudin

Hari/Tanggal : 7 Juli 2020

1. Bagaimana proses internalisasi yang ada di As-sunniyah dalam menanamkan nilai kearifan lokal pesantrennya?

Kalu bicara internalisasi mungkin tidak semua ustad paham tetapi kalau tahapan dalam mendidik beliau-beliau paham. Biasanya santri masuk sini itu di tes dulu, mereka itu nantinya bisa langsung masuk kelas 5 kelas 6 Ibtidak atau langsung Tsnawi, nah dari sini kan sudah ada perbedaan pelajaran. Jadi tidak semua itu langsung masuk di kelas 5, kan terkadang ada yang sekolah TPQ dirumahnya kalau memang kemampuannya sesuai dengan kelas semisal kelas 6 ya langsung di masukkan di kelas enam. Dan nantinya semisal ada yang mau ber henti mondok maka pesantren tidak bisa mengeluarkan surat pindah, ini sudah perjanjian di awal masuk. Dan semua santri-satri wajib mengikuti peraturan pesantren tanpa terkecuali. Mereka semua harus ikut sekolah diniyah.

2. Tahapan seperti apa saja dalam internalisasi nilai?

Sebernarnya sama mulai ula, wusto kemudian kuliah, cuman disini tidak pakai itu. Ibtidaiyah, tsnawiyah dan aliyah, ada tiga jenjang. Ibtidak ada dua kelas 5 sama kelas 6, tsnawiyah ada tiga kelas 1,2 dan 3, yang aliyah juga ada tiga kelas 1,2 dan 3, habis itu bisa meneruskan ke ma'had ali. Dulu itu namanya takhosus cuman sekarang di ganti ma'had ali, cuman ndak semuanya bisa ikut karena ma'had ali itu miliknya kemenag harus bawa ijazah juga kalau sudah memenuhi persyaratan baru bisa masuk di ma'had ali. Setelah lulus madrasah itu kalau tidak ikut ma'had ali ngaji-ngaji biasa disini.

3. Seperti apa bentuk internaslisasi nilai kearifan lokal yang ada di as-sunniyah?

Kalu bicara internalisasi mungkin tidak semua ustad paham tetapi kalau tahapan dalam mendidik beliau-beliau paham. Biasanya santri masuk sini itu di tes dulu, mereka itu nantinya bisa langsung masuk kelas 5 kelas 6 Ibtidak atau langsung Tsnawi, nah dari sini kan sudah ada perbedaan pelajaran. Jadi tidak semua itu langsung masuk di kelas 5, kan terkadang ada yang sekolah TPQ dirumahnya kalau memang kemampuannya sesuai dengan kelas semisal kelas 6 ya langsung di masukkan di kelas enam. Dan nantinya semisal ada yang mau ber henti mondok maka pesantren tidak bisa mengeluarkan surat pindah, ini sudah perjanjian di awal masuk. Dan semua



santri-satri wajib mengikuti peraturan pesantren tanpa terkecuali. Mereka semua harus ikut sekolah diniyah.

4. Seperti apa kesederhanaan yang ada di pondok ini?

Sederhana dalam pondok itu kita menerima apa-apa sudah yang ada pada diri kita, kita itu di pondok kalau masalah kesederhanaan, jujur sajalah kita di pondok itu cukup sederhanya sekali, mulai dari cara berpakaian pakai seragam putih yang sudah di tentukan oleh pesantren. dan dari segi makananpun juga memang sudah di sederhanakan, disini sebulan santri bayar syakhriyah 350 ribu itu sudah termasuk uang makan, listrik dan kebutuhan lainnya, Alhamdulillah kami disini semua sudah merasa sangat cukup dan bisa makan 3 kali sehari yang penting itu bagaimana kita mensyukuri nikmat itu.

Hasil wawancara dengan anggota pengurus

Lokasi : PP As-sunniyah Kencong

Nama Responden : Ustad Bahrul

Hari/Tanggal : 5 November 2020

1. Seperti apa bentuk ta'awun yang ada di as-sunniyah ini?  
Untuk tolong menolong di pondok itu banyak, misal dalam praktek pembelajaran atau di keseharian disini itu kalau di pembelajarannya itu kan anak dengan jumlah yang banyak enggak kotak santri yang banyak, kadang satu guru itu nangani sekitar 40 anak perkelasnya, itu satu kelas seperti kelas 6 ibtidaiyah itu kalau di total nanti jumlahnya bisa sekitar 300 an dan yang jadi guru tetap disana itu hanya satu, dua sampai tiga orang, sehingga anak itu di pendidikannya ndak bisa lewat satu jalur gurunya, sehingga disitu nanti ada peran dari kakak kelasnya, jadi bentuk tolong menolongnya kalau masalah pendidikan agamanya itu kakak kelas itu sering berperan untuk membantu wali kelas dalam peran pembelajarannya, itu kalau ta'awun dimasalah pendidikannya seperti itu.
2. Ta'awun seperti apa yang diajarkan oleh pengurus?  
Kalau kesehariannya, kalau dari gurunya kemuridannya sering mengkondisikan kegiatan-kegiatannya itu, soalnya anak kalau ndak ada bantuannya dari gurunya apalagi yang masih baru yang masih kecil-kecil kan ndak mengerti ini yang mau di kerjakan itu apa, yang mau di dahulukan yang mana sehingga nanti guru akan menolong siswanya lewat itu tadi lewat pengarahan lewat pengertian. Soalnya kadang ada santri yang ndak kerasan, kalau sudah ndak kerasan itu kan bawaannya pengen pulang, pengen berhenti dari situ nanti ada peran tolong menolong dari gurunya seperti itu jadi anak itu di panggil di kasih pengertian sehingga nanti tidak akan minta berhenti, boyong dan lainnya.
3. Seperti apa nilai ikhlas yang sudah diajarkan di pesantren?  
Jadi pola hidup yang ada di pesantren ini sudah menunjukkan bagaimana menanamkan ke ikhlasan pada anak, contoh yang sering saya sebutkan pada jenengan, hampir tiap kali mau makan itu anak-anak banyak yang ngantri, belum lagi ketika mau mandi dengan keterbatasan kamar mandi dengan ribuan santri, anak-anak antri. Begitupun kalau sudah dapat jatah makan, jatah makan tidak seperti yang kita bayangkan lauk pauknya enak, ndak. Jadi seadanya kadang bahkan yang bagian akhir kadang dapat jatah yang sedikit kadang ndak dapat lauk, kadang dapat kuah.
4. Bagaimana cara mengajarkan nilai ikhlas pada santri?  
Jadi sesuai dengan prinsip ibadah, *Illalla'iyah 'budullaha Mukhlisina lahuddin*. Saya teringat dari dawuhnya imam Ghazali, pada hakikatnya manusia itu

akan rusak kecuali orang yang berilmu, nah orang yang berilmu pun amalnya akan juga rusak, kecuali orang yang mau beramal, amal juga akan rusak dengan ilmunya kenapa karena tidak ikhlas, kecuali orang yang ikhlas. Orang yang ikhlas akan mengantarkan amalnya kepada jalan yang baik, sehingga pentingnya atau manfaatnya ikhlas disana

Hasil wawancara dengan santri

Lokasi : PP As-sunniah Kencong

Nama Responden : Nazul Ghufron

Hari/Tanggal : 27 Juni 2020

1. Seperti apa bentuk ta'awun yang diajarkan?  
Biasanya kalau santri yang baru itu kan malu gitu kalau di panggil temanya untuk gabung, kadang sampek ketua kamarnya sendiri yang nyuruh, kan kalau pas mau makan itu ada yang ngambil nasi pakai talam besar nah itu disuruh ikut sama ketua kamarnya biar cepat kenal sama temannya.
2. Seperti apa bentuk ta'awun yang sudah di praktekan?  
Awalnya saya dan teman-teman itu ikut-ikut saja jaga di sini karena memang suka, dulu sering sampai tidur disini sambil nungguin temen-temen, ambilkan nasi, belikan obat gitu. Terus dari pengurus lama-lama saya di suruh jaga disini di masukkan ke jaadwan piket UKS. Iya nanti sama meskipun masak seperti itu, awalnya ikut-ikutan karena suka masak, nanti kalau sudah bisa sama pengurus di masukkan ke jadwal masak .
3. Seperti apa bentuk pola hidup sederhana yang ada di as-sunniah?  
Dari pakaian sudah ada seragam dari pondok yang harus di pakai ketika sholat jamaah dan sekolah diniyah, dan juga jadi tidak bisa pakai baju selain itu kecuali lagi santai. Nanti kalau tidak pakai seragam putih di hukum sama pengurus, disuruh ngaji berdiri di samping atas sana di lihat teman-teman yang lain. kalau untuk makan tiga kali sehari pagi sama siang sama sore, pakai talam itu yang dari plastik, itu nanti ngambilnya gantian, satu talam itu kadang berempat yang makan nanti gantian sama teman-teman yang belum makan itu ngambil sendiri, kan talam itu di ada tiap kamar memang buat ambil nasi, ada di bawah sana tempat ambil nasinya, nanti kalau sudah habis asar gitu sudah di buka pintunya untuk ngambil nasi. Ndak mas itu kita bayarnya syakhriyah tiap awal bulan itu buat makan dan sekolah, itu bayarnya 350.
4. Dalam kesehariannya seperi makan bagaimana?  
Kalau makan iya itu pagi, siang sama sore itu. Kalau masakannya macam-macam tempe tahu, sayur ikan pokoknya ganti-ganti dan ambilnya itu pakai talam plastik, ngambil di pojokan bawah sana ada tempatnya, makan bareng sudah, satu kamar ini kan isi 16 orang nanti gantian sama teman yang lainnya, 5 orang makan dulu kadang 6 orang 4 orang, makan di depan sana bareng-bareng sama yang lain juga gitu kalau makannya, kalau pakaian disini kan memang gak boleh pakai pakaian yang banyak gambarnya dan banyak tulisannya terus gak boleh bawa baju banyak-banyak juga nanti lemarnya gak mua, lemarnya ini cuman kecil segini, Sama ustad itu

disuruh pakai pakaian putih pokoknya yang polos-polos kalau lagi jama'ah, ngaji bareng, sekolah diniyah, sorokan.

5. Kalau dalam berpakaian seperti apa yang di ajarkan?  
 Kalau jama'ah sama sekolah diwajibkan pakai seragam putih tidak boleh yang lain, nanti kalau kelihatan tidak pakai seragam sama ketua kamar di ingatkan, di tegur. Kan biasanya kalau buru-buru lupa yang mau pakai baju putih, nanti kalau masih ganti baju jadi masbuk dan di hukum, kalau gak pakai seragam juga di hukum. Jadi semua seragam itu di gantung di hanger itu biar kalau mau pakai itu tinggal ambil, cuman masih ada yang tidak pakai seragam dan yang masbuk itu.
6. Bagaimana denganteman-temannya yang baru modok?  
 Iya nanti lama-lama kan juga terbiasa, saya juga gitu dulu waktu pertama itu merasa gak enak ingin pulang sudah gak kerasan di sini, karena makannya itu satu talam bareng-bareng gak pakai sendok, terus di bawah gitu kalau di rumah kan tidak biasa seperti itu samapai beberapa hari itu saya gak enak makan, dan juga saya awalnya itu bawa baju banyak buat salinan di sini, ternyata lemarinya kecil gak muat, sampek tak bawakan pulang lagi, jadi baju-baju dari rumah itu banyak yg tidak terpakai, ndak boleh disini ada baju-baju bergambar dan banyak tulisan. Kalau sekarang sudah terbiasa sudah enak dengan ini. Males sudah lama-lama dirumah gak ada teman

Hasil wawancara dengan santri

Lokasi : PP As-sunniah Kencong

Nama Responden : Faris

Hari/Tanggal : 25 Oktober 2020

1. Bagaimana internalisasi nilai pesantren dalam membentuk akhlak di as-sunniah?  
Mereka di hukum disuruh ngaji berdiri, karena tadi ada yang masbuk, jadi sholatnya itu telat, ada juga yang tidak bawa al-Quran itu juga di berdirikan, terus ada yang tidak ikut jamaah. Kadang kalau tidak ikut jamaah gak pakek seragam putih itu biasanya sama ustad di menjalin.
2. Seperti apa bentuk pengajaran tolong menolong yang ada di as-sunniah?  
Kamarnya ketua kamar itu kan sendiri ada di pojokan itu, satu ruangan itu ketua kamar harus sibyan semua, nanti kalau sudah adzan atau waktunya sekolah dan taqror itu kan biasanya anak-anak itu ada yang lagi santrai-santai mengentengkan, ada yang tiduran. nah ketua kamar itu negecek ke kamar dan membangunkan yang tidur itu, nanti kalau tidak bangun-bangun bilang mau di laporkan ke pengurus, kan biasanya ada anak yang duableg itu sama ketua kamar di laporkan ke pengurus, nanti sama pengurus di panggil suruh ngaji di atas sana
3. Bagaimana bentuk ta'awun dalam pelajaran?  
Nanti waktu malem setelah sholat isya'. Kan sholat isyaknya itu setelah sorokan biasanya sampai jam 8 nan, setelah itu masuk kelas taqror, taqror itu musyawarah debat tentang pelajaran nanti yang tidak paham di diniyahnya itu di bahas lagi pas taqror di bantu oleh ustad dan juga teman-teman yang lain, nanti selesainya itu kalau sudah selesai membahas pelajaran yang di debatkan itu
4. Seperti apa bentuk pengajaran ikhlas yang dilakukan disini?  
Kalau berbicara ikhlas ya harus ikhlas tapi disini lain untuk yang susah di atur biasaya dalam satu kamar itu ada saja yang susah di kasih tau sama yang nunut, kalau yang meler gitu pas mereka sakit itu pasti grundel gak seperti kita ngopeni temennya yang manut sama kita, yang gak nakal itu pasti kita kalau mereka ada apa-apa kita ngurusnya juga enak

Hasil wawancara dengan santri

Lokasi : PP As-sunniyah Kencong

Nama Responden : Syafi'i

Hari/Tanggal : 27 Juni 2020

1. Melalui apa saja dalam membentuk karakter yang islami di as-sunniyah ini?  
Iya bisa melalui pelajaran dulu iya kan dilihat dulu dari pelajaran nanti di dalam pembelajaran itu bab ta'awun ada cara tolong menolong, sehingga dari sana itu ada pemaparan cerita, cerita akibat atau hasil dari pada kita tolong menolong itu apa, dan itu nanti memberikan jiwa semangat bagi santri melalu cerita-cerita dari pada kitab-kitab ulama-ulama itu sehingga bentuk dari pembelajaran itu di usahakan untuk bisa di praktekkan dalam ke kehidupannya, kalau pengajaran langsung melalui praktek dengan peraturan-peraturan, nantinya melalui peraturan itu santri akan saling mengingatkan, semisal ginilah ada santri yang melakukan pelanggaran nanti dampak itu kena ke semua yang lain di kamar itu, sehingga nanti yang temen-temen lain itu mengingatkan ini bentuk wujud melalui praturan.
2. Seperti apa tahannya itu?  
Kita itu melatih anak-anak untuk saling tolong menolong untuk itu disini itu biasanya di bentuk peraturan oleh pondok seperti halnya yang kelasnya lebih tinggi di atasnya itu atau sudah lama mondok nanti itu akan dipilih menjadi ketua kamar untuk menolong sebagian Asyadid untuk mendidik anak-anak yang baru masuk, kan keadaan pondok sekarang ini baru dihuni oleh sebagian besar anak-anak yang baru lulus SD target utama.
3. Bagaimana mengajarkan pola hidup sederhana pada santri yang baru mondok?  
Tunjukkan lah kalau kita itu tidak punya apa-apa jadi kesederhanaan di pondok itu, kita menerima apa-apa yang ada pada diri kita. Sampai baru pertama mondok saya merasa yang berkesan sekali sampai sekarang ciri khas makanannya, dari makanan itu bisa menggambarkan untuk menerima keadaan.
4. Bagaimana melatih diri untuk terbiasa belajar dengan ikhlas dalam pesantren?  
Kalau saya itu sampek sekarang ini, ikhlas itu sederhanya yang di ajarkan oleh kyai itu seperti halnya orang yang jaga perkir, mereka itu cuman menjaga barang-barang yang dititipkan kepada mereka dan tidak sampai itu barang itu milik mereka dan yakin bakal kembali kepada pemiliknya, jadi ikhlas itu yang paling sederhana kita tidak merasakan yang ada pada diri kita itu adalah milik kita sehingga nanti itu apapun yang dimiliki kita itu tidak ada keberatan sama sekali.

Hasil wawancara dengan santri

Lokasi : PP As-sunniah Kencong

Nama Responden : Mahdi Na'im

Hari/Tanggal : 24 Juni 2020

1. Melalui metode apa saja dalam pembentukan karakter islami pada santri as-sunniah?

Selain pengajaran secara langsung kepada santri juga dalam pembelajaran di sekolah di sampaikan, bagaimana kita hidup dalam kebersamaan seperti dipondok ini harus saling membantu temannya sebelum temannya itu meminta bantuan kepada kita, karena di waktu lain kita pasti membutuhkan bantuan mereka. Kalau kita enggan membantu temannya maka temannya juga akan enggan membantu kita. Kalau secara langsung itu semisal ada temannya tertidur saat hujan padahal dia ada jemuran, ayo ambil itu semua, untuk nantinya di kasikan kepada yang punya. Biar mereka itu terbiasa membantu temannya dan temannya juga akan terbiasa membantunya, secara tidak langsung di pikirannya nanti mereka pernah membantu saya

2. Seperti apa bentuk ta'awunnya?

Praktek langsung itu juga ada, semisal ada teman biasalah kalau di pesantren itu ada bersih-bersih, terkadang kita melihat santri-santri yang nganggur itu di ajak, ayok ketimbang nganggur, dan juga ketika ada temannya yang sakit nanti ada anak lagi santai di ajak untuk membantu bawakan temannya ke klinik. nah ini dalam bentuk praktek yang terjun langsung

3. Seperti apa bentuk kesederhanaan yang di ajarkan?

Dulu awal-awal mondok itu sering melakukan pelanggaran, karena memang belum kerasan sama belum terbiasa, dan sekarang sudah terbiasa meskipun adalah yang belum sadar seperti pakai songkok itu kan harus hitam tidak boleh yang bergambar-gambarkan biasanya tren sekarang yang keren-keren gak boleh, katanya ustad disana itu ya ini secara tidak langsung kalian dilatih untuk tampil sederhana lah, terus masalah baju yang gambar pank-pank sedikit di rampas sama pengurus tidak boleh, ini sudah peraturan, semua kan berawal dari paksaan, terus kalau belanja juga tidak boleh beli selain di koperasi, takutnya nanti kalau beli di luar itu ada nilai-nilai haramnya itu, terus kalau makan pagi sama sore itu di lantai merah semua. Nah sekarang kita itu sudah terbiasa dan harus mengajarkan santri-santri baru.

4. Seperti apa bentuk nilai ikhlas yang di ajarkan?

Semisal ada pelajaran wajib, kalau di asrama saya itu ada peraturan belajar wajib sampai jam setengah 2 malam, jadi dari pagi sampai malamnya itu kegiatan terus penuh, atau peraturan jama'ah wes, kayaknya di hati di atur-atur kurang ikhlas gitu, tapi kita itu di paksa, karena menurut saya ya ikhlas itu gak di tunggu ikhlas itu harus di susul, pertama itu kalau kita mau nunggu



ikhlas mau beramal, melakukan ibadan dan menta'ati peraturan nunggu ikhlas itu kapan kita mau gerak gitu, jadi kita itu gerak dulu, yawes sing penting mlaku sek, belajar sek perkara ikhlas apa kata nanti sudah.

## PEDOMAN OBSERVASI

### INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER *RELEGIUS* SANTRI AS-SUNNIYAH KENCONG

Pengamatan	Variabel	Indikator
pesantren	Kondisi fisik asrama, kelas, dan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tampak fisik pesantren</li> <li>- Kondisi kamar</li> <li>- Ketersediaan loker</li> <li>- Ketersediaan kamar mandi</li> <li>- UKS</li> <li>- Kantin</li> </ul>
Ustad dan Pengurus	Pengajaran dan teladan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap terhadap santri</li> <li>- Mendidik santri</li> <li>- keseharian</li> </ul>
santri	Interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan teman sekamar</li> <li>- Bentuk ta'awun</li> <li>- Bentuk kesederhanaan</li> <li>- Bentuk ke ikhlasan</li> </ul>
Kegiatan Pesantren	Terstruktur dan tidak terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jamaah</li> <li>- Sekolah</li> <li>- Sorokan</li> <li>- Taqror</li> </ul>



Kegiatan sholat berjamaah



Antri ambil makan



## JADWAL BERKUNJUNG TAMU

HARI	WAKTU	TEMPAT
AHAD	12.00 - 17.30 WIS	GEDUNG MADRASAH DAN JERAMBAH KOPERASI
SENIN	18.30 - 22.30 WIS	
RABO	12.00 - 17.30 WIS	
KAMIS	17.00 - 22.00 WIS	
JUMAT	07.00 - 17.30 WIS	

**KEWAJIBAN SANTRI YANG DIKUNJUNGI :**

1. MENGIKUTI SHOLAT JAMAAH 5 WAKTU.
2. MENGIKUTI KEGIATAN TAKROR.
3. MEMINTA IZIN DI KANTOR ATAS DAN TIDAK MENGAJAK SANTRI YANG LAIN-BILA BERTEPATAN DENGAN PENGAJIAN / KEGIATAN.

Jadwal pelayanan kantor pengurus

**JADWAL PELAYANAN**  
KANTOR PUSAT

**JADWAL PERIZINAN DAN PENGAMBILAN BUKU IZIN**

JUM'AT				SABTU SAMPAI KAMIS		
Pagi	Siang	Sore	Malam	Siang	Sore	Malam
Buka 07:00	Buka 13:30	Buka 16:00	Buka 20:00	Buka 13:30	Buka 16:00	Buka 20:00
Tutup 10:00	Tutup 15:00	Tutup 17:00	Tutup 20:00	Tutup 15:00	Tutup 17:00	Tutup 20:30

**PEMBAYARAN SYAHRIYAH BAGI PARA WALI SANTRI**

JUM'AT	PAGI	SIANG	SORE
BUKA : JAM 07:30 WIB	BUKA : JAM 13:30 WIB	BUKA : JAM 16:00 WIB	BUKA : JAM 20:00 WIB
TUTUP : JAM 10:00 WIB	TUTUP : JAM 15:00 WIB	TUTUP : JAM 17:00 WIB	TUTUP : JAM 20:30 WIB

**PEMBAYARAN SYAHRIYAH BAGI PARA SANTRI**

SABTU	SIANG	SORE
BUKA : JAM 13:30 WIB	BUKA : JAM 16:00 WIB	BUKA : JAM 20:00 WIB
TUTUP : JAM 15:00 WIB	TUTUP : JAM 17:00 WIB	TUTUP : JAM 20:30 WIB

**Sanksi Pelanggaran Menulis Sholawat**

Tata tertib pesantren As-sunniyah

**TATA TERtib INDIK KEAMANAN**  
PONDOK PESANTREN ASSUNNIYAH  
KENCONG - JEMBER

Berdasarkan qanun yang telah di sepakati dengan masyarakat, kami kepengurusan menetapkan :

**PASAL I ( KEWAJIBAN )**

1. Semua santri ikut berpartisipasi dalam menunjang ketertiban dan keamanan pesantren.
2. Semua santri mustahid Assunniyah wajib mengikuti kegiatan wajib ma'habiyah dari madrasah (Pengajian, Maulid, Sekolah diniyah dan Takror).
3. Mempatuhi segala peraturan pesantren dan keamanannya dengan penuh kesadaran.
4. Melaporkan keadaan keamanan bila kedatangan tamu yang ingin bermalam di pesantren, tamu tidak dikawal atau dikawal tapi bertidak tidak sopan dan semuanya sendiri.
5. Santri yang hendak izin pulang harus disertai walinya/kebutuhan kamar menghadap dengan pengurus dan keamanannya.
6. Meminta izin keterangan izin/bepergian sesuai prosedur ( kepala surama, dengan keamanan dan pengurusan).
7. Segera mengembalikan surat keterangan izin kedewas keamanan bila sudah kembali ke pesantren.
8. Meminta izin kedewas kepengurusan bagi guru tugas diaktifitas pesantren yang masih siswa aktif madrasah atas yang melakukan kecerobohan diluar jam kepengurusan.
9. Menempatkan keperibadian santri bila hendak masuk ke kantor dan bangkai keluar pesantren (Sopam, bertepatan dan menampak bagi tidak berkesan).
10. Membawa surat mandat bila transesensi sukari mahrumnya di pesantren (panti).

**PASAL II ( LARANGAN )**

1. Menerjang bukaan ayar/ut (Pasar, jalan, minum khorir, pel, dan mencuri).
2. Keluar pesantren tanpa izin dengan keamanan atas pengurus.
3. Nongkrong dan ngumpul di pinggir jalan, dalam keadaan jalan raya dan tempat yang mengganggu masyarakat.
4. Berpenampilan yang tidak sesuai dengan kriteria santri, meliputi : paksiain, rambut, kaku dll.
5. Membeli makanan/batang di luar waktu kepengurusan dan barang tidak.
6. Bermain-main di tengah malam mulai jam 23.00 wib - 06.00 atau di waktu berpuasa, sampai dan ada tamu di pesantren/bekah.
7. Membawa alat-alat elektronik (Laptop, note book, HP, MP3, memory card dan flashdisk) atau segala bentuk permainan (Rami, Dondak, Catur dan lain-lain).
8. Bermain internet, di luar waktu, sepak bola dll.
9. Main di dan mencuri (Paksiain dan Elok) di dalam waktu dan tempat yang ditentukan.
10. Memerintu tamu guru, di dalam tempat yang sudah ditentukan (Jerambah, Koperasi dan Madrasah Putra).
11. Menggunakan barang milik orang lain (Ciboa).
12. Membawa kendaraan bermotor / sepeda motor.
13. Merokok.
14. Melakukan HOMO SEKSUAL.
15. Keluar melebihi waktu dan batas waktu diperkembangan (Jumat dan Sabtu mulai jam 10.30 WIS - 13.00 WIS, Timor, Pasar Bang Kencong, Bazar, Masjid Al-Falah, Umas, Paksiain/Ciboa, Bangkai, Selam, Jls. Ponggen).

**PASAL III (SANKSI-SANKSI)**

1. Tamu ditolak bila melanggar pasal I ayat 1.
2. Ditindak menurut hukum yang berlaku di pesantren.
3. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 1.
4. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 2.
5. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 3.
6. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 4.
7. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 5.
8. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 6.
9. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 7.
10. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 8.
11. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 9.
12. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 10.
13. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 11.
14. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 12.
15. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 13.
16. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 14.
17. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 15.
18. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 16.
19. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 17.
20. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 18.
21. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 19.
22. Denda Rp. 50.000 bagi santri yang melanggar pasal II ayat 20.



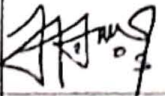




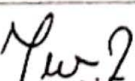
**PASAL IV (PENUTUP)**

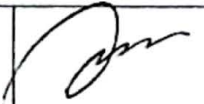


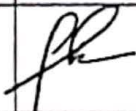



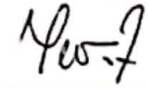
Tata tertib ini berlaku sejak diumumkan sampai ada perubahan kembali.


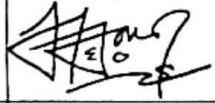

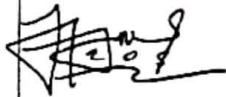

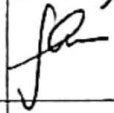


Kencong, 01 Dhuha/1437 H.  
13 Feb 2016 M.

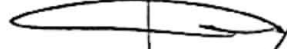

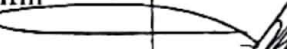
T e m b a a n :  
- Dewan Masyarakat  
- Dewan Perwakilan  
- Dewan Pengurus

JURNAL PENELITIAN  
 INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PESANTREN  
 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELEGIUS SANTRI AS-SUNNIYAH KENCONG

No	Tanggal	Kegiatan	Nama	Tanda Tangan
1	04 Maret 2020	Mengantarkan surat izin penelitian, sekaligus meminta izin penelitian As-sunniah kencing	Ust. Anwar Syadad	
2	04 Maret 2020	Wawancara tentang nilai kearifan lokal pesantren yang ada	Ust. Anwar Syadad	
3	04 Maret 2020	Wawancara anggota pengurus pembelajaran yang ada di As-sunniah	Ust. Anwar sadad	
4	04 Maret 2020	Wawancara ketua pengurus II bentuk ta'awun, kesederhanaan dan ikhlas yang di ajarkan kepada santri	Ust. Nurhadi	
5	24 Maret 2020	Wawancara anggota pengurus mengenai tahapan internalisasi nilai	Ust. Imadudin	
6	16 April 2020	Wawancara anggota pengurus bentuk ta'awun yang sudah menjadi kebiasaan santri	Ust. Anwar Sadad	
7	16 April 2020	Wawancara santri bentuk ta'awun dalam kesehariannya yang sudah menjadi kebiasaan santri	Nazul Ghufon	
8	24 Juni 2020	Wawancara pengurus II tentang tahapan internalisasi nilai yang ada di As-sunniah	Ust. Nurhadi	

9	24 Juni 2020	Wawancara santri mengenai praktek ta'awun yang sudah di ajarkan oleh ustad atau gurunya	Mahdi Na'im	
10	24 Juni 2020	Observasi pengajaran nilai ta'awun kepada santri		
11	24 Juni 2020	Wawancara ketua Himsas bentuk pengajaran ta'awun, kesederhanaan dan ikhlas kepada dantri	Mahdi Na'im	
12	27 Juni 2020	Wawancara anggota Himsas pengajaran nilai ta'awun dan kesederhanaan dalam pembentukan karakter <i>relegius</i> santri	Syafi'i	
13	27 Juni 2020	Observasi bentuk tolong menolong yang sudah di tentukan oleh pengurus atau ketua kamar DS 7		
14	27 Juni 2020	Wawancara santri bentuk ta'awun yang di ajarkan oleh santri seniornya atau ketua kamarnya	Faris	
15	27 Juni 2020	Wawancara santri bentuk pengajaran ta'awun dan kesederhanaan dalam pesantren	Nazul Ghufron	
16	27 Juni 2020	Wawancara santri tentang bentuk kederhanaan yang ada di pesantren	Dafa	
17	07 Juli 2020	Wawancara anggota pengurus bentuk kesederhanaan dalam pesantren As-sunniah	Ust. Imadudin	
18	28 Juni 2020	Wawancara metode pengajaran kesederhanaan kepada santri dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari	Ust. Nurhadi	

19	28 Juli 2020	Wawancara santri bentuk kesederhanaan yang sudah menjadi kebiasaan santri	Muhammad Azil	
20	28 Juli 2020	Observasi bentuk kesederhanaan dalam pesantren		
21	31 Juli 2020	Wawancara anggota pengurus bentuk pengajaran ta'awun, kesederhanaan dan ikhlas pada santri	Ust. Anwar Sadad	
22	25 Oktober 2020	Wawancara santri seperti apa bentuk ta'awun dalam pelajaran yang sudah di terapkan	Faris	
23	25 Oktober 2020	Wawancara anggota pengurus bentuk ta'awun dan kederhanaan yang di ajarkan kepada santri dalam pembelajaran	Ust. Anwar Sadad	
24	25 Oktober 2020	Wawancara anggota pengurus mengenai tahapan internalisasi nilai dalam kelas	Ust. Imadudin	
25	25 Oktober 2020	Wawancara santri mengenai sangsi yang diberikan ketika sholat berjamaah	Faris	
26	25 Oktober 2020	Observasi pengajaran ta'awun dalam kegiatan taqror		
27	05 November 2020	Wawancara bentuk ta'awun yang ada di pesantren As-sunniah	Ust. Bahrul	
28	05 November 2020	Wawancara bentuk ta'awun dan kesederhanaan dalam kesehariannya dan dalam pelajaran	Ust. Bahrul	
29	05 November 2020	Observasi bentuk kesederhanaan dalam sholat berjamaah dan kehidupan sehari-hari santri		

30	06 November 2020	Wawancara ketua pengurus I pengajaran nilai ta'awun, kesederhanaan dan ikhlas dalam pembentukan karakter <i>relegius</i> santri	Ust. Zainul Arifin	
31	06 November 2020	Wawanacra ketua pengurus I bentuk ta'awun, kederhanaan dan ikhlas yang sudah menjadi kebiasaan santri	Ust. Zainul Arifin	
32	06 November 2020	Wawancara ketua pengurus I tentang metode pengajaran kesederhanaan dan tujuan di ajarkan kesederhanaan	Ust. Zainul Arifin	

Kemoran, 07 November 2020  
 Ketua Pengurus  
  
 Ust. Zainul Arifin





معهد الشريعة الإسلامية  
**PONDOK PESANTREN ASSUNNIYAH**  
 Kecamatan Kencong - Kabupaten Jember - Provinsi Jawa Timur



### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zainul Arifin  
 Jabatan : Ketua Pengurus

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Usman  
 NIM : 0849318016  
 Perguruan Tinggi : IAIN Jember  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Program Studi : Pascasarjana

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren As-sunniyah Kencong terhitung dari 04 Maret 2020 s/d 06 November 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Relegius Santri As-sunniyah Kencong"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kencong, 17 November 2020

Ketua Pengurus  
  
 Zainul Arifin  
